Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

AWAL PERSELISIHAN DALAM ISLAM

(Islam Me Ikhtilaf ka Agaz)

Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

AWAL PERSELISIHAN DALAM ISLAM

(Islam Me Ikhtilaf ka Agaz)

Penerjemah:
Maulana Yaqin Munir
Maulana H. Munirul Islam Yusuf Sy.

Penerbit:
Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Pengantar Penerbit

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Buku yang berada di tangan pembaca ini adalah sebuah Pidato Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad yang disampaikan dalam sebuah seminar di Gedung Martin Historical Society Islamia College, Lahore, Pakistan pada tanggal 26 Februari 1919. Meskipun sudah sangat lama, hampir 100 tahun yang silam, akan tetapi kami memandang uraian dalam buku ini sangat penting untuk dibaca. Buku ini bukan hanya sekedar membentangkan lembaran halaman hitam dari sejarah Islam dimasa Khulafaa-ur-Rasyidin, akan tetapi juga sekaligus meluruskan kebengkokan-kebengkokan sejarah yang ditulis oleh baik orang Islam maupun non Islam, yang mengatakan bahwa sumber awal mula segala sebab dalam perpecahan umat Islam adalah Khalifah dan para sahabat. Dengan analisa yang tajam yang dilandasi dengan perasaan cinta yang sangat dalam terhadap Islam, Khulafa-ur-Rasyidin dan para Sahabat, penulis buku ini menguraikan banyak faktor lain yang menjadi penyebab timbulnya perpecahan dalam Islam, yang jika dibaca, dapat memberikan tuntunan dan bimbingan bahwa untuk menjaga keutuhan umat Islam, kita hendaknya tidak mengulangi sejarah hitam kala itu pada masa kita sekarang ini.

Kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Maulana Yakin Munir Sy., dan Maulana Haji Munirul Islam Yusuf Sy. yang telah dengan tekun menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Indonesia sehingga buku ini dapat

sampai ke tangan para pembaca. Semoga jerih payah beliau-beliau diberi pahala oleh Allah Swt., dengan pahala yang berlimpah.

Penerbit juga mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu diterbitkannya buku ini. Tentu saja kami berharap dan berdoa semoga para pembaca memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari buku ini. Selamat membaca.

Jakarta, 7 Maret 2013
Wassalam

Penerbit

Daftar Isi

Bagian 3

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّى عَلَى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلَى عَبْدِهِ الْمَسِيْحِ الْمَوْعَوْدِ

Bagian 1:

Sejarah Perselisihan dalam Umat Islam

Dalam sejarah Islam, agama yang terpenting ialah zaman Rasulullah Saw., dimana Rasulullah Saw. atas perintah Tuhan memproklamirkan Islam ke seluruh dunia. Dengan bekerja keras beliau telah berhasil melukiskan gambaran Islam itu ke dalam hati puluhan ribu umat manusia, dan berhasil pula telah mendirikan sebuah Jemaat yang terdiri dari ribuan umat manusia, yang pikirannya, perkataannya dan perbuatannya benar-benar mencerminkan Islam. Kekacauan-kekacauan yang terjadi dalam kalangan umat Islam terjadi 15 tahun kemudian setelah Rasulullah Saw. wafat. Di zaman itu sejarah sangat suram karena diselubungi tabir kegelapan. Di kalangan musuh, Islam saat itu kelihatannya telah tercoreng-moreng, sedangkan bagi pencintanya, menjadi masalah yang memusingkan kepala.

Sedikit sekali orang-orang berhasil menyeberangi lumpur sejarah yang terjadi di zaman itu dengan selamat. Banyak orang sudah tidak mengetahui lagi kejadian-kejadian yang sebenarnya. Banyak pula di antara orang-orang Islam yang berlaku masa bodoh, atau tidak tahu sama sekali, karena tidak mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. Masa lampau itu nampaknya sangat suram dan kelam di mata mereka, dan mereka merasa kecewa tanpa harapan lagi tentang kejayaan Islam di masa yang akan datang.

Putus asa dan kecewa yang seperti itu tidaklah benar dan tidak pula pada tempatnya. Yang menjadi sebabnya tidak lain, melainkan tidak mengetahui sejarah Islam yang sebenar-benarnya. Padahal Islam di masa lampau itu tidak ada cacatnya, cemerlang

dan gilang gemilang. Mereka yang pernah bergaul dan hidup berdampingan dengan Rasulullah Saw., semuanya berakhlak tinggi tiada taranya dibandingkan dengan bangsa manapun juga di dunia ini. Meskipun dalam golongan orang-orang yang pernah hidup berdampingan dengan Rasulullah Saw., inilah yang wajar disebut. Betul-betul mengikuti jejak Rasulullah Saw., dan memiliki kerohanian yang begitu tinggi, sehingga pada saat-saat menghadapi krisis yang sangat hebat sekalipun, ketakwaan dan kejujuran tetap dipegang teguh oleh mereka.

Di masa mereka duduk sebagai pejabat pemerintah pun, mereka tetap teguh seperti semula ketika mereka hidup dengan makanan seadanya. Masjid Nabi yang berlantaikan tanah, itulah sebagai ganti kasur, dan tangan sebagai ganti bantal bagi mereka. Mendengarkan sabda-sabda Rasulullah Saw., itulah yang menjadi kegemaran mereka, dan beribadah kepada Tuhan, itulah yang menjadi hiburan mereka.

Pembuat Riwayat Palsu Adalah Orang–Orang Bukan Islam

Menurut sejarah, musuh-musuh Islam-lah yang melancarkan tuduhan-tuduhan terhadap para Sahabat Rasulullah Saw.. Di antaranya orang-orang yang mengaku dirinya orang Islam pun ada pula yang terdorong oleh hawa nafsu melancarkan tuduhan-tuduhan terhadap seorang dua orang Sahabat Rasulullah Saw.. Tetapi kebenaran dan fakta yang sebenarnya tidak selamanya tetap tersembunyi, bahkan abadi.

Orang-orang Islam di zaman yang gelap gulita itu, jangankan mengenal riwayat diri sendiri, agama dirinya sendiri pun tidak diketahuinya sungguh-sungguh. Musuh-musuh Islam dalam mengarang riwayat-riwayat selamanya mengambil riwayat-riwayat karangan musuh, atau kejadian-kejadian yang sebenar-benarnya itu sengaja diputar-balikan dengan menggambarkan Islam itu sedemikian rupa, sehingga nampak seolah-olah para Sahabatlah yang telah memamerkan Islam.

Oleh karena dalam kaca mata orang-orang Islam di zaman itu yang terlihat hanya sarjana-sarjana bukan Islam saja, maka apa-apa yang diterangkan oleh sarjana-sarjana tersebut diterima

bulat-bulat oleh mereka, orang-orang yang pernah menelaah buku-buku tarikh Islam dalam bahasa Arab pun menerima dan mengutamakan riwayat-riwayat palsu dari para pengarang bangsa Eropa, sedangkan riwayat-riwayat yang berlainan itu, dianggap tidak benar oleh mereka. Mereka menerima riwayat-riwayat palsu karena takut akan kritikan-kritikan dari para pengarang Eropa yang menganggap bahwa riwayat-riwayat yang dikarang oleh mereka itu adalah hasil penyelidikan mereka. Demikianlah halnya zaman sekarang ini sudah kosong dari orang-orang yang benar-benar mau berusaha untuk meninjau kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi di zaman permulaan itu dalam bentuk yang sebenar-benarnya.

Awal Munculnya Fitnah Dalam Islam, Bukanlah Berasal Dari Para Sahabat r.a.

Ketahuilah bahwa anggapan yang mengatakan bahwa kekacauan-kekacauan itu timbulnya disebabkan oleh perbuatan para Sahabat, adalah tidak benar sama sekali. Kalau diselidiki secara mendalam maka sama sekali tidak masuk akal bahwa para Sahabat mau menghancurkan Islam semata-mata demi memperjuangkan kepentingan pribadi. Salah benar kalau ada orang yang mencari sebab musabab kekacauan itu bukan di situ, tetapi ada di tempat lain. Di sinilah sumbernya kekacauan-kekacauan itu. Kalau orang berusaha mencari sumbernya itu di sini, maka ada harapan usahanya itu akan behasil. Kalau sekiranya riwayat-riwayat palsu yang tersiar itu dianggap benar, maka tidak ada seorang Sahabatpun yang tidak terlibat. Dan tidak ada seorang Sahabat pun yang berhati jujur dan takwa. Dan ini berarti menyerang kebenaran Islam, serangan mana dapat menjadikan sendi Islam hancur berantakan. Nabi Isa a.s. pernah berkata, pohon dapat dikenal dari buahnya. Dengan mengganggap riwayat-riwayat palsu itu benar, maka berarti buah dari pohon Islam itu sudah begitu pahitnya sehingga jangankan ada yang mau membelinya, diberi dengan cuma-cuma sekalipun tidak akan ada orang yang mau menerimanya. Tetapi adakah orang yang mengetahui sedikit saja tentang *qudsiyyah* (kesucian) Rasulullah Saw. mau membenarkan riwayat-riwayat itu? Tidak! sekali-kali tidak! Dan lagi tidak masuk akal bahwa orang-orang seperti Sayidina Usman r.a. dan Sayidina Ali r.a., yang pernah hidup berdampingan dengan Rasulullah Saw., yang terbilang Sahabat dan masih anggota keluarga dekat pula dari Rasulullah

Saw., mereka dan Sahabat-sahabat lainya itu, dengan tidak ada kecualinya, dalam masa beberapa tahun saja, sudah menjadi begitu berubah? Berubah bukan karena pertikaian agama tetapi semata-mata untuk kepentingan diri sendiri? Dan karena alasan itu lalu timbul perpecahan dalam Islam sehingga mengakibatkan sendi Islam itu goyah? Sungguh sayang sekali, sekalipun orang-orang Islam dituntut untuk tidak mengatakan bahwa para Sahabat-lah yang telah menimbulkan kekacauan, tetapi riwayat-riwayat yang datang dari orang-orang yang tidak menerima Islam dengan sungguh-sungguh, dan pengakuan Islamnya hanya sampai di bibir saja, riwayat-riwayat itu diterima begitu saja oleh mereka. Dan sekalipun riwayat-riwayat itu bukan hasil dari penyelidikan, melainkan hanya berasal dari orang-orang yang anti Islam yang selalu berusaha untuk menghancurkan Islam, yang memberi gambaran seolah-olah para Sahabat tidak mempunyai kejujuran dan ketakwaan, riwayat-riwayat itu diterima dan dibenarkan begitu saja oleh mereka, *na'udzubillah*! Dalam uraian saya, saya tidak akan membawa-bawa perkataan-perkataan bahasa Arab dan perkataan tarikh-nya, supaya tidak susah memahaminya. Maksud saya ialah sekedar memberi gambaran saja kepada para mahasiswa, tentang sebagian dari pada peristiwa-peristiwa yang penting yang pernah terjadi dalam umat Islam di zaman itu. Dan semuanya itu akan saya paparkan secara berhikayat.

Apa Sebab Perselisihan Munculnya Pada Zaman Khalifah Ketiga ?

Semua orang Islam yang terpelajar mengetahui, bahwa timbulnya kekacauan-kekacauan secara terang-terangan ialah di zaman Khalifah Usman r.a. Sedangkan sebelumnya, yakni di zaman Khalifah Abu Bakar r.a. dan di zaman Khalifah Umar r.a., tidak pernah terjadi kekacauan yang demikian hebatnya. Persatuan dalam kalangan umat Islam ketika itu, begitu kokohnya, sehingga baik kawan maupun lawan semuanya menganggap, bahwa dalam kalangan umat Islam tidak mungkin timbul kekacauan. Itulah sebabnya, orang-orang pada umumnya berpendapat, bahwa kekacauan-kekacauan itu terjadi karena kelemahan Khalifah Usman r.a.. Padahal tidaklah demikian halnya, seperti yang akan saya ungkapkan nanti. Pada saat Khalifah Umar r. a. wafat, semua mata para Sahabat tertuju pada Hadhrat Usman r.a., untuk mendudukkan beliau pada kursi Khilafat. Maka atas keputusan para Sahabat,

diangkatlah Hadhrat Usman r.a. menjadi Khalifah. Hadhrat Usman r.a. adalah menantu Rasulullah Saw.. Patah tumbuh hilang berganti, dua orang putri Rasulullah Saw. menjadi istri Hadhrat Usman r.a.. Tatkala putri kedua Rasulullah Saw. meninggal pula, Rasulullah Saw. bersabda : "Seandainya masih ada lagi putri saya yang lain, ia pun akan saya nikahkan dengan Usman r.a.". Dari pernyataan beliau itu jelaslah, bahwa betapa tingginya martabat Hadhrat Usman r.a. dalam pandangan Rasulullah Saw.. Di kalangan penduduk Mekkah, Hadhrat Usman r.a. termasuk orang yang terhormat dan terkemuka. Dan menurut keadaan Arabia ketika itu, beliau adalah termasuk golongan hartawan, dan beliau termasuk salah satu dari golongan orang-orang yang terkemuka yang dipilih oleh Hadhrat Abu Bakar r.a. sesudah beliau masuk Islam, untuk menyerukan tabligh Islam kepadanya.

Dugaan Hadhrat Abu Bakar r.a. tidak meleset, karena tidak lama setelah Hadhrat Abu Bakar r.a. bertabligh kepada beliau itu, Hadhrat Usman r.a. pun masuk Islam. Dengan demikian beliau termasuk golongan : "*As Saabiquunal Awwaluun*" (orang-orang yang mula-mula masuk Islam) yang pujian terhadap mereka dilukiskan dalam Al-Quran dengan kata-kata yang indah menarik hati. Di negara Arab, keagungan Hadhrat Usman r.a. dapat diketahui dari sebuah peristiwa ketika Rasulullah Saw. beserta rombongan menuju Mekkah dengan maksud hendak menyempurnakan sebuah rukya (mimpi) yang dilihat oleh beliau Saw. Dalam perjalanan menuju ke Mekkah itu, pada suatu tempat, rombongan beliau dicegat oleh penduduk Mekkah. Karena benci dan hasadnya, Rasulullah Saw. tidak diizinkan masuk ke Mekkah untuk menunaikan umrah. Kemudian terpikir oleh Rasulullah Saw. untuk mengutus seorang kepercayaan beliau ke Mekkah untuk mengadakan pembicaraan mengenai umrah itu. Ketika Hadhrat Umar r.a. terpilih untuk ke Mekkah, beliau menyatakan: "Ya Rasulullah, saya siap sedia pergi ke Mekkah, tetapi kalau ada orang yang dapat lebih leluasa berbicara dengan penduduk Mekkah, maka orang yang tepat ialah Usman r.a.. Ia adalah orang yang terpandang di mata orang-orang Mekkah. Kalau orang lain yang diutus, rasanya tidak akan begitu berhasil." Saran yang diberikan oleh Hadhrat Umar r.a. dibenarkan oleh Rasulullah Saw.. Maka diutuslah Hadhrat Usman r.a. ke Mekkah. Dari peristiwa itu nyatalah bahwa, di kalangan orang-orang kafir pun, Hadhrat Usman r.a. itu termasuk orang yang terpandang dan disegani.

Kedudukan Hadhrat Usman r.a. di Mata Rasulullah Saw.

Hadhrat Usman r.a. paling dihormati oleh Rasulullah Saw.. Pada suatu peristiwa, ketika Rasululah Saw. sedang berbaring-baring, tiba-tiba datang Hadhrat Abu Bakar r.a., tetapi Rasulullah Saw. tetap berbaring. Kemudian datang pula Hadhrat Umar r.a., tetapi beliau Saw. tetap berbaring juga. Tidak lama kemudian, datang pula Hadhrat Usman r.a.. Begitu Hadhrat Usman r.a. datang, beliau Saw. lalu bangkit sambil membetulkan kain. Lalu beliau Saw. bersabda: ”Usman adalah orang yang sangat pemalu. Karena menenggang perasaannya itulah, maka saya berbuat demikian”

Dari Manakah Mulai Timbulnya Kekacauan ?

Sekarang timbul pertanyaan, siapakah yang menimbulkan kekacauan-kekacauan itu? Ada yang mengatakan timbulnya kekacauan-kekacauan itu, gara-gara Hadhrat Usman r.a. mengadakan bid’ah-bid’ah, dan karenanya timbul kemarahan di kalangan orang-orang Islam. Ada pula yang mengatakan bahwa, gara-gara Hadhrat Ali r.a. berusaha dengan sembunyi-sembunyi untuk menduduki Khilafat, beliaulah katanya yang menyuruh membunuh Hadhrat Usman r.a. supaya beliau dapat menjadi Khalifah. Kedua anggapan itu tidaklah benar sama sekali. Hadhrat Usman r.a. tidak pernah mengadakan bid’ah-bid’ah. Dan tidak pula pernah Hadhrat Ali r.a. menyuruh membunuh Hadhrat Usman r.a. atau ikut campur dalam rencana pembunuhan Hadhrat Usman r.a. Penyebab kekacauan ada di tempat lain. Hadhrat Usman r.a. dan Hadhrat Ali r.a. kedua-duanya orang suci, dan sama sekali bersih dari tuduhan-tuduhan semacam itu. Mengenai pribadi Hadhrat Usman r.a., Rasulullah Saw. bersabda : ”Usman adalah orang yang paling banyak berkorban untuk Islam. Sekarang ia boleh berbuat sesuka hatinya. Tuhan tidak akan menuntutnya.“ Hal itu tidaklah berarti bahwa andaikata Hadhrat Usman r.a. menyeleweng dari Islam pun, Tuhan tidak akan menuntut beliau, melainkan maksudnya ialah, dalam hal beramal saleh, Hadhrat Usman r.a. begitu takwanya, sehingga tidak mungkin beliau akan melakukan suatu perbuatan yang melanggar syariat.

Jadi, orang seperti Hadhrat Usman r.a. itu tidak mungkin pernah melakukan suatu perbuatan yang menyalahi Syariat, dan tidak pula orang seperti Hadhrat Ali r.a. yang pernah secara

sembunyi-sembunyi mengadakan permufakatan jahat untuk mendapatkan jabatan Khilafat.

Empat Faktor Penyebab Kekacauan

Menurut penyelidikan saya, ada empat faktor yang menyebabkan timbulnya kekacauan itu, yaitu *Faktor Pertama:* Pada umumnya, setiap orang mempunyai tabiat dan kecenderungan terhadap kekayaan dan kejayaan, kecuali mereka yang hatinya telah benar-benar dibersihkan oleh Allah Swt. Di antara orang-orang yang baru masuk Islam itu, karena keimanan mereka belum sempurna benar, ada dari antara mereka yang merasa sakit hati terhadap pemerintah, dan iri hati terhadap derajat dan kemajuan para Sahabat. Sebagaimana sudah menjadi kebiasaan sejak dari zaman dahulu, demikian pula mereka berusaha untuk menyingkirkan para Sahabat dan menguasai pemerintahan, agar mereka mendapat kekuasaan yang mereka idam-idamkan. Mereka tidak senang melihat pemerintahan itu ada di tangan para Sahabat, dan merasa iri hati melihat para Sahabat mendapat bagian istimewa dalam pembagian harta. Inilah yang menyebabkan api hasad berkobar terus dalam dada mereka. Mereka menunggu-nunggu saatnya tiba, untuk bisa mengadakan revolusi, agar segala peraturan berantakan, dan pada masa kacau balau itu mereka dapat menyingkirkan Sahabat-sahabat dari pemerintahan dan dengan demikian mereka memperoleh kesempatan untuk melakukan peranan yang mereka idam-idamkan selama ini, untuk memiliki kekayaan dan kejayaan dengan leluasa. Dalam pemerintahan duniawi, pikiran semacam itu lumrah dan dapat dimaafkan, karena :

a. Pemerintahan duniawi hanya memperhitungkan unsur-unsur lahiriah saja. dintaranya memperjuangkan rancangan-rancangan baru untuk kepentingan-kepentingan pemerintah yang bersangkutan .
b. Pemerintahan duniawi sebagai wakil rakyat harus menghormati pendapat rakyat, dan pejabat-pejabat pemerintah harus berusaha dengan sekuat tenaga untuk melaksanakan rencana-rencana itu.

Akan tetapi dalam pemerintahan Agama, itu sangat berlainan, yaitu sebaliknya dari itu. Pemerintahan Agama mempunyai undang-undang yang sudah ditetapkan dan harus ditaati dan yang harus diutamakan dari pendapat umum. Pendapat perseorangan tidak

diperkenankan sama sekali, kecuali mengenai *furu'-furu'* (cabang-cabang) yang dibolehkan oleh syariat. Orang yang mengendalikan pemerintahan agama, berkewajiban menjaga rakyatnya jangan sampai bersimpang-siur. Mereka tidak diperbolehkan bertindak sebagai juru bahasa untuk mempertahankan pendapat umum; tetapi itu harus dituangkan ke dalam kerangka yang sudah disediakan oleh Allah Swt. menurut keperluan pada masa itu. Pendek kata, hati mereka yang telah penuh dengan kritikan-kritikan itu, tidak lain sebabnya, karena mereka itu tidak benar-benar mengetahui Islam secara mendalam, mereka tidak tahu; bahwa Khilafat dalam Islam bukanlah suatu pemerintahan duniawi.

Khilafat Islami adalah suatu peraturan agama yang berdasarkan hukum-hukum istimewa dari Al-Quran yang mulia, seperti termaktub dalam surah An-Nur. Menurut Allah Swt, para Sahabat adalah tiang dari Agama Islam. Orang-orang harus patuh dan taat kepada Sahabat-sahabat Rasulullah Saw. dalam usaha meningkatkan keruhanian. Terdorong oleh kecintaan, para Sahabat telah rela hidup berdampingan dengan Rasulullah Saw. dengan meninggalkan segala mata pencaharian, kaum keluarga dan tanah airnya yang tercinta. Mereka rela hidup dalam kemiskinan dengan menyabung nyawa, mengorbankan pikiran dan perasaan. Di antara Sahabat-sahabat itu, ada yang sampai seperempat abad lamanya hidup bersama Rasulullah Saw., berguru dan mempelajari ajaran-ajaran Islam satu demi satu, serta mengamalkannya dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian mereka telah memperkokoh bidang amalan itu dengan sekokoh-kokohnya. Mereka mengerti benar, apa maksud dan tujuan Islam itu, dan mengetahui benar bagaimana harus mengamalkannya dan apa hasilnya dari yang mereka amalkan itu.

Alhasil, mereka bukanlah sebagai raja dari kerajaan duniawi, dan bukan pula sebagai pegawainya. Mereka adalah guru dari syariat yang terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., sang Khaataman Nabiyyiin. Mereka adalah sebagai juru bahasa dari agama Islam. Mereka diwajibkan untuk memberi teladan melalui tingkah-laku, perkataan dan amalan, dan melukiskan ajaran-ajaran Islam itu ke dalam hati orang-orang dan mengalirkannya ke seluruh anggota tubuhnya. Mereka bukanlah pembela kezaliman, tetapi pembela syariat yang mulia. Andaikata dibenarkan, mereka pasti akan menjauhkan diri dari dunia ini, pergi ke tempat-tempat yang sunyi untuk menyibukkan diri dalam berdzikir kepada Allah

Swt.. Tetapi mengingat tanggung jawab yang diberikan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya kepada mereka, maka mereka pikul beban itu di atas pundak mereka. Maka dapatlah dimaklumi, bahwa apa yang dilakukan oleh mereka bukanlah atas kemauan mereka sendiri, melainkan sesuai dengan perintah-perintah Allah Swt. dan petunjuk Rasulullah Saw.. Jadi, berburuk sangka dan hasad terhadap para Sahabat-sahabat seperti konon dikatakan, bahwa para Sahabat itu mendapatkan pembagian istimewa dalam pembagian harta, adalah tidak benar. Apa yang didapat oleh Sahabat-sahabat itu adalah hak mereka. Mereka tidak memakan hak-hak orang lain. Setiap orang, baik dia itu seorang muslim jelata, masing-masing akan mendapat haknya, seperti yang didapat oleh seorang *Saabiq Al-Iman* (yang telah beriman lebih dahulu). Seandainya para Sahabat itu tidak diperlakukan dengan semestinya, bagaimana bisa pengabaran-pengabaran gaib dari Al-Quran dan Hadits yang menerangkan tentang kemajuan, kekayaan, kemakmuran dan kekayaan mereka itu dapat menjadi sempurna? Dan sekiranya gelang emas dan Kaisar (raja) Persia setelah kaisar mengalami kekalahan dalam peperangan melawan pasukan Islam, lalu kekaisarannya musnah dan harta bendanya jatuh ke tangan orang-orang Islam, itu tidak dipakaikan oleh Khalifah Umar r.a. kepada Suraqah bin Malik r.a., lalu bagaimana khabar gaib dari Rasulullah Saw. yang mengatakan bahwa gelang kaisar itu terlihat oleh beliau Saw. di tangan Suraqah bin Malik bisa menjadi sempurna? Saya tetap mengatakan bahwa, apa yang didapat oleh para Sahabat bukanlah didapat dengan cara merampas hak orang lain. Setiap orang yang mengerjakan pekerjaan Pemerintahan, walau bagaimana pun kecilnya pekerjaan itu, ia harus mendapat haknya. Dalam soal ini Khalifah-khalifah bertindak dengan sangat hati-hati. Sebagaimana telah diterangkan bahwa, mengingat perjuangan dan pengobanan Sahabat-sahabat itu, memang sudah selayaknyalah mereka itu mendapat hak lebih dari orang lain. Di antara mereka ada yang mendapat pembagian dari hasil peperangan sebagai penghargaan atas jasanya dalam peperangan. Tetapi harus diingat, bahwa menurut tarikh, para Sahabat tidak pernah menimbun harta kekayaan atau bermewah-mewahan untuk kesenangan pribadi. Malahan rezeki sebagai anugerah Allah Swt. itu disumbangkannya oleh mereka untuk pemeliharaan kaum fakir miskin. Mereka menerima pembagian itu semata-mata karena menganggap bahwa perkataan Allah S.w.t dan Rasul-Nya itu benar. Mereka itu sungguh sangat pemurah tiada taranya.

Ringkasnya, tuduhan-tuduhan keji terhadap para Sahabat itu hanya berdasarkan kepada prasangka belaka, dan tidak beralasan. Tetapi baik beralasan atau tidak beralasan, benih persangkaan itu sudah tertanam di kalangan orang-orang Islam yang tidak memahami tentang agama Islam secara mendalam, bahkan ada satu golongan yang menganggap bahwa para Sahabat itu adalah penyerobot. Mereka menunggu saat-saat yang tepat untuk berusaha dengan sekuat tenaga dan dengan paksaan, menyingkirkan para Sahabat yang tengah mengemban kekuasaan. Dengan demikian mereka akan mendapat kesempatan untuk menguasai pemerintahan dan harta kekayaannya.

Faktor Kedua, dalam agama Islam ada jaminan persamaan hak, kemerdekaan berbuat dan melahirkan pendapat. Sedangkan di zaman sebelum Islam, bahkan kaum cendekiawan sekalipun, tidak pernah mengalami keleluasaan demikian. Sebagaimana seorang yang sedang dalam keadaan sakit tidak dapat menikmati makanan yang bagaimanapun lezatnya, maka makanan itu tidak akan mendatangkan faedah kepadanya. Bahkan sebaliknya, dengan makanan itu kesehatanya semakin terganggu pula. Demikian pulalah keadaan orang-orang itu, yang telah dihinggapi penyakit ruhani. Kebebasan untuk berbuat dan melahirkan pendapat yang diberikan oleh Islam itu tidak dihargai oleh mereka, tidak pula mendatangkan faedah kepada mereka, bahkan sebaliknya justru hal itu merugikan diri mereka sendiri. Mula-mula sekali penyakit itu sudah nampak sejak di zaman Rasulullah Saw., ketika beliau Saw. sedang membagi-bagikan harta benda. Seseorang yang hatinya kotor, tetapi menyebut dirinya orang Islam, berkata : ”Ya Rasulullah, bagikanlah dengan adil“. Menurut anggapan orang tersebut, Rasulullah Saw. tidak adil dalam membagi-bagikan harta. Mendengar itu Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِئِىْ هَذَا قَوْمٌ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ رَطْبًا لاَ يُجَاوِزُ
حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

yang maksudnya: “Suatu masa nanti akan datang, dimana akan lahir dari keturunan orang ini suatu bangsa, dimana Al-Quran dibacanya, tetapi hanya sampai di kerongkongannya saja. Mereka akan keluar dari agama Islam seperti anak panah meluncur dari busurnya” (Bukhari Kitabul Maghazi, Bab Ba’su ‘Ala Ibni Abi

Thalib wa Khalid Ibni Walid ilal-Yamani Qabla Hujjatul Wida). Untuk yang kedua kalinya, api iri hati yang semacam itu menyala pula di zaman Khalifah Umar r.a.. Ketika seseorang yang mengaku dirinya orang Islam, di hadapan orang banyak berkata kepada Khalifah Umar r.a. seorang yang sudah tidak mempunyai nafsu duniawi lagi itu: "Selain sebagai Khalifah, Tuan juga pengawas Baitul Maal, dari mana Tuan dapat baju ini?" Maksudnya baju yang dipakai Khalifah Umar r.a. Tetapi peristiwa-peristiwa semacam itu belumlah begitu berbahaya kelihatannya, karena pada waktu itu untuk perkembangannya, tanah belum ada dan juga musimnya belum tiba. Baru kemudian di zaman Khalifah Usman r.a., gejala perpecahan itu kelihatan terang-terangan dan menjadi nyata. Kekacauan yang saya namakan "Tanaman Kekacauan" ini sudah tumbuh subur dan dahsyat. Di zaman Khalifah Ali r.a. kekalutan itu begitu memuncaknya, sehingga hampir-hampir ranting-rantingnya pun merambat ke seluruh alam. Khalifah Ali r.a. menyadari bahwa beliau berhasil membasmi bahaya perpecahan itu. Sekalipun tidak tumbang sama sekali, tetapi pengaruhnya yang berbahaya itu segera dapat beliau atasi dan batasi.

Faktor Ketiga, faktor ketiga menurut saya adalah, berkat pengaruh dari cahaya Islam yang cemerlang, banyak orang di masa itu yang mengadakan suatu perubahan besar dalam hidupnya. Namun masih ada kekurangan sedemikian rupa yang tidak dapat terpenuhi, yaitu dalam segi pendidikan. Kekurangan dalam segi ini bagaimanapun juga tidak bisa diatasi tanpa adanya guru. Karena untuk menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan, baik duniawi maupun ruhani, selamanya memerlukan guru.

Masalah ini jugalah yang dikhawatirkan oleh Rasulullah Saw. ketika orang-orang berduyun-duyun masuk ke dalam agama Islam. Tetapi Allah Swt. telah menjanjikan kepada Rasulullah Saw. bahwa di masa perkembangan Islam, orang-orang Islam akan terpelihara dari pengaruh-pengaruh buruk. Hal itu terbukti kemudian sesudah Rasulullah Saw. wafat, kemurtadan bergolak dengan hebatnya, tetapi tidak lama kemudian suasana kacau segera tenang kembali. Dan orang-orang kembali insaf dan menyadari akan keindahan Islam. Akan tetapi sesudah beliau Saw. wafat, Islam semakin berkembang dan maju dengan pesatnya, lebih-lebih setelah Iran, Syria dan Mesir berhasil ditaklukkan, Islam semakin

meluas. Manakala Islam mengalami kemajuan dan kemenangan yang mengagumkan itu, dengan sendirinya perhubungan dan pergaulan antara umat Islam dan bangsa-bangsa penganut agama lainnyapun ikut meluas pula. Karena tertarik kepada ajaran Islam, berjuta-juta umat manusia masuk ke dalam agama Islam, mereka rela berkorban walau mengorbankan jiwa sekalipun. Tetapi di samping itu, tidak sedikit pula jumlah *muallaf* (orang yang baru masuk Islam) itu, -disebabkan orang-orang Islam dalam keadaan sibuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan perang yang sewaktu-waktu bisa datang dari pihak musuh, para *muallaf* itu tidak mendapat kesempatan untuk mendapatkan pelajaran dan pendidikan Islam secara mendalam. Memang sudah biasanya dan pengalaman juga membuktikan, bahwa pada permulaannya timbul semangat yang berkobar-kobar dengan hebatnya. Akan tetapi lama kelamaan, semangat yang berapi-api itu padam dengan sendirinya. Demikian pulalah halnya orang-orang yang baru masuk Islam yang tidak mendapat kesempatan untuk mempelajari Islam secara mendalam. Pada permulaannya semangat mereka berapi-api, namun akhirnya padam dengan sendirinya. Oleh karena itu adat kebiasaan mereka yang lama timbul kembali, mendesak dan mempengaruhi kehidupan mereka. Itulah sebabnya kemudian mereka merasa berat dan enggan mematuhi peraturan-peraturan dan hukum syariat yang berlaku. Berlainan keadaannya di zaman Rasulullah Saw., kalau ada yang melanggar suatu hukum syariat, pelanggar syariat itu sendiri yang datang menghadap Rasulullah Saw.. Di hadapan beliau Saw. ia berterus terang mengakui bahwa ia telah melakukan perbuatan zina. Ia tahu bahwa hukuman zina itu ialah rajam, tetapi ia tidak takut. Rasulullah Saw. berulang kali mengelakkan diri tidak mau mendengarkannya, karena Tuhan itu bersifat *Sattaar* (menutupi kelemahan), mengapa orang mau menjerumuskan diri ke dalam kehinaan. Tetapi di zaman perkembangan Islam, orang-orang yang pemahaman Islamnya belum benar-benar meresap ke dalam hatinya, maka apabila mereka dikenai suatu hukuman demi menegakkan hukum syariat, sekalipun hukumannya pun tidak begitu berat atas pelanggaran yang telah mereka lakukan, maka mereka marah dan mendongkol, lalu mulailah melancarkan kritikan-kritikan terhadap Khalifah dan pemerintahannya, lalu mereka itu berusaha menghancurkan peraturan-peraturan Islam.

Faktor Keempat, faktor keempat menurut saya adalah fitnah

yang menyebabkan timbulnya perpecahan dalam Islam. Di luar dugaan musuh, ternyata Islam mendapatkan kemajuan pesat dan kemenangan yang luar biasa. Selagi orang-orang Mekkah membangga-banggakan kekuatannya dan mencemooh kelemahan-kelemahan Rasulullah Saw., tanpa mereka sadari kota Mekkah dapat direbut kembali oleh orang-orang Islam.

Islam sudah berkembang ke seluruh negeri Arab, tetapi kaisar-kaisar Roma dan Iran masih saja mengejek dan mencemooh hasil kemenangan-kemenangan Islam, seperti seorang pahlawan yang gagah perkasa memandang seorang anak kecil yang untuk pertama kalinya berusaha mau tegak berdiri sendiri. Sementara pasukan Islam yang jumlahnya sedikit dan tak mempunyai senjata yang lengkap, bisa melancarkan serangan-serangan terhadap pasukan yang jumlahnya besar dan yang persenjataannya cukup lengkap dan kerajaan-kerajaan yang sejak ribuan tahun menjajah dan memperbudak umat manusia, tetapi musuh-musuh Islam masih tetap mencemooh juga, bahwa kemajuan dan kemenangan Islam itu hanya untuk sementara waktu saja dan tak lama lagi arus kemenangannya itu akan menjurus ke arah lain, dan bangsa yang bangkit laksana angin puyuh itu akhirnya akan reda.

Namun alangkah terkejutnya mereka ketika melihat Islam dengan sekali pukul berhasil menghancur-leburkan kerajaan-kerajaan Iran dan Yunani, dan menyaksikan bahwa dalam masa beberapa tahun saja, suasana menjadi terang dan panji Islam telah berkibar dengan megahnya ke segala pelosok negeri. Kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh Islam itu sangat menusuk hati mereka dan membuat mereka menjadi bingung dan mereka juga baru tahu bahwa para Sahabat dan orang-orang yang beserta mereka adalah manusia-manusia agung. Maka putuslah harapan-harapan yang selama ini terkandung dalam hati mereka.

Setelah hari-hari kemenangan yang cemerlang itu berlalu, dan ketakjuban serta kegelisahan orang-orang yang menamakan dirinya Islam itu mulai berkurang, maka mulailah timbul cita-cita dalam hati mereka untuk menegakkan kembali agamanya yang batil. Melawan Islam dengan keterangan-keterangan, sudah jelas mereka tidak akan mampu.

Pemerintahan mereka di masa lampau yang senantiasa

mempergunakan kekerasan untuk menindas kebenaran sudah musnah sama sekali, maka sekarang satu-satunya jalan yang tinggal tersisa bagi mereka ialah bekerjasama dengan musuh, dengan berpura-pura berkawan dan menggembar-gemborkan persatuan, tetapi maksudnya tiada lain melainkan untuk memecah-belah. Demikianlah halnya orang-orang yang berhati jahat yang menamakan dirinya orang Islam, padahal Islamnya hanya di bibir saja, sedangkan hati dan pikirannya bercita-cita untuk memnghancurkan Islam. Adapun kemajuan Islam itu berpusat dan bergantung kepada Khilafat, dan selama masih ada Khilafat, tidak akan ada yang berhasil mendobrak benteng Islam. Oleh sebab itu, terpikirlah oleh mereka untuk menghapuskan Khilafat dan menghancurkan rantai persatuan umat Islam, dan dengan demikian umat Islam akan terpecah-belah dan kehilangan nikmat dari rantai persatuan itu. Kalau pengendali Islam tidak ada lagi, maka tidak akan ada lagi yang ditakuti oleh mereka dalam usaha menjalankan tipu daya untuk menegakkan kembali agama mereka yang batil itu. Menurut pendapat saya, empat faktor inilah yang menyebabkan kekacauan-kekacauan yang terjadi di zaman Khalifah Usman r.a. yang demikian dahsyatnya itu, hingga musuh-musuh Islam pun merasa sangat gembira. Mereka pun mengira tidaklah akan sempurna, bahwa mahligai Islam akan mempunyai hari gilang-gemilang di masa yang akan datang, sebagaimana tersirat dalam Al-Quran Karim:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya di atas semua agama."
(Surah Ash-Shaf : 10)

Apa Penyebab Munculnya Fitnah Pada Masa Hadhrat Usman r.a.?

Saya telah mencoba menguraikan penyebab berjangkitnya kekacauan yang terjadi pada zaman Khalifah Usman r.a.. Benar atau tidaknya saudara-saudara dapat menilainya sendiri. Tetapi sebelum saya melanjutkan keterangan-keterangan saya, saya akan mencoba menjawab pertanyaan yang mengatakan: "Mengapa kekacauan-kekacauan yang dahsyat itu terjadi di zaman Khalifah Usman

r.a.?" Sesungguhnya di zaman Khalifah Usman r.a. banyak sekali orang yang masuk Islam. Di antara mereka itu sebagian besar tidak tahu bahasa Arab. Dan ada pula yang mengetahui bahasa Arab, tetapi pikiran-pikiran jahat masih saja mempengaruhi jiwa mereka, disebabkan pengaruh pergaulan berabad-abad dengan orang-orang Iran dan Syria. Bagi mereka mempelajari Islam itu tidaklah mudah. Seperti telah diterangkan, para Sahabat tidak mendapat kesempatan untuk memberikan pelajaran dan pendidikan kepada para *muallaf*, yaitu mereka yang baru-baru masuk Islam, karena perang masih berlangsung antara orang-orang Islam dengan orang-orang Iran dan Nasrani. Dalam kesibukan-kesibukan itu bagi para Sahabat tidak ada kesempatan untuk memikirkan soal-soal yang lain. Tidak sedikit kesibukan-kesibukan yang dihadapi para Sahabat pada waktu itu. Di antaranya, memikirkan penyerbuan-penyerbuan dan serangan-serangan musuh dari luar, memikirkan orang-orang yang masuk Islam yang tidak memahami bahasa Arab, dan memikirkan orang-orang yang telah terpengaruh oleh bangsa yang bukan bangsa Arab. Di zaman Khalifah Usman r.a., perang itu telah meluas dengan hebatnya, dan bahaya dari pihak musuh senatiasa mengancam. Pada masa itu pun orang-orang Islam tidak mendapat peluang untuk mencurahkan pikiran dan perhatiannya terhadap soal-soal yang berhubungan dengan *ta'lim dan tarbiyyat* (pendidikan umat). Tetapi di masa-masa dimana semangat perjuangan berkobar-kobar dengan hebatnya, kekurangan di bidang pengajaran dan pendidikan itu tidak begitu terasa.

Di zaman Khalifah Usman r.a. perang terus berkecamuk. Pada waktu itu orang-orang yang baru masuk Islam masih tetap juga melakukan tata cara dan adat kebiasaan agama mereka yang lama. Ketika suasana perang sudah agak mereda, dan semangat perjuangan tidak begitu hebat lagi seperti semula, maka barulah kelemahan-kelemahan keagamaan dan kebiasaan-kebiasaan melakukan kejahilan-kejahilan itu menampakkan belangnya. Sementara itu musuh-musuh pun tidak mau ketinggalan dalam usaha melakukan kejahatan-kejahatan. Pendek kata, kekacauan-kekacauan yang mengejutkan itu, bukan karena perbuatan Khalifah Usman r.a. Seandainya di zaman itu Khalifah yang lain sekalipun yang mengendalikan Khilafat, kekacauan pasti terjadi juga. Jadi dalam hal ini, kalau pun ingin dikatakan ada kesalahan Khalifah Usman r.a., maka kesalahannya hanyalah, beliau menjadi Khalifah pada masa tibanya "musim" kekacauan. Pada zaman Khalifah Abu

Bakar r.a. dan Umar r.a. pun pernah timbul kekacauan. Tetapi adakah orang yang mau mengatakan bahwa kekacauan itu timbulnya karena kelemahan beliau-beliau itu? Khalifah Umar r.a. sendiri yang dahulunya tidak menyangka sedikitpun bahwa Usman r.a. akan menjadi Khalifah, pernah menyaksikan benih kekacauan itu di masa Khilafatnya. Itulah sebabnya mengapa beliau bersikap keras terhadap orang-orang Quraisy. Menurut riwayat, Khalifah Umar r.a. melarang keras para Sahabat ikut berperang. Kalau ada orang datang minta diizinkan pergi berperang, beliau selamanya akan berkata: "Dahulu anda sudah berkali-kali ikut berjihad bersama Rasulullah Saw., apakah itu tidak cukup buat anda?" Pada suatu waktu seorang Sahabat datang kepada Khalifah Umar r.a. untuk mengadu. Khalifah Umar r.a. berkata : "Saya sebagai penggembala Islam seperti penggembala unta. Kalau unta sudah tumbuh giginya dua, kemudian empat, enam dan kemudian sudah tumbuh pula pesaingnya, maka apa lagi yang ditunggu selain dia kembali menjadi lemah." Sekarang Islam sudah sampai ke puncaknya. Orang-orang Quraisy ingin supaya semua harta benda jatuh ke tangan mereka dan orang lain jangan mendapat bagian. "Ingatlah, selama Umar bin Khaththab masih hidup, ia akan tetap memegang leher orang-orang Quraisy agar mereka jangan terjerumus ke dalam api kejahatan." (Thabari, jilid 6 : 3025-3026). Dari pernyataan Khalifah Umar r.a. itu jelaslah, bahwa iri hati terhadap para Sahabat mengenai pembagian dua kali lipat dari harta benda itu sudah meluas. Itulah sebabnya, mengapa para Sahabat tidak diperbolehkan ikut berperang, kecuali mereka yang betul-betul dibutuhkan tenaganya yang agaknya tanpa mereka, ketentraman kehidupan tidak dapat berjalan dengan lancar. Larangan itu untuk menjaga supaya jangan timbul fitnah disebabkan oleh pembagian ganda itu. Khalifah Umar r.a. sendiri merasa bahwa Islam sudah sampai ke puncaknya. Sekarang yang dikhawatirkan ialah kemundurannya.

Bagian 2:

Rangkaian Kekacauan di Zaman Khalifah Usman r.a.

Sekarang saya akan mencoba menerangkan rangkaian kekacauan yang pernah terjadi di zaman Khalifah Usman r.a.. Saya sudah terangkan, selama enam tahun di permulaan Khilafat Usman r.a., tidak pernah terjadi kekacauan-kekacauan. Umumnya umat Islam senang kepada Khalifah Usman r.a. (Thabari jilid 5, hal. 2840). Beliau tidak saja menjadi kesayangan umat Islam, tetapi kehebatannya pun cukup meninggalkan kesan dalam hati sanubari orang banyak, seperti terbukti dari syair seorang pujangga, yang maksudnya kira-kira begini : "Hai kaum pendurhaka! Dalam pemerintahan Usman r.a. jangan mencoba-coba mengambil harta orang lain, karena kamu sudah mengalami sendiri tentang sikap Ibnu Affan (Usman ra.) itu. Ia tidak segan-segan membunuh kaum perampok sesuai dengan ketentuan hukum Al-Quran. Ia selalu menjaga hukum-hukum Al-Quran dan mengenakannya terhadap setiap anggota masyarakat." Setelah lewat enam tahun, pada tahun ke tujuh, timbullah sebuah gerakan, bukan untuk menentang Khalifah Usman r.a. tetapi bertujuan untuk menentang para Sahabat dan sebagian dari para gubernur Islam. Menurut Thabari, Khalifah Usman r.a. menaruh perhatian besar terhadap persoalan hak-hak anggota masyarakat. Tentang hak-hak mereka yang baru masuk Islam tidak dapat disamakan dengan hak-hak mereka yang masuk Islam sejak masa permulaan.

Mereka yang belakangan masuk Islam tidak mempunyai kedudukan dalam majlis-majlis maupun dalam pemerintahan. Begitupun dalam pembagian harta, mereka tidak mendapat hak yang sama dengan para Sahabat. Inilah yang menimbulkan ketidak-senangan mereka selama ini terhadap para Sahabat, dan karena itu mereka tidak segan-segan menuduh bahwa para Sahabat itu telah merampas hak orang lain. Mereka itu tidak berani

mengemukakan perasaan-perasaannya itu secara terang-terangan, karena takut akan tantangan masyarakat muslim. Oleh sebab itu mereka mencari jalan dengan sembunyi-sembunyi, menghasut orang-orang dungu dan bekas budak-budak Badui. Dan dalam pertemuan-pertemuan rahasia mereka mendapat kesempatan untuk membeberkan pengaduan-pengaduan mereka. Banyak juga orang yang tertarik, pertama karena orang-orang itu tidak tahu sama sekali duduk perkara yang sebenarnya, dan kedua karena mengharapkan sesuatu untuk kepentingan pribadi. Demikianlah lambat laun jumlah mereka semakin bertambah jua. Ketika musim kekacauan sudah tiba, maka sebab musababnya pun bermunculan di sana-sini dengan luar biasa. Kalau di sebelah sana timbul hasutan-hasutan untuk menentang para Sahabat, maka di sebelah sini tampak semangat ke-Islaman orang-orang yang baru masuk Islam yang tidak pernah bergaul dengan Rasulullah Saw. dan para Sahabat, yang pada permulaannya begitu berkobar kini sudah jauh berkurang. Rupanya mereka mengira sejak mulai masuk Islam, ajaran-ajaran Islam itu sudah diketahui oleh mereka semuanya. Sekarang mereka merasa senang melakukan kemaksiatan-kemaksiatan yang pernah mereka lakukan di masa-masa sebelum mereka masuk Islam. Bila mereka dijatuhi hukuman karena sesuatu pelanggaran, mereka menggerutu. Jangankan berusaha memperbaiki diri, bahkan orang yang menjatuhkan hukuman itu dibenci dan ditentangnya. Akhirnya, hal ini menyebabkan timbulnya perpecahan dalam persatuan Islam. Sementara itu ada suatu kejadian yang mengherankan sekali di kota Madinah sendiri. Dengan adanya kejadian itu dapat diketahui bahwa di antara orang-orang yang masuk Islam belakangan itu ada yang tidak mengetahui sama sekali ajaran Islam yang sebenarnya. Seperti keadaan orang-orang Islam di masa sekarang yang tinggal di tempat-tempat terpencil. Seorang yang bernama Jamran bin Abban mengawini seorang perempuan dalam masa *iddah*-nya (Thabari jilid 6, hal. 2923 cet.London). Khalifah Usman r.a. marah dan memerintahkan untuk menceraikan perempuan itu. Selain daripada itu, Jamran bin Abban dibuang ke Bashrah. Dari peristiwa itu jelaslah bahwa orang-orang yang masuk Islam belakangan itu ada yang belum mengerti sama sekali tentang ajaran Islam, tetapi menganggap dirinya sudah *'Alim*, sehingga merasa tidak perlu lagi untuk menyelidiki Islam itu lebih mendalam. Atau boleh jadi disebabkan oleh adat kebiasaan yang lama, mereka menganggap mengamalkan syariat itu tidak ada gunanya. Kejadian semacam itu adalah satu-satunya

yang pernah terjadi di kota Madinah sendiri. Barangkali di kota Madinah sebagai markas Islam, ia satu-satunya orang yang begitu bodoh. Kejahatan-kejahatan sudah meluas. Di kota-kota lainnya seperti di Kuffah banyak timbul kejahatan. Di sana terdapat suatu organisasi pemuda-pemuda perampok. Menurut riwayat, pada suatu malam para pemuda itu mendatangi seorang yang bernama Ali bin Haisaman Al-Khazai dengan maksud merampok. Pemilik rumah bangun dan keluar dengan membawa sebilah pedang. Oleh karena dilihatnya perampok yang datang jumlahnya banyak, maka ia pun berteriak meminta tolong. Para pemuda itu mengancamnya supaya tidak berteriak, dan kalau berteriak, ia akan dibunuh. Ali bin Haisaman Al-Khazai dibunuh oleh mereka. Karena adanya kegaduhan itu, tetangga-tetangganya semua datang dan mereka berhasil menangkap perampok-perampok itu. Seorang Sahabat Nabi, Abu Syarih r.a. melihat sendiri semua kejadian pada malam hari itu di balik dinding rumahnya. Beliau menerangkan bahwa para pemuda itu telah membunuh Ali bin Haisaman Al-Khazai, dan anak-anak beliau juga memberikan keterangan yang sama. Ketika laporan mengenai pembunuhan itu sampai kepada Khalifah Usman r.a., beliau memutuskan hukuman mati terhadap semua perampok itu. Untuk menjalankan perintah itu, maka oleh Walid bin Uthbah yang menjadi gubernur di Kuffah di masa itu, semua perampok itu dibawa ke luar kota. Di sanalah eksekusi hukuman mati itu dilaksanakan. Kejadian itu nampaknya seperti biasa saja. Tetapi mengingat keadaan di masa itu, kejadian itu bukanlah persoalan kecil dan remeh. Di masa perkembangan Islam, kejahatan-kejahatan seperti itu sudah tidak ada lagi. Orang merasa aman untuk tidur pada malam hari dalam keadaan pintu rumahnya terbuka. Dalam peristiwa itu yang menarik perhatian ialah ikut sertanya anak-anak dari kalangan kaum hartawan dan bangsawan yang cukup mempunyai pengaruh dalam lingkungannya masing-masing.

Jadi, peristiwa itu bukanlah perkara kecil, melainkan menjadi sebuah alamat yang menunjukkan akan timbulnya suatu revolusi yang maha dahsyat di masa yang akan datang. Seperti sudah diterangkan, kehebatan Islam dan semangat ke-Islaman yang dahulu begitu menggelora dan berkobar dalam hati orang-orang yang baru-baru masuk Islam, kini hal itu sudah jauh berkurang. Dan mereka berangsur-angsur mulai kembali giat untuk melakukan adat kebiasaannya yang lama. Tidak saja kaum miskin, tetapi kaum hartawan pun mulai menampakkan sikap hendak

menuntut kembali kejayaan-kejayaannya yang lama itu dengan melakukan perampokan dan pembunuhan. Sahabat Rasulullah Saw., Abu Syarih r.a. mengetahui benar gawatnya keadaan dewasa itu. Itulah sebabnya mengapa semua kekayaannya pun dijualnya dan beliau beserta keluarganya pindah ke Madinah. Abu Syarih r.a. yang hijrah dari Kuffah ke Madinah itu merupakan sebuah pertanda bahwa peristiwa itu hanyalah awal dari bahaya yang maha dahsyat yang bakal timbul di masa yang akan datang. Tidak lama sesudah terjadi peristiwa itu, timbul pula suatu kerusuhan baru yang ditimbulkan oleh seorang Yahudi dari Yaman yang menamakan dirinya **Abdullah bin Saba** yang biasa dipanggil **Ibnu Sauda**. Ia adalah seorang manusia yang sangat kotor batinnya dan jahat hatinya. Melihat Islam luar biasa majunya, ia juga masuk Islam, tetapi tidak sungguh-sungguh, melainkan dengan maksud hendak mengacau dan menyebarkan fitnah di kalangan umat Islam. Menurut pendapat saya, orang inilah yang menjadi pelaku utama dan otak kekacauan itu. Melakukan kejahatan-kejahatan sudah menjadi darah dagingnya. Membuat rencana untuk melakukan kejahatan secara tersembunyi sudah menjadi kebiasaannya. Ia pandai benar mengambil hati orang-orang dengan tutur katanya yang manis, dan membawakan dirinya dengan ramah-tamah menurut kesenangan orang yang diajaknya berbicara. Dan lagi keistimewaannya, ia pintar sekali mencari orang untuk dijadikan kawan sepemahamannya.

Dengan dilatarbelakangi gaya seolah-olah menarik orang-orang ke jalan kebaikan, olehnya kejahatan dijalankan juga. Oleh sebab itulah, banyak orang militan yang hebat terjebak masuk ke dalam tipu muslihatnya. Ia masuk Islam pada masa permulaan pertengahan Khilafat Usman r.a. Semua daerah Islam sudah dikunjunginya dengan maksud menyelidikinya sendiri keadaan di tiap-tiap daerah itu, mencari kawan yang sepaham dan mendirikan markas-markas untuk meluaskan kejahatan-kejahatan. Di Madinah al-Munawwarah tidak ada tempat baginya untuk melakukan kejahatan. Waktu itu peta politik di Mekkah sangat berbeda. Tetapi di beberapa kota seperti Bashrah, Kuffah, Damaskus dan Fisthath ia telah berhasil melakukan kejahatannya itu. Dalam kunjungannya ke berbagai daerah, orang-orang yang tidak merasa senang terhadap pemerintah karena pernah mendapat hukuman, semua didatanginya, ia bergaul dengan mereka dan tinggal bersama mereka. Menurut riwayat Thabari, kota yang mula-mula sekali

dikunjunginya ialah kota Bashrah dimana ia tinggal bersama Hakim bin Jablah seorang perampok buangan. Di Bashrah ia mulai giat mengumpulkan orang-orang yang sepaham dengan dia. Akhirnya ia berhasil mendirikan suatu organisasi. Oleh karena ia baru-baru saja memulai aksinya, ia belum mau menonjolkan rencana jahatnya itu secara terang-terangan, tetapi dengan isyarat-isyarat seperti yang sering dilakukannya ketika berlagak mengajak orang-orang ke jalan yang benar. Karena gayanya membawakan keterangan-keterangannya itu, banyak orang yang tertarik dan berlaku hormat kepadanya.

Ketika Abdullah bin Amir r.a yang pada waktu itu menjadi Gubernur di Bashrah tahu, bahwa Abdullah bin Saba datang di Bashrah dengan maksud untuk mengacau, ia dipanggil dan diintrogasi oleh Gubernur Abdullah bin Amir r.a. tentang maksud kedatangannya di Bashrah itu. Dalam jawabannya ia berkata bahwa ia adalah seorang Ahli kitab yang sudah simpati kepada Islam dan menyatakan ingin tinggal dibawah pemerintahan beliau.

Oleh karena Abdullah bin Amir r.a. sudah mendapat laporan tentang kegiatan-kegiatannya untuk menimbulkan kekacauan di dalam negeri, maka semua alasan yang dikemukakannya itu ditolak mentah-mentah oleh beliau. Karena itu ia diusir dari Bashrah. Akan tetapi di Bashrah ia telah berhasil menanamkan benih kejahatan, menghasut orang-orang untuk memberontak dan membenci Islam. Dan akhirnya ternyata, bibit kekacauan itu tumbuh sehingga menjadi sebuah pohon yang besar. Menurut pendapat saya, ditinjau dari sudut siasat, tindakan Gubernur Abdullah bin Amir r.a. mengusirnya dari Bashrah adalah sebuah kesalahan awal yang dilakukan. Kalau saja Gubernur Bashrah mengambil tindakan misalnya, daripada diusir lebih baik ia dipenjarakan saja dan dikenakan tuduhan terhadapnya, mungkin kekacauan itu akan terbatas sampai di situ saja, karena ia berangkat dari rumahnya memang sengaja hendak mengobarkan api kekacauan di seluruh negara Islam. Diusirnya Abdullah bin Saba atau Ibnu Sauda dari Bashrah itu baginya tepat sekali, karena justru itulah yang sesuai dengan rencananya. Dari Bashrah ia menuju ke Kuffah. Di Kuffah ia tidak tinggal diam. Ia berusaha terus melakukan kegiatan-kegiatan untuk menimbulkan kerusuhan-kerusuhan dan kekacauan-kekacauan dalam kalangan masyarakat, seperti yang pernah dilakukannya di Bashrah. Akhirnya ia diusir juga dari

Kuffah. Sungguhpun ia diusir dari Kuffah, namun ia telah berhasil juga menanamkan bibit perpecahan yang kemudian ternyata telah tumbuh menjadi pohon yang besar pula. Dari Kuffah, Abdullah bin Saba atau Ibnu Sauda menuju ke Syam. Di Syam tidak ada tempat baginya untuk menginjakkan kakinya dan tidak mendapat pula kesempatan untuk menemui orang-orang yang sepaham dengan dia, karena pemerintahan di Syam di bawah pimpinam Amir Muawwiyah r.a. berjalan dengan baik dan sangat teratur. Ia merasa kecewa dan kesal dan terpaksa meninggalkan Syam dengan maksud untuk meneruskan petualangannya ke Mesir. Namun sebelum meninggalkan Mesir, ia telah berhasil pula menimbulkan fitnah lagi.

Abu Dzar Al-Ghaffari r.a. adalah seorang Sahabat Rasulullah Saw. yang akrab, saleh dan muttaki. Sejak masuk Islam beliau r.a. sangat cinta kepada Rasulullah Saw., dan lama bergaul dengan beliau Saw.. Sabda Rasulullah Saw. yang mengatakan bahwa orang beriman harus menjauhkan diri dari keduniaan, menurut paham dan penafsirannya menumpukkan harta kekayaan itu tidak boleh. Dan memang beliau Saw. menasihatkan orang-orang supaya tidak menumpuk harta kekayaan. Harta kekayaan itu harus dibagi-bagikan kepada kaum fakir miskin. Abu Dzar r.a. berpendirian demikian itu dengan disiplinnya. Di zaman Khalifah Abu Bakar r.a. ketika orang-orang Islam mendapat pembagian harta, mereka itu selalu dinasihati oleh beliau r.a. supaya mereka jangan suka menumpuk harta benda. Harta benda itu harus dibagi-bagikan kepada kaum fakir miskin.

Ketika meninggalkan Syam dalam perjalanannya menuju Mesir, Abdullah bin Saba atau Ibnu Sauda singgah di satu tempat, dimana Abu Dzar Al-Ghaffari r.a. bemukim. Ia tahu benar bahwa Abu Dzar Al-Ghaffari r.a. seorang yang gigih mempertahankan pendiriannya itu, yaitu kaum hartawan harus membagi-bagikan hartanya kepada fakir miskin. “Coba lihat yang bukan-bukan saja terjadi”, demikian Ibnu Sauda memulai pembicaraannya ketika bertemu dengan Abu Dzar Al-Ghaffari r.a. “Perbendaharaan Baitul Maal itu oleh Amir Muawwiyah dikatakannya harta Allah. Maksudnya tak lain dengan menghapuskan nama orang Islam, menggantinya dengan nama Allah, adalah supaya harta perbendaharaan yang sudah menjadi milik orang-orang Islam itu hilang tak karuan karena dipergunakannya untuk kepentingan diri

sendiri dan dimakannya sendiri." ucap Ibnu Sauda membalaskan dendamnya terhadap Amir Muawwiyah yang tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk tinggal di Syam. Abu Dzar Al-Ghaffari r.a. pun pergi menemui Amir Muawwiyah untuk menanyakan mengapa Amir Muawwiyah mengatakan bahwa perbendaharaan milik orang-orang Islam itu perbendaharaan Allah? Amir Muawwiyah menjawab, "Wahai Abu Dzar, semoga Tuhan mengasihani anda. Bukankah kita semua hamba Allah, semua perbendaharaan kepunyaan-Nya dan semua makhluk itu makhluk-Nya? Dan bukankah semua hukum-hukum itu ada di tangan-Nya? Kalau semua makhluk kepunyaan-Nya dan segala hukum datang dari Dia, lalu apakah salahnya jika perbendaharaan itu dikatakan kepunyaan Allah? Mengapa diartikan menghilangkan hak orang lain? Orang-orang Islam akan mendapatkan haknya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah Swt". Jawaban Amir Muawwiyah r.a. itu memang tepat dan jitu sekali, sehingga Abu Dzar Al-Ghaffari r.a. tidak dapat menjawab lagi. Oleh karena Abu Dzar r.a. sangat teguh atas pendiriannya dan ditambah pula oleh kebimbangan akibat dari bisikan Ibnu Sauda, maka Amir Muawwiyah r.a. dinasihatinya juga supaya berhati-hati, dan kalau boleh jangan membiasakan diri mengeluarkan ucapan seperti itu. Amir Muawwiyah r.a. berkata: "Saya tetap berpendirian, bahwa harta kekayaan itu kepunyaan Allah Swt. Tetapi baiklah, yang akan datang saya akan mengatakan, harta kekayaan itu milik orang-orang Islam".

Tatkala Ibnu Sauda mengetahui jeratnya mengena, maka didekatinya pula Sahabat-sahabat yang lain dengan maksud memperdaya mereka. Tetapi Sahabat-sahabat yang lain itu tidaklah seperti Abu Dzar Al-Ghaffari r.a. yang suka mengasingkan diri dari pergaulan. Mereka tahu bahwa Ibnu Sauda itu seorang penjahat dan penghasut. Seorang Sahabat yang bernama Abu Darda r.a. ketika mendengar hasutan Ibnu Sauda yang berbisa itu, beliau membentaknya. "Engkau ini siapa, berani melancarkan perkataan yang maksudnya tak lain hanya untuk memfitnah. Demi Allah, engkau ini adalah orang Yahudi!". Abu Darda r.a. tidak dapat dipengaruhinya. Dengan hati yang sangat kecewa dan gelisah, ia pergi dari situ. Sekarang hendak dicobanya pula mendekati ketua Anshar seorang Sahabat Rasulullah Saw. yang paling akrab, yaitu Ubadah bin Shamit r.a.. Mendengar omongan-omongan yang penuh dengan fitnah itu, ia ditangkap oleh beliau dan dibawanya

kepada Amir Muawwiyah. "Ini dia orangnya, yang menyebabkan Abu Dzar Al-Ghaffari r.a. datang kepada anda", kata Ubada bin Samit r.a. kepada Amir Muawwiyah r.a. Oleh karena di Syam Ibnu Sauda tidak tercapai maksudnya dan tidak dapat berbuat apa-apa lagi, maka ia meneruskan petualangannya ke Mesir. Abu Dzar Al-Ghaffari r.a. yang telah terpedaya oleh bisikan Ibnu Sauda, kegiatannya menasihati orang-orang untuk tidak menumpukkan harta kekayaan harus dibagi-bagikan kepada kaum fakir miskin makin menjadi-jadi. Pendirian Abu Dzar r.a., bahwa orang tidak boleh mengumpulkan harta kekayaan adalah tidak pada tempatnya. Para Sahabat memang tidak pernah menumpuk harta. Harta benda itu dikorbankan oleh mereka pada jalan Allah dan untuk pemeliharaan kaum fakir miskin. Di antara para Sahabat-sahabat itu ada yang hartawan. Tetapi itu tidak berarti menumpuk harta. Arti menumpuk harta ialah, harta itu tidak dikorbankan pada jalan Allah, tidak disedekahkan dan tidak disumbangkan untuk kesejahteraan kaum fakir miskin.

Di zaman Rasulullah Saw. sendiri ada Sahabat-sahabat yang kaya raya. Kalau Hadhrat Usman r.a. bukan hartawan, bagaimana mungkin beliau dapat menyumbangkan kekayaannya hingga begitu banyak untuk membiayai 10,000 lasykar sewaktu pecah perang Tabuk? Rasulullah Saw. tidak berkata apa-apa. Pendeknya, menjadi hartawan bukanlah dosa. Dalam hal ini Abu Dzar Al-Ghaffari r.a. jelas keliru. Tetapi bagaimanapun juga beliau r.a. tetap mempertahankan pendiriannya itu. Sekalipun beliau mempunyai paham tersendiri mengenai soal itu, namun beliau tidak pernah menyeleweng dari hukum-hukum Islam dan selamanya patuh kepada peraturan-peraturan dan selalu mengingat akan nasihat-nasihat Rasulullah Saw.. Tentang nasihat-nasihat yang diberikan oleh Abu Dzar r.a. itu, orang awam lain pula pengertiannya. Karena itulah maka orang-orang miskin melakukan penyerobotan terhadap kaum hartawan, dan merampas harta mereka dengan kekerasan. Kaum hartawan mengadu kepada Amir Muawwiyah. Dan oleh Amir Muawwiyah pengaduan-pengaduan itu disampaikan kepada Khalifah Usman r.a.. Dari Khalifah Usman r.a. datang perintah kepada Amir Muawwiyah r.a., untuk menyuruh Abu Dzar r.a. datang ke Madinah, dan dipesankannya pula supaya Abu Dzar r.a. diberangkatkan dengan hormat. Ketika Abu Dzar r.a. tiba di Madinah, beliau ditanya oleh Khalifah Usman r.a. tentang pengaduan yang diajukan oleh orang-orang Syam terhadap beliau. Abu Dzar

r.a. menjawab, bahwa yang menjadi soalnya ialah perkara harta kekayaan. Dalam masalah ini pendirian beliau berlainan dengan mereka. “Saya berpendirian, harta kekayaan itu jangan dikatakan perbendaharaan Allah. Selain dari pada itu, kaum hartawan jangan suka menumpuk harta benda”. Khalifah Usman r.a. berkata: ”Wahai Abu Dzar! tugas yang diserahkan Allah Swt. kepada saya itu adalah pekerjaan saya. Saya berkewajiban menagih hak-hak dari rakyat, mengajari mereka supaya berbakti kepada agama dan hidup dengan sederhana.” Selanjutnya Khalifah Usman r.a. berkata: ”Bukanlah pekerjaan saya untuk memaksa mereka mengasingkan diri dari dunia”. Abu Dzar r.a. berkata: ”Jika demikian saya minta izin pergi kemana saja, karena Madinah tidak sesuai bagi saya.“ “Apa anda mau meninggalkan Madinah ini, dan menganggap tempat yang lain itu lebih baik dari pada Madinah?” tanya Khalifah Usman r.a.. Dijawab oleh Abu Dzar Al-Ghaffari r.a: ”Dahulu Rasulullah Saw. pernah meninggalkan pesan kepada saya, apabila kota Madinah sudah meluas sampai ke batas Salah, engkau jangan tinggal di Madinah lagi”. “Kalau begitu baiklah.“ jawab Khalifah Usman r.a. “Jalankanlah perintah Rasulullah Saw. itu!” Abu Dzar Al-Ghaffari r.a. diizinkan oleh Khalifah Usman r.a. meninggalkan Madinah dengan senang hati. Dan beliau dibekali oleh Khalifah Usman r.a. dengan beberapa ekor unta dan dua orang budak dan dipesankan supaya beliau tidak memutuskan perhubungan sama sekali dengan Madinah dan sering-sering datang juga ke Madinah. Nasihat Khalifah Usman r.a. itu selalu dipegang oleh beliau r.a. dengan teguh. (Thabari Jilid 5. Hal. 3865). Hal ini adalah kejadian yang keempat kalinya akibat dari fitnah yang ditimbulkan oleh Ibnu Sauda atau Abdullah bin Saba itu. Sekalipun Abu Dzar r.a. sudah menjadi korban, dan dipergunakan sebagai alat oleh Ibnu Sauda, tetapi beliau tidak berpendirian seperti kaum pengacau itu. Beliau tidak tahu sama sekali tentang maksud jahat kaum pengacau. Memang pendirian beliau bertentangan dengan pemerintahan. Kepatuhan beliau r.a. itu terbukti dari permintaan beliau sendiri minta diizinkan hijrah dari Madinah untuk menjalankan perintah Rasulullah Saw.. Dari Madinah beliau berhijrah ke Rabqah. Oleh pengurus Jamaah di sana beliau hendak diangkat menjadi Imam shalat. Tetapi beliau menolak dan berkata : ”Anda-lah sewajarnya menjadi Imam shalat karena anda-lah penguasa di sini”. Dengan ini nyata bahwa beliau tidak pernah menyeleweng dan selamanya patuh dan taat kepada atasan. Dan pula beliau berpendapat tidak boleh menimbulkan kerusuhan. Abu Dzar Al-Ghaffari r.a. adalah

orang yang sederhana. Kesederhanaannya itu dapat diketahui dari pertengkaran beliau dengan Amir Muawwiyah r.a. mengenai perbendaharaan Baitul Maal yang menurut paham beliau setelah beliau dipengaruhi oleh Ibnu Sauda, perbendaharaan Baitul Maal itu tidak boleh disebut perbendaharaan Allah. Dan ketika bertemu dengan Khalifah Usman r.a. masalah itu juga yang dikemukakan oleh beliau kepada Khalifah Usman r.a.. Begitu juga dalam pertemuan-pertemuan, beliau selalu mengeluarkan ucapan-ucapan yang seperti itu.

Satu bukti lagi tentang kesederhanaan beliau, dapat dikemukakan di sini, pembicaraan beliau dengan sebuah rombongan yang ketika itu singgah di Rabqah dimana beliau bermukim. Orang-orang dari rombongan itu berkata kepada beliau : "Kawan-kawan anda kami lihat semuanya kaya raya. Mengapa anda begini melarat dan miskin?". Dijawab oleh Abu Dzar Al-Ghaffari :

اِنَّهُم لَيسَ لَهُمْ فِى مَا لِ اللَّهِ حَقٌّ اِلاَّ وَلِيٌّ مِثلُهُ

yang artinya, *"Harta mereka adalah kepunyaan Allah, yakni, perbendaharaan Baitul Maal"*, yang di dalamnya tidak ada yang berhak menguasainya. Begitupun dengan saya, saya tidak berhak untuk menguasainya. (Thabari, Jilid 5, Hal. 3862, Cet.Beirut). Dan lagi orang Habsyi yang menjadi penguasa di sana itu disebut oleh beliau:

رَفِيقٌ مِّن مَّالِ اللَّهِ

yang artinya, *"Seorang kawan dari perbendaharaan Allah"*. (Thabari, Jilid 5, Hal. 3862, Cet.Beirut). Dari ucapan-ucapan beliau itu, terang bahwa beliau sendiri selalu menyebut "*Maal Allah*" (perbendaharaan Allah), padahal ucapan yang demikian itu bertentangan dengan paham beliau sendiri. Sebenarnya ucapan "*Maal Allah*" itu sudah menjadi kebiasaan para Sahabat mengucapkannya. Agaknya beliau sudah lupa karena tipu daya Ibnu Sauda. Di Syam, Ibnu Sauda tidak mendapat kesempatan untuk menanamkan bibit kejahatannya karena pemerintah Syam di bawah pimpinan Amir Muawwiyah selalu waspada menghadapi kemungkinan - kemungkinan timbulnya kerusuhan. Tetapi di tempat-tempat lain kejahatan semakin meluas. Dengan meluasnya kekacauan-kekacauan itu, Ibnu sauda semakin giat untuk melaksanakan cita-citanya yang jahat itu. Dari Syam, Ibnu Sauda menuju ke Mesir. Menurut anggapannya, Mesir

adalah daerah yang paling tepat untuk dijadikan sebagai markas. Karena selain letaknya yang jauh dari *Daarul Khilafat* (Madinah), para Sahabat r.a. jarang sekali berkunjung ke Mesir, tidak seperti daerah-daerah lain yang sering mendapat kunjungan dari para Sahabat r.a.. Justru itu orang-orang Mesir selain tidak begitu acuh kepada agama, mereka cenderung kepada perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Tidak lama sesudah kejadian tersebut. Seorang penduduk Kuffah yang menjadi kaki-tangan Ibnu Sauda dibuang ke Syam. Mengenai pertanyaan Amir Muawwiyah r.a., bagaimana halnya anggota-anggota dari partai baru itu ia menerangkan, bahwa ia pernah mengadakan surat-menyurat dengan mereka. Selanjutnya ia menerangkan bahwa orang-orang Madinah suka berbuat kegaduhan dan sedikit sekali yang mempunyai keahlian. (keterangan ini tidak benar, dusta karena orang-orang Madinah tidak ada yang terlibat dalam melakukan kejahatan).

Selanjutnya ia menerangkan, orang-orang Kuffah suka melancarkan kecaman-kecaman terhadap soal-soal yang remeh-temeh, dan di samping itu mereka tidak segan-segan mengerjakan dosa-dosa besar. Lain halnya dengan orang-orang Bashrah. Mereka kalau menyerbu, bersama-sama dan berkawan-kawan, tetapi akhirnya lari dan mundur. Orang-orang Mesir-lah yang paling ulung dalam melakukan kejahatan-kejahatan, tetapi mereka lekas pula menyesal. Mengenai orang-orang Syam dikatakannya bahwa, orang-orang Syam paling patuh kepada atasannya, dan paling benci terhadap orang yang melakukan kejahatan. Keterangan-keterangan seperti itu berasal dari Ibnu Quwa salah seorang dari gerombolan Ibnu Sauda. Dari keterangan Ibnu Quwa itu dapat dimengerti bahwa Mesir itulah yang dianggap paling tepat untuk dijadikan markas dan pangkalan Ibnu Sauda untuk bercokol dan mengorganisir kaum pengacau. Itulah sebabnya Ibnu Sauda dengan ketajaman matanya yang berbahaya itu, memilih Mesir menjadi markasnya. Tidak lama kemudian di Mesir pun telah berdiri gerombolan kaum pengacau. Dan begitu juga di seluruh daerah Islam lain telah berdiri pula cabang-cabangnya. Untuk mencari kawan setia dan memperbanyak anggota, ia berusaha mendekati komplotan orang-orang yang pernah terhukum dan orang-orang yang melarat hidupnya, dan dengan segala daya penarik yang ada padanya diusahakannya agar supaya mereka ikut serta untuk melaksanakan cita-cita jahatnya tersebut. Di Madinah, kerusuhan tidak ada sama sekali. Begitu juga di Syam tidak terjadi kekacauan. Kekacauan-kekacauan hanya terdapat pada tiga tempat yaitu di

Bashrah, Kuffah dan di Mesir sebagai pusatnya. Pada waktu itu Ibnu Sauda berlagak diri sebagai *"Khalful Ustadz"*, berlagak pintar dan berlagak tahu segala-galanya. Dialah yang menjadi ruh berbagai kejahatan dan pelopor kaum pengacau itu. Saya telah terangkan peristiwa yang terjadi di Kuffah. Orang-orang tua dari pemuda-pemuda yang merampok dan membunuh Ali bin Al-Haisaman Al-Khazai sangat merasa sedih dan marah terhadap hukuman mati yang telah ditimpakan terhadap anak-anak mereka. Karenanya mereka bertekad keras mencari kesempatan untuk menuntut balas terhadap Gubernur Kuffah Walid bin Uthbah r.a.. Hal ini bagi kaum pengacau merupakan sebuah senjata yang ampuh yang dapat digunakan untuk memperhebat aksinya. Maka mulailah mereka menyebarkan mata-mata dengan maksud mencari-cari kekurangan atau kelemahan Gubernur Walid bin Uthbah r.a.. Pada suatu hari, mata-mata dalam menjalankan tugasnya datang kepada kaum pengacau memberikan laporan bahwa, dalam suatu pertemuan antara Walid bin Uthbah r.a. dengan temannya Abu Zubair r.a. seorang Nasrani yang sudah masuk Islam, kedapatan Walid bin Uthbah r.a. minum arak. Berdasarkan laporan itu kaum pengacau bangkit serentak untuk melancarkan fitnah di kalangan rakyat.

Dengan ejekan-ejekan dan sindiran-sindiran yang ditujukan terhadap Gubernur Walid bin Uthbah r.a., mereka menyampaikan laporan bahwa Gubernur Walid bin Uthbah r.a. kedapatan minum arak bersama kawannya secara sembunyi-sembunyi. Akibat dari laporan itu timbul kegemparan dan kemarahan di kalangan rakyat. Kemarahan rakyat demikian meluapnya, sehingga tak terkendalikan lagi. Dalam suasana kacau itu sekelompok rakyat ikut pergi bersama kaum pengacau menuju tempat kediaman Walid bin Uthbah r.a., dengan mengambil jalan di samping mesjid. Adapun tempat kediaman Gubernur Walid bin Uthbah r.a. letaknya berdampingan dengan mesjid. Kalau hendak menuju ke rumah beliau, orang harus mengambil jalan melalui sampingnya.

Walid bin Uthbah r.a. sangat terkejut ketika melihat banyak orang berkumpul di depan rumahnya. Melihat banyak orang datang dengan tiba-tiba itu, sesuatu yang terletak di lantai, cepat-cepat dipindahkan oleh Walid r.a. ke bawah tempat tidurnya. Rupanya perbuatan Walid r.a. itu diperhatikan oleh gerombolan. Sekarang Walid r.a. terbuka rahasianya dan tertangkap basah, demikian pikir mereka. Sementara itu, seorang di antara gerombolan itu dengan diam-diam mengulurkan tangannya ke bawah tempat tidur

Walid r.a., hendak mengambil barang yang disembunyikan oleh Walid tadi. Ternyata hanya sebuah dulang yang hanya berisikan makanan dan buah anggur. Beliau menyembunyikan barang itu bukan maksud apa-apa, melainkan hanya karena malunya, hanya seperti itulah rupanya, hidangan yang tersedia bagi seorang Gubernur yang memerintah di suatu daerah yang begitu kaya raya. Melihat kejadian itu orang-orang yang datang itu menjadi malu sendiri. Karena malu, mereka pun mundur sambil cerca-mencerca dan tuduh-menuduh satu sama lain. Dan orang-orang yang telah diperdayakan oleh gerombolan itu menyatakan sangat menyesal, karena telah melakukan suatu kesalahan besar yang memalukan dan melanggar hukum Islam. Gubernur Walid r.a. tidak merasa perlu mengirimkan laporan tentang kejadian itu kepada Khalifah Usman r.a. Sebenarnya, kebaikan hati beliau terhadap mereka itu tidak pada tempatnya. Tidak pada tempatnya untuk berlaku lunak terhadap orang-orang seperti kaum pengacau itu. Buktinya ternyata kemudian bahwa, tindakan beliau itu membahayakan posisi beliau sendiri dan Gubernur-gubernur lainnya yang menggantikan beliau. Kebaikan beliau jangankan dihargai oleh mereka itu, malahan mereka menjadi semakin berani dan giat dalam usahanya untuk mencelakakan Walid bin Uthbah. Beberapa orang dari kaum pengacau diberangkatkan ke Madinah untuk menyampaikan tuntutan kepada Khalifah Usman r.a. supaya Gubernur Walid dipecat dari jabatannya. Tuntutan mereka tidak dikabulkan oleh Khalifah Usman r.a. karena Walid tidak memiliki kesalahan. Dengan kesal dan kecewa, mereka pun pulang kembali. Dalam suatu pertemuan dimana orang-orang yang pernah terhukum juga ikut serta, mereka mengambil keputusan akan berusaha dengan cara bagaimanapun, dengan cara berbohong sekalipun, untuk melakukan penghinaan terhadap Walid bin Uthbah r.a.. Dua orang di antara kaum pengacau, yaitu Abu Zainab dan Abu Mura' menyanggupi untuk melaksanakan tugas itu.

Pada suatu hari, kedua orang itu mendapat kesempatan yang baik ketika didapatinya Walid r.a. sedang tertidur dalam ruangan kaum pria dan di sebelahnya ruangan bagi kaum wanita yang ditutup dengan tabir. Dalam keadaan Walid r.a. sedang tertidur itu cincin beliau ditanggalkan oleh kedua orang penjahat itu. Cincin itu dibawa oleh mereka terus berangkat ke Madinah. Cincin itu hendak dijadikan sebagai bukti oleh mereka bahwa cincin itu lepas dari jari tangan Walid dalam keadaan beliau tidak sadarkan

diri karena mabuk. Dalam pertemuan mereka dengan Khalifah Usman r.a. Khalifah menanyakan kepada mereka, apakah Walid r.a. meminum arak itu di hadapan umum? Mereka tidak berani mengatakan demikian karena kalau mereka mengatakan demikian berarti Walid r.a. minum arak itu bersama-sama mereka juga. Oleh sebab itu pertanyaan Khalifah Usman r.a. itu dijawab oleh mereka, "Kami hanya melihatnya muntah-muntah karena minum arak". Nah, sekarang bukti sudah ada, yaitu cincin. Dan dua orang saksi sudah ada pula, dan keterangan kedua saksi itu telah diperkuat pula oleh beberapa orang penjahat lainnya yang juga ikut serta menghadap Khalifah Usman r.a. Perkara minum arak itu dibawa oleh Khalifah Usman r.a. ke majelis musyawarah untuk dimusyawarahkan dengan para Sahabat. Dalam mejlis musyawarah diputuskan, Walid harus dikenai hukuman rotan. Walid bin Uthbah r.a. dipanggil dari Kuffah. Setelah tiba di Madinah, apa-apa yang telah terjadi di Kuffah, semuanya diceritakan oleh Walid r.a. kepada Khalifah Usman r.a. Namun Walid r.a. harus tetap dihukum rotan. Dalam hal ini jika saksi bohong, maka Tuhanlah yang akan mengazabnya. Sesuai dengan hukum syariat, terdakwa Walid bin Uthbah r.a. dikenakan hukuman karena minum arak yakni, hukuman rotan. Selain daripada itu dia dipecat dari jabatannya. Sebagai gantinya Said bin Al-'As r.a. diangkat menjadi Gubernur Kuffah.

Ketika Said bin Al-'As r.a. tiba di Kuffah, alangkah herannya melihat keadaan yang terjadi di sekitar Kuffah. Ia melihat yang berkuasa ialah kaum pengacau, sedang kaum bangsawan tertindas. Gubernur Said r.a. mengirimkan laporan kepada Khalifah Usman r.a. Dalam laporannya itu, diceritakannya tentang keadaan Kuffah yang telah dilihatnya dengan mata kepala beliau sendiri.

Dalam surat balasannya, Khalifah Usman r.a. memberikan amanatnya kepada Gubernur Said r.a, agar orang-orang yang pernah berkorban, dan pernah berjuang menghadapi musuh di garis paling depan, dihargai dan dihormati. Tetapi kalau di antara mereka ada yang acuh tak acuh dan tidak mengindahkan agama, boleh orang lain yang menaruh perhatian besar terhadap agama diberi kedudukan yang layak. Di Kuffah, kejahatan kaum pengacau semakin meningkat. Di Bashrah juga, kaum pengacau tidak tinggal diam. Di sana kaum pengacau di bawah pimpinan Hakim bin Jablah – kaki tangan ibnu Sauda, semakin giat dalam usahanya melancarkan fitnah-fitnah dan tuduhan-tuduhan terhadap perwakilan-

perwakilan Khalifah Usman r. a.. Di Mesir, yang menjadi markas kaum pengacau, di sana kerusuhan dan kekacauan lebih hebat lagi. Ibnu Sauda tidak saja mengacau di bidang politik, tetapi juga di bidang keagamaan untuk menyesatkan dan merusak kepercayaan umat Islam. Banyak orang Islam yang tertarik oleh keterangan-keterangannya itu, bahkan orang-orang awam yang tidak begitu mengerti tentang Islam yang sebenarnya, menganggap Ibnu Sauda sebagai orang mukhlis demi melihat gayanya dalam membawakan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menyesatkan itu. Ibnu Sauda yang suka membual itu mengatakan, heran sekali bahwa setengah dari orang-orang Islam percaya bahwa Nabi Isa a.s. akan datang lagi ke dunia ini, sedang Nabi Muhammad Saw. yang akan diutus sekali lagi ke dunia ini, mereka tidak mau percaya. Padahal Allah Swt. telah menegaskan dalam al-Quran bahwa:

إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ

"Tuhan yang telah mewajibkan Quran kepada engkau itu, pasti akan mengembalikan engkau ke tempat engkau kembali." (QS.28 : 86)

Sebenarnya ayat itu mengandung kabar gaib tentang takluknya Mekkah. Mekkah akan dapat direbut dan dikuasai kembali oleh Rasulullah Saw.. Kata *"ma'ad"* maksudnya Mekkah, karena Mekkah itu akan sering dikunjungi oleh umat Islam untuk menunaikan rukun haji. Ibnu Sauda tanpa segan-segan telah memutarbalikkan arti ayat itu. Kata *Ma'ad* itu diartikannya "dunia". Selanjutnya Ibnu Sauda mengatakan, tiap-tiap Nabi yang ribuan jumlahnya itu ada *Wasi*-nya (*wasi* artinya, orang yang mendapatkan wasiat dari Nabi, bila Nabi wafat, maka ada yang akan menggantikannya). Nabi Muhammad S.a.w juga ada *wasi*-nya yaitu, Sayidina Ali r.a.. Kalau Nabi Muhammad Saw. berpangkat "*Khaatamul Anbiyaa*", maka Sayidina Ali r.a. berpangkat, "*Khaatamul Auliyaa*". Tidak ada orang yang paling zalim daripada orang yang memperkosa hak orang yang menjadi *wasi* Nabi Muhammad Saw.. Pendeknya, untuk menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam, Ibnu Sauda tidak saja menjalankan politik mengadu domba dan memecah belah, tetapi di samping itu ia juga giat menyebarkan kerpecayaan-kepercayaan yang menyesatkan keimanan umat Islam. Sudah tentu dalam menjalankan propagandanya yang menyesatkan itu ia berlaku hati-hati sekali, agar supaya orang-orang tidak menganggapnya bukan orang Islam. Demikianlah

perkembangan kekacauan-kekacauan itu sudah berjalan tiga tahun lamanya. Sementara itu, dua orang dari penduduk Madinah, yaitu Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Abu Huzaifah telah ikut menggabungkan diri dengan gerombolan Ibnu Sauda. Muhammad bin Abu Bakar adalah anak dari Khalifah. Dalam hal keagamaan tidak ada suatu keistimewaan yang dapat dibanggakan daripadanya. Yang seorang lagi yaitu, Muhammad bin Abu Huzaifah adalah seorang anak yatim yang pernah tinggal di bawah asuhan Khalifah Usman r.a.. Setelah ia dewasa, mulailah ia menentang Khalifah Usman r.a. Sebab-sebabnya nanti akan saya terangkan. Pada tahun keempat, kejahatan-kejahatan telah meningkat dengan hebat sekali. Pelopor-pelopor dari kaum pengacau sudah bertekad untuk mengumumkan rencana jahatnya itu secara terang-terangan. Dalam hal ini gerombolan dari Kuffah jugalah yang memulai lebih dahulu.

Sebagaimana telah diterangkan, setelah Walid bin Uthbah r.a. dipecat, sebagai penggantinya Said bin Al-'As r.a. diangkat menjadi Gubernur untuk Kuffah. Dalam menghadapi kaum pengacau itu, kebijakasanaan yang mula-mula sekali dilakukan oleh beliau ialah dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh beliau, hanya kaum bangsawan saja yang diperbolehkan hadir.

Pada suatu hari dalam suatu rapat, pembicaraan berkisar di sekitar pribadi Thalhah r.a., bahwa beliau itu adalah seorang yang sangat pemurah. Seorang di antara hadirin berkata, bahwa Thalhah r.a. adalah seorang dermawan dan sangat pemurah. Sementara itu keluar ucapan dari Gubernur Said r.a.: "Tentu saja, karena ia seorang hartawan dan kaya raya. Kalau saya kaya, saya juga akan berlaku seperti dia". Seorang pemuda, karena ketololannya berkata "Alangkah baiknya, kalau harta kekayaan kepunyaan pemerintah di sana itu yang disediakan untuk kepentingan orang-orang Islam jatuh ke tangan Tuan". Kaum pengacau yang tadinya datang dengan maksud hendak mengacau dan menunggu saat yang baik untuk menimbulkan kekacauan, mendengar perkataan pemuda itu mereka menjadi marah. Karena apa yang dikatakan oleh pemuda itu dianggap oleh mereka adalah ajaran dari Gubernur Said r.a.. Said r.a. yang mengajarinya dengan maksud mencari jalan untuk menghabiskan harta kekayaan itu. Sementara itu pemuda itu dipukul beramai-ramai oleh kaum pengacau di hadapan Said r.a..

Orang tua dari pemuda yang datang untuk menolong

anaknya, juga tidak luput dari pemukulan. Gubernur Said r.a. berusaha melerai, tetapi tak berhasil. Kaum pengacau tidak mengacuhkannya. Anak dan ayah jatuh pingsan, akibat pukulan-pukulan dari kaum pengacau. Ketika kabar ini sampai kepada khalayak ramai bahwa kaum pengacau membuat kerusuhan di hadapan Gubernur, maka datanglah mereka beramai-ramai dengan membawa senjata. Melihat banyak orang datang beramai-ramai membawa senjata, kaum pengacau ketakutan. Karena takutnya, mereka datang kepada Gubernur Said r.a. untuk meminta maaf dan meminta dengan sangat supaya mereka mendapat perlindungan dari beliau. Seorang bangsa Arab yang pemurah hati seperti Said r.a., dan berasal dari bangsawan Quraisy pula, sudah barang tentu beliau tidak akan sampai hati menolak permintaan orang yang minta perlindungan kepadanya.

Said r.a. pergi keluar menemui orang banyak dan mengatakan bahwa kegaduhan tidak ada lagi, mereka diperintahkan pulang ke tempat masing-masing dengan meyakinkan mereka bahwa kaum pengacau tidak akan berbuat gaduh lagi. Kepada mereka yang menjadi sasaran pukulan dari kaum pengacau, Said r.a. mengatakan bahwa beliau telah memberi perlindungan kepada kaum pengacau. Sebab itu kesalahan kaum pengacau itu jangan disiarkan kepada khalayak ramai, karena itu berarti menghina beliau. "Percayalah! bahwa lain kali mereka tidak diperbolehkan lagi datang untuk menghadiri pertemuan-pertemuan" kata beliau. Cita-cita kaum pengacau untuk menimbulkan kekacauan berhasil juga. Sekarang kaum pengacau telah mulai berani menyiarkan kejelekan-kejelekan Khalifah dan membusuk-busukkan nama Said r.a. dengan terang-terangan. Rakyat merasa tidak senang, lalu mereka pergi menghadap Gubernur Said r.a. meminta supaya Said mengambil tindakan tegas terhadap kaum pengacau yang berusaha hendak merusak persatuan Islam.

Said r.a. memerintahkan kepada mereka supaya semua kejadian-kejadian yang telah terjadi itu dilaporkan kepada Khalifah Usman r.a. Tindakan akan diambil sesuai dengan keputusan beliau. Atas nasihat Gubernur Said r.a., kaum bangsawan mengirimkan laporan kepada Khalifah Usman r.a. tentang kerusuhan yang ditimbulkan oleh kaum pengacau itu. Berdasarkan laporan itu, Khalifah Usman r.a. memerintahkan kepada Said r.a., bahwa kalau orang-orang Kuffah setuju, kaum pengacau itu dikirim kepada Amir Muawwiyah r.a.. Dan kepada Muawwiyah r.a. diberitahu bahwa beberapa orang dari kaum pengacau akan diberangkatkan

dari Kuffah ke Syam. Karena itu segala sesuatunya mengenai penghidupan mereka harus diurus, dan harus diusahakan pula supaya mereka menjadi orang baik. Kalau mereka sudah insaf, hendaklah berlaku sopan santun terhadap mereka. Tetapi kalau mereka masih membandel juga, mereka dapat dihukum dengan hukuman yang setimpal. Perintah Khalifah Usman r.a. itu memang tepat dan jitu sekali. Karena, kalau kaum pengacau itu dibiarkan juga menetap di Kuffah, ada kemungkinan orang-orang yang sudah tahu tentang kejahatan mereka akan bertambah marah terhadap mereka, dan dikhawatirkan kalau-kalau mereka membalas dendam. Selain itu, kalau mereka masih menetap juga di Kuffah, dikhawatirkan penduduk Kuffah dari kalangan orang-orang yang ternama dan terpandang akan dapat dipengaruhi oleh mereka. Sayang, perintah Khalifah Usman r.a. itu datangnya sudah terlambat, sehingga tidak mendatangkan hasil. Kalau dahulu Ibnu Amir wali kota Bashrah meminta musyawarah kepada Khalifah Usman r.a. tentang persoalan Ibnu Sauda, dan Khalifah Usman memberikan nasihat seperti tadi, barangkali keadaan tidak akan sampai segenting itu. Rupanya sudah begitulah takdir yang harus dialami oleh umat Islam. Orang-orang yang dibuang ke Syam itu kurang lebih berjumlah sepuluh orang (tentang jumlah yang sebenarnya riwayat berbeda-beda). Di sana mereka ditahan dalam suatu tahanan yang dijaga dengan ketat, karena itu mereka tidak mendapat kesempatan untuk berbuat kekacauan. Kedatangan mereka disambut dengan baik oleh Amir Muawwiyah, diperlakukannya dengan baik dan ramah-ramah. Beberapa hari setelah mereka berada di Syam, Amir Muawwiyah mulai menasihati mereka dengan ramah dan lemah lembut. Antara lain beliau berkata, “Saya dengar kalian sangat benci kepada orang-orang dari bangsa Quraisy. Padahal karena bangsa Quraisy-lah, bangsa Arab bisa menjadi bangsa yang mulia. Pembesar-pembesar kalian itu berperan sebagai perisai, karena itu kalian harus selalu berada di dekat orang-orang Quraisy, jangan menjauhkan diri dari mereka.”

“Untuk keselamatan kalian semua, mereka banyak menanggung kesusahan, mereka selalu mencurahkan perhatiannya demi untuk keselamatan kalian semua. Kalau kalian tidak menghargai mereka, maka Tuhan nanti akan mengangkat orang-orang lain menjadi pemimpin kalian, yang akan berlaku kejam terhadap kalian dan tidak mau tahu tentang kesabaran kalian. Dengan demikan di dunia ini kalian mendapat azab, di akhirat juga bersama-sama dengan Raja-raja yang zalim itu”.

Sementara Amir Muawaiyah r.a. menasihati mereka, salah seorang dari antara pengacau itu menyanggah. "Sudah! Jangan sebut-sebut lagi tentang orang-orang Quraisy itu. Baik dahulu maupun sekarang jumlah kami tidak kalah dengan mereka. Mengenai perisai yang anda sebut-sebut tadi itu, kami akan berusaha untuk mendapatkannya".

"Betul-betul kalian ini orang bodoh", kata Amir Muawwiyah. "Saya bicara perkara Islam, kalian mengingatkan kembali ke zaman Jahiliyah. Memang orang-orang bangsa Quraisy itu sedikit, tetapi Tuhan telah memuliakan mereka, itu berkat Islam. Sejak dahulu kala mereka selalu mendapat perlindungan Tuhan, karena perhubungan mereka yang erat dan teguh dan amal bakti mereka dengan Mekkah. Siapa yang berani menentang karunia Allah? Sekarang mereka sudah masuk Islam dan menjadi pembela Islam. Apakah Tuhan akan menyia-nyiakan mereka?" Selanjutnya Amir Muawwiyah berkata: "Kalian masuk Islam hanya melihat kemajuan Islam. Sekarang setan mempergunakan kalian sebagai alat pemecah-belah umat Islam. Ingatlah, Tuhan akan menjerumuskan kalian ke dalam fitnah yang lebih hebat lagi dari fitnah yang telah kalian rencanakan setelah ini. Tidak ada sesuatu yang diharapkan dari kalian, tidak untung dan tidak rugi." Mendengar nasihat-nasihat Amir Muawwiyah r.a. itu, kaum pengacau menjadi marah, dan tambah meradang. "Kami perintahkan supaya anda meletakkan jabatan anda". Amir Muawwiyah r.a. menjawab, "Kalau Khalifah dan umat Islam yang memerintahkan, saat ini juga saya bersedia meletakkan jabatan saya. Kalian ini siapa, berani campur tangan dengan urusan saya? Nasihat saya kepada kalian, janganlah berbuat kerusuhan dan kembalilah ke jalan yang benar. Kalau kemauan kalian dituruti, Islam pasti akan hancur. Sebenarnya tidak ada hubungannya antara kalian dengan Islam. Di hati kalian lain, di mulut kalian lain. Pada suatu waktu, pasti Tuhan akan membongkar rahasia kalian!" Dalam pertemuan itu, cukup lama Amir Muawwiyah r.a. memberikan nasihat kepada para pengacau itu. Tetapi sekeras Amir Muawwiyah r.a. menasihati mereka, sekeras itu pula mereka menyanggah dan membangkang. Dalam pada itu, mereka bangkit hendak menyerang Amir Muawwiyah r.a.. Melihat gelagat pengacau-pengacau itu, Amir Muawwiyah r.a. bertambah marah dan mereka dibentak habis-habisan oleh beliau. "Kalian tahu, Syam ini bukan Kuffah! Rakyat Syam tidak seperti rakyat Kuffah yang tidak menghiraukan perkataan Said. Kalau rakyat Syam tahu, pasti kalian akan dikeroyok oleh mereka.

Dari pembicaraan yang berlangsung antara Amir Muawwiyah dan para pengacau itu dapat diambil kesimpulan bahwa para pengacau itu tidak menentang Khalifah Usman r.a. atau para pembesar lainnya. Tetapi yang ditentang oleh mereka ialah orang-orang yang masuk Islam pada permulaan sekali. Seandainya yang menjadi Khalifah ketika itu seorang Sahabat lain, dan yang mengangkat para Walikota pun dia juga, kekacauan pasti timbul juga seperti yang ditimbulkan oleh kaum pengacau itu. Tujuan mereka tak lain hanya semata-mata untuk memperjuangkan kepentingan pribadi. Gerombolan itu diberangkatkan kembali oleh Amir Muawwiyah r.a. ke Kuffah. Dalam laporan mengenai para pengacau yang dikirimkan oleh Amir Muawwiyah r.a. kepada Khalifah Usman r.a., antara lain dikatakan bahwa para pengacau itu tidak perlu dihiraukan karena ternyata mereka adalah orang-orang bodoh. Kepada Gubernur Kuffah juga dikirimnya laporan yang mengatakan bahwa para pengacau itu adalah anti Islam, tidak beragama, perampok dan penghasut. Mereka itu tidak perlu dihiraukan. Mereka tidak berdaya apa-apa, kecuali kalau mereka mendapat dukungan dari orang lain untuk menimbulkan kekacauan.

Anggapan Muawwiyah r.a. itu memang benar. Tetapi beliau tidak tahu bahwa di luar daerah kekuasaannya yaitu Mesir, bercokol seorang penjahat yang menjadi otak kekacauan-kekacauan dan pelopor gerombolan itu. Ketololan gerombolan itu bagi Ibnu Sauda besar sekali faedahnya. Mereka dipergunakannya hanya sebagai alat untuk melaksanakan cita-citanya yang busuk itu. Gerombolan yang diberangkatkan dari Damsyik ke Kuffah, tahu betul bahwa kalau mereka kembali ke Kuffah, mereka akan dikeroyok oleh rakyat, karena rakyat Kuffah pada umumnya sudah tahu tentang kejahatan mereka itu. Oleh karena itu mereka tidak lanjut ke Kuffah, melainkan menuju ke Jazirah, dimana Abdur Rahman r.a. menjadi Gubernur pada masa itu. Abdur Rahman r.a. adalah putra dari Khalid bin Walid r.a., panglima Islam yang gagah perkasa dan pahlawan Islam yang keberaniannya terkenal di seluruh dunia. Dalam menghadapi gerombolan itu Gubernur Abdur Rahman r.a. berkata: "Saya sudah tahu apa yang kalian lakukan selama ini, jangan sebut saya Abdur Rahman r.a. kalau saya tidak dapat meluruskan kalian. Kalian harus tahu bahwa saya adalah putra dari seorang yang telah berhasil menahan arus fitnah dan kemurtadan yang bergolak dengan hebatnya dan mengalami berbagai macam

penderitaan, namun keluar dengan selamat sebagai pemenang. Saya akan lihat keberanian kalian berbicara di hadapan saya. Apakah kalian berani seperti apa yang kalian lakukan terhadap Muawwiyah dan Said". Selanjutnya Gubernur Abdur Rahman r.a. mengingatkan, "kalau kalian berani melancarkan fitnah di hadapan siapapun juga, kalian akan tahu sendiri. Kalian akan diberi hukuman sedemikian rupa, sehingga nanti kalian akan ingat untuk selama-lamanya". Mereka ditahan dan diperintahkan untuk tinggal bersama beliau. Kemana saja beliau pergi, mereka selalu diajak untuk ikut bersama beliau. Sementara itu, mereka pun sering ditanya oleh beliau tentang keadaan mereka. Pada suatu waktu beliau berkata kepada mereka: "Kalau dengan perlakuan baik kalian tidak pula mau insaf dan masih juga mau melakukan kejahatan, obatnya tidak ada lagi, selain kalian harus dihukum. Mengapa kalian diam saja?". Menjawab pertanyaan Abdur Rahman r.a. itu, mereka menyatakan penyesalan, menyatakan tobat dan berjanji tidak akan melakukan kejahatan lagi. Melihat perubahan pada diri gerombolan itu, gubernur Abdul Rahaman bin Khalid bin Walid r.a. berpendapat bahwa mereka sudah insaf. Seorang dari mereka yang bernama Malik diperintahkan oleh Abdur Rahman r.a. menghadap Khalifah Usman r.a. di Madinah untuk meminta maaf. Di Madinah, sewaktu menghadap Khalifah Usman r.a., Malik minta maaf kepada beliau, dan juga meminta supaya kawan-kawanya yang lain itu dimaafkan juga oleh beliau. Dalam meminta maaf itu ia menyatakan penyesalannya dan berjanji tidak akan melakukan kejahatan lagi. Ia dan kawan-kawanya diberi maaf oleh Khalifah Usman r.a., dan ditanya dimana mereka akan menetap. Dalam jawabannya Malik berkata, bahwa mereka akan tinggal di bawah pemerintahan Abdur Rahman r.a..

Jawaban Malik yang mengatakan bahwa mereka ingin tinggal di bawah pengawasan Gubernur Abdur Rahman r.a. menampakkan bahwa mereka betul-betul telah insaf. Karena sekiranya belum insaf, mereka tidak mungkin mau tinggal di bawah pengawasan Gubernur Abdur Rahman r.a. yang bertindak paling keras terhadap orang-orang yang melakukan tindak kejahatan. Kejadian-kejadian yang terjadi di kemudian hari, ternyata bahwa tobat mereka itu hanya di bibir saja, bukan tobat yang sesungguh-sungguhnya. Benar apa yang dikatakan oleh Amir Muawwiyah r.a., bahwa mereka itu orang bodoh yang hanya dapat dipergunakan sebagai alat saja. Abdullah bin Saba alias Ibnu Sauda yang bercokol di Mesir dalam kegiatannya menyebarkan fitnah terhadap umat Islam, berencana

untuk memberangkatkan orang-orangnya ke berbagai daerah. Dalam amanatnya kepada orang-orang yang diberangkatkan ke berbagai daerah itu, ia mengatakan supaya jangan tergesa-gesa dalam melakukan propaganda. Tetapi lebih dahulu mengajak umat Islam kepada jalan yang benar dan melarang melakukan kejahatan seperti yang diajarkan agama Islam. Dengan demikian rakyat akan menyatakan simpati kepada kepercayaannya dan kemudian mulailah melakukan propaganda, rakyat pasti akan menerimanya.

Selanjutnya Ibnu Sauda memperingatkan, dalam melancarkan propaganda jangan sekali-kali mengeluarkan perkataan-perkataan yang bersifat menentang Khalifah Usman r.a., tetapi boleh terhadap urusan-urusannya. Hasutlah umat Islam supaya membenci dan menghasut utusan-utusan itu. Dari amanat-amanat yang diberikan Ibnu Sauda itu, dapatlah dibayangkan kejahatan dan kebusukan hatinya, yang semuanya itu mencerminkan wataknya sebagai seorang penjahat yang ulung dan licik. Ia memperingatkan supaya tidak mengeluarkan perkataan-perkataan yang bersifat menentang Khalifah Usman r.a., karena ia tahu bahwa Khalifah Usman r.a. sangat erat hubungannya dengan Islam, dan menjadi pusat perhatian umat Islam, karena itu jika gerombolan berani melancarkan perkataan-perkataan yang sifatnya menentang Khalifah Usman r.a., sudah tentu akan timbul kemarahan di kalangan umat Islam.

Ibnu Sauda tahu hasutan-hasutan yang ditujukan terhadap wakil-wakil Khalifah Usman r.a. tidaklah begitu menggemparkan dan mempengaruhi semangat ke-Islaman umat Islam. Dan lama kelamaan mereka tentu akan terkena pengaruh juga oleh hasutan gerombolan. Dan mungkin akan menggabungkan diri ke dalam gerombolan itu. Apabila sudah bergabung, maka tentu sikap keras kepala akan timbul. Dalam keadaan demikian, maka melancarkan hasutan-hasutan terhadap Khalifah tidak begitu sukar lagi, demikian pikir Ibnu Sauda. Ketika Ibnu Sauda melihat bahwa rencananya untuk menghasut rakyat supaya membenci para Sahabat tidak menimbulkan reaksi di kalangan rakyat, rakyat tetap tenang-tenang saja, dan orang-orang yang berakal sehat tidak mau membenarkannya karena apa yang dipropagandakan oleh gerombolan itu semuanya bertentangan dengan kenyataan dan hanyalah bohong belaka, maka dicarinyalah akal lain. Ia pun mendapat ide yang lebih berbahaya dari apa yang pernah ia lakukan sebelumnya. Kepada gerombolan yang tersebar di

berbagai daerah, diperintahkannya supaya gerombolan di tiap-tiap daerah megirimkan laporan ke tempat-tempat lain tentang kejelekan-kejelekan Gubernur setempat. Dengan demikian orang yang tinggal di suatu daerah, karena tidak mengetahui sama sekali keadaan daerah lainnya, akan terpedaya oleh berita-berita bohong tersebut. Maka sesuai perintah Ibnu Sauda itu, kaum pengacau di berbagai daerah mulai melakukan surat menyurat dan kirim-mengirim laporan antar mereka.

Dengan perantaraan surat menyurat itu, kaum pengacau yang tinggal di satu daerah menyampaikan berita-berita bohong yang mereka buat sendiri, lalu dikirimkan kepada rekan-rekannya yang tinggal di daerah lain. Berita itu berisi hasutan-hasutan, menjelek-jelekan para Gubernur dan para Sahabat r.a. yang katanya melakukan kekejaman-kekejaman terhadap rakyat. Laporan-laporan yang dikirim oleh gerombolan-gerombolan dari berbagai daerah itu oleh gerombolan setempat disiarkan dengan membacakannya sendiri kepada rakyat. Oleh karena penduduk setempat tidak mengetahui sama sekali tentang keadaan di daerah lain, maka berita-berita bohong itu pun dianggap benar saja oleh mereka. Dan mereka pun menyatakan kesedihannya atas kesengsaraan yang dialami oleh saudara-saudara mereka yang tinggal di daerah-daerah lain, dan bersyukur tinggal di bawah pemerintahan Gubernurnya yang baik hati.

Mereka tidak menyangka, bahwa orang-orang Islam yang tinggal di daerah-daerah lain pun berpikiran sama seperti mereka juga, merasa bersyukur dan berbahagia, tetapi merasa sedih atas kesengsaraan yang diderita oleh saudara-saudaranya yang tinggal di daerah-daerah lain disebabkan oleh kekejaman pembesar setempat.

Orang-orang yang tinggal di Madinah yang pernah mendapat laporan dari berbagai daerah, di antaranya ada juga yang percaya akan kebenaran berita-berita itu, sehingga mengira bahwa umat Islam sekarang sedang dalam keadaaan menderita. Pendeknya, tipu muslihat Ibnu Sauda itu sedikit banyak berhasil juga. Para Sahabat r.a. juga mendapat laporan-laporan dan menerima surat-surat pengaduan mengenai kekejaman para Gubernur. Para Sahabat r.a datang kepada Khalifah Usman r.a., untuk memberi tahu kegentingan yang sedang terjadi di daerah-daerah. Sementara itu Khalifah Usman r.a. berkata, bahwa menurut laporan-laporan yang

sampai kepada beliau, rakyat di daerah-daerah dalam keadaan aman dan tentram. Oleh para Sahabat r.a. berita-berita dengan perantaraan surat-surat dari berbagai daerah, semuanya disampaikan kepada Khalifah Usman r.a., dan mereka mendesak supaya segera diadakan penyelidikan. Maka keputusan pun diambil. Usamah bin Zaid r.a. diutus ke Bashrah, Muhammad bin Musalamah r.a. ke Kuffah, Abdullah bin 'Amar r.a. ke Syam, dan 'Amar bin Yasir r.a. ke Mesir untuk menyelidiki keadaan masyarakat Islam di daerah-daerah itu. Benarkah para pembesar melakukan penyerobotan dan kekejaman-kekejaman terhadap rakyat? Selain utusan-utusan itu, ada juga beberapa orang lain lagi yang diutus ke berbagai daerah. Sekembali dari daerah-daerah, para utusan memberikan laporan yang sama, bahwa di daerah tersebut dalam keadaan aman dan tentram saja. Rakyat hidup dengan merdeka, sedang para pembesar pun melakukan tugas dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Di antara utusan-utusan itu, hanya 'Amar bin Yasir r.a. yang diutus ke Mesir belum kembali juga, dan tidak ada kabar beritanya. Mengapa utusan 'Amar bin Yasir r.a. belum kembali juga untuk memberikan laporan tentang hasil penyelidikannya? Sebelum saya menerangkan mengapa Amar bin Yasir r.a. belum kembali juga dari Mesir, lebih dahulu saya akan terangkan hasil penyelidikan dari utusan-utusan yang telah memberikan laporan-laporannya. Dalam hal ini yang harus diperhatikan ialah bagaimana kedudukan para utusan yang telah memberikan laporan-laporan mengenai keadaan rakyat di daerah-daerah itu. Dengan mengetahui kedudukan masing-masing utusan itu, dapat diketahui tentang asal-usul timbulnya kekacauan-kekacauan itu. Selain itu, dapat pula diketahui sampai dimana kebenaran hasil penyelidikan mereka tersebut. Kalau sekiranya orang-orang yang diutus ke daerah-daerah tersebut memiliki maksud tertentu yang diharapkan dari Khalifah Usman r.a., atau oleh wakil-wakil beliau, atau kedudukan mereka itu lemah (tidak terhormat) dan tidak terpandang baik dalam urusan agama ataupun duniawi, sehingga mereka merasa takut menghadapi para pembesar setempat, atau mereka mempunyai sifat serakah, maka wajarlah kalau dikatakan bahwa mereka itu tidak melaporkan kejadian yang sebenar-benarnya. Tetapi kecaman-kecaman yang semacam itu tidak bisa dikenakan terhadap para utusan itu. Terpilihnya mereka merupakan bukti nyata tentang kejujuran dan ketulusan hati mereka terhadap Khalifah Usman r.a.. Tentang pribadi Usamah yang diutus ke Bashrah, beliau adalah putra Zaid r.a. seorang Sahabat Rasulullah Saw. yang paling terdahulu masuk

Islam, mempunyai hubungan yang sangat akrab dengan Rasulullah Saw. dan juga kesayangan beliau. Beliaulah yang ditunjuk oleh Rasulullah Saw. untuk bertugas memimpin sebuah lasykar yang sangat besar yang dijalankannya tugas itu dalam keadaan sakit hingga membawa kepada ajal beliau.

Dalam lasykar yang besar itu Sahabat-sahabat utama seperti Umar r.a. dan Sahabat-sahabat lainnya juga ikut di bawah pimpinan Usamah bin Zaid r.a.. Rasulullah Saw. menyerahkan pimpinan lasykar kepada Usamah bin Zaid r.a. bukan karena menenggang hatinya, tetapi karena memang ia ahli dalam urusan-urusan penting. Rasulullah Saw. sangat sayang kepadanya, sehingga orang tidak bisa membedakan, kepadanyakah beliau Saw. lebih sayang, atau kepada Hasan r.a. cucu beliau Saw.? Tentang Muhammad bin Musalamah r.a. yang diutus ke Kuffah, beliau juga termasuk salah seorang Sahabat yang agung. Mengenai pribadi Abdullah bin Amar r.a. yang diutus ke Syam, rasanya tidak perlu diberikan komentar lagi. Beliau adalah salah seorang yang paling awal masuk Islam, paling *muttaqi*, terhormat dan disegani oleh para Sahabat. Dalam pandangan Sahabat-sahabat dan para pembesar Islam, kalau Khalifah Ali r.a. wafat, di antara Sahabat-sahabat itu Abdullah bin Amar r.a.-lah yang layak memangku jabatan Khalifah. Menjauhkan diri dari dunia sudah menjadi adat beliau. Di bidang agama beliau sangat kokoh, pantang tersinggung dan sering sekali beliau berbahas dengan Umar bin Khattab r.a. dengan sengitnya. Pendeknya, dalam mempertahankan kebenaran beliau adalah laksana pedang terhunus. Beliau dipilih menjadi seorang penyidik untuk Syam memang tepat sekali. Karena menyelidiki masyarakat Islam di Syam dibawah pimpinan Amir Muawwiyah r.a. yang sudah begitu lama memerintah negeri itu, yang ditakuti oleh rakyat Syam, dan mengingat pula tentang keahliannya dan kebijaksanaannya dalam mengemudikan negara, bukanlah pekerjaan mudah yang dapat dilakukan oleh sembarang orang. Rasanya akan sia-sia kalau yang diutus ke Syam itu orang lain, karena hasil penyelidikannya itu nanti tidak akan memuaskan. Orang seperti Abdullah bin 'Amar r.a. yang demikian saleh, *muttaqi*, tidak mungkin akan dapat dipengaruhi oleh siapapun juga. Amir Muawwiyah r.a. sendiri, yang sangat disegani oleh masyarakat Syam karena kehebatannya, merasa kaku juga bila berhadapan dengan beliau. Ringkasnya, mereka itu adalah orang-orang yang berkedudukan tinggi. Dan dengan sendirinya laporan-laporan yang disampaikan oleh mereka itu adalah hasil laporan yang meyakinkan. Ketiga utusan dan

beberapa utusan lainnya memberikan laporan yang sama, bahwa keadaan di daerah-daerah adalah aman dan tentram, tidak ada terjadi penganiayaan-penganiayaan dan kekejaman-kekejaman terhadap rakyat. Para pembesar menjalankan tugasnya dengan baik dan adil. Dengan ini teranglah bahwa, yang menimbulkan kekacauan-kekacauan yang menggemparkan itu ialah kaum pengacau yang dipelopori oleh seorang dari bangsa Yahudi, yaitu **Abdullah bin Saba** alias **Ibnu Sauda**. Dialah yang merancang semuanya itu dengan sembunyi-sembunyi. Dialah yang menjadi perancang utama dari kejahatan-kejahatan itu karena desakan hawa nafsu, serakah dan iri hati.

Dalam hal ini Khalifah Usman r.a. dan para Sahabat beliau suci dari segala tindak kejahatan seperti yang telah dilakukan oleh para kaum pengacau terhadap beliau itu. Dan begitu juga para Walikota tidak bersalah sama sekali. Kalaupun ada salah mereka hanyalah bahwa mereka menjalankan tugas mereka, sesuai dengan perintah yang diberikan oleh Khalifah Usman r.a. kepada mereka. Dan Khalifah Usman r.a. pun tidak bersalah sama sekali. Kalau ada salahnya hanyalah bahwa, tali persatuan Islam itu dipegang oleh beliau sendiri, melarang kaum saling melakukan kekerasan, penganiayaan dan berlaku sewenang-wenang terhadap orang-orang yang tak berdaya; memikul beban umat Islam di pundaknya dan berikhtiar menjaga keselamatan syariat Islam sekalipun usianya sudah lanjut dan badannya sudah lemah. Tentang kewaspadaan beliau dalam menjalankan tugasnya yang berat itu, dapat diketahui dari suatu kejadian yang terjadi di Kuffah sewaktu kaum pengacau mengadakan suatu rapat mengenai cita-cita mereka hendak melancarkan kekacauan-kekacauan dalam kalangan umat Islam. Dalam rapat itu mereka mengaku dengan suara bulat, bahwa rencana untuk melancarkan kekacauan di kalangan umat Islam tidak mungkin dilakukan, karena: "Selama Usman r.a. masih berkuasa, tidak akan ada orang yang berani mengangkatkan kepalanya!". Dengan ini terang bahwa Khalifah Usman r.a.-lah satu-satunya wujud yang dapat menghalangi orang yang bercita-cita akan melakukan kejahatan. Menyingkirkan Islam dari tengah-tengah masyarakat Islam, itulah yang dicita-citakan mereka. Dengan demikian mereka dapat melaksanakan cita-cita mereka dengan leluasa. Tadi sudah diterangkan bahwa Amar bin Yasir r.a. yang diutus ke Mesir belum kembali juga dari Mesir, orang-orang Madinah mengira, ia telah dibunuh di Mesir, setelah lama barulah ada kabar tentang dia.

Sebenarnya, Amar bin Yasir r.a. telah terlibat dalam kejahatan kaum pengacau anak buah Ibnu Saba. Ini disebabkan kurang pengertian dalam siasat. Abdullah bin Saba yang telah bercokol di Mesir menyadari, ia dan pengikutnya akan menghadapi tantangan rakyat jika para penyelidik memberikan laporan bahwa di seluruh daerah Islam rakyat ada dalam keadaan aman dan tentram. Karena itu ia menjadi kelabakan menghadapi utusan-utusan yang datang ke berbagai daerah itu. Ia tidak sempat mengadakan persiapan-persiapan untuk memberikan petunjuk kepada para mengikutnya yang bertebaran di daerah-daerah, karena para penyelidik itu datangnya secara tiba-tiba.

Tetapi di Mesir untuk dia sendiri tidak begitu susah. Begitu terdengar olehnya bahwa Amar bin Yasir r.a. tiba di Mesir, dengan segera ia datang menyambutnya dan mulai membual menceritakan keburukan-keburukan dan kekejaman Walikota Mesir. Ibnu Sauda karena pandainya berbicara, dapat mempengaruhi dan memperdayakan Amar bin Yasir r.a., sehingga jangankan melakukan penyelidikan yang seadil-adilnya, Walikota Mesir sendiri tidak ditemuinya. Malahan, ia sendiri telah ikut bersama kaum pengacau dan ikut melaksanakan kecaman-kecaman terhadap Wakil-wakil Khalifah Usman r.a..

Kalau ada dari antara Sahabat-sahabat yang ikut dalam gerombolan, yang sudah nyata hanya Amar bin Yasir r.a. inilah. Selain dari dia, tidak ada seorang Sahabat yang termasyhur yang ikut dalam gerombolan itu. Sebab mengapa Amar bin Yasir r.a. terpedaya sehingga masuk ke dalam gerombolan ialah, ketika ia baru saja tiba di Mesir, ia bertemu dengan beberapa orang yang pintar bicara, ahli pidato dan pandai bersilat lidah. Mereka itu lalu mengajukan pengaduan-pengaduan terhadap Walikota Mesir. Walikota Mesir ketika itu kebetulan adalah seorang yang pernah anti Islam dan menentang Rasulullah Saw. di masa permulaan. Tentang orang yang menjadi Walikota Mesir itu, Rasulullah Saw. pernah memerintahkan sewaktu kota Mekkah jatuh ke tangan orang-orang Islam, dimana saja ia berada walau di Ka'bah sekalipun, harus dibunuh. Sekalipun Rasulullah Saw. telah memberinya maaf, namun perlawanannya yang dilakukan terhadap Rasulullah Saw. di masa permulaan itu masih teringat dan masih membekas juga di dalam hati beberapa Sahabat. Di antaranya termasuk juga Amar bin Yasir. Bujukan-bujukan dan pengajuan-pengajuan

yang disampaikan oleh kaum pengacau itu sangat menarik hati Amar bin Yasir r.a.. Itulah sebabnya tanpa penyelidikan lebih jauh, pengaduan-pengaduan dari pihak gerombolan itu diterimanya begitu saja. Perasaan tidak senang yang masih membekas dalam hati Amar bin Yasir r.a. terhadap Walikota Mesir, oleh kaum pengacau dipergunakan sebagai alat untuk memukul Walikota.

Jadi, di antara utusan-utusan yang dikirim untuk menyelidiki keadaan masyarakat Islam ke berbagai daerah Islam hanya seorang saja, yaitu Amar bin Yasir r.a. yang memberikan laporan yang berbeda dari laporan-laporan yang disampaikan oleh utusan-utusan yang lainnya. Selain Amar bin Yasir r.a., semua utusan memberikan laporan yang sama, bahwa para Walikota tidak bersalah. Tetapi disamping itu lihat pulalah kejujuran dan itikad baik Khalifah Usman r.a..

Sekalipun hanya seorang penyelidik saja yang memberikan laporan yang berbeda, namun laporannya itu mendapat perhatian dan penghargaan juga dari Khalifah Usman r.a. dengan mengeluarkan sebuah pengumuman dengan perantaraan surat yang dikirimkan oleh beliau ke seluruh daerah Islam. Isi pengumuman itu berbunyi: "Semenjak saya menjadi Khalifah, saya selamanya berpegang pada ajaran: *'amar bil ma'ruf wan nahiy 'anil munkar* (menyuruh kepada yang baik dan melarang yang tidak baik). Saya mendengar bahwa para pembesar suka memukul dan memaki-maki rakyat. Maka dengan perantaraan surat ini, saya mengumumkan, siapa–siapa yang merasa dirinya dimaki atau dipukul, ia boleh menemui saya di Mekkah pada musim Haji. Kalau ia merasa dianiaya oleh saya atau oleh Wakil-wakil saya, ia boleh menuntut balas kepada saya atau kepada Wakil-wakil saya, atau memberi maaf. Allah Swt. akan memberi pahala kepada orang yang suka memberi sedekah." Isi surat itu ringkas tapi padat, dan sangat mengharukan. Ketika penduduk di daerah-daerah mengetahui isi pengumuman itu, semua orang menangis mencucurkan air mata karena terharu, dan memanjatkan do'a ke hadirat Ilahi untuk keselamatan Khalifah Usman r.a.. Dan mereka meyesali dan mengutuk kaum pengacau yang telah meyusahkan Khalifah Usman r.a. sebagai pembela Islam. Kebijaksanaan Khalifah Usman r.a. tidak hanya sampai disitu saja, bahkan semua Walikota di seluruh negara Islam diperintahkan datang ke Madinah untuk memberikan pertanggungjawaban mengenai tuduhan-tuduhan yang dituduhkan kepada mereka.

Ketika semua Walikota telah kumpul di Madinah, mereka ditanyai oleh Khalifah Usman r.a. tentang tuduhan-tuduhan kaum pengacau yang dituduhkan kepada mereka itu. Sementara itu Khalifah Usman r.a. berkata: "Saya khawatir jangan-jangan semua tuduhan itu benar." Menjawab pertanyaan beliau, para Walikota berkata: "Tuan telah mengutus orang-orang kepercayaan tuan ke daerah-daerah untuk meyelidikinya. Dari hasil penyelidikan utusan-utusan tuan telah nyata, bahwa tidak ada kekejaman-kekejaman, pelanggaran-pelanggaran syariat. Utusan-utusan kepercayaan tuan telah menemui rakyat di daerah-daerah. Tidak ada seorang pun yang membenarkan tuduhan-tuduhan itu. Demi Allah, mereka (kaum pengacau) itu bohong. Tuduhan-tuduhan itu sama sekali tidak berdasarkan pada kebenaran dan takwa dan tidak dapat dipercaya." Mendengar itu Khalifah Usman r.a. berkata: "Kalau begitu, berilah saya musyawarah, apa tindakan yang harus diambil?" Hasil perundingan yang disampaikan oleh para Walikota kepada Khalifah Usman r.a. adalah, Khalifah Usman r.a. harus mengambil tindakan tegas terhadap kaum pengacau. Karena dengan bersikap lemah-lembut, kaum pengacau akan semakin berani melakukan kejahatan. Penjahat hanya bisa berubah menjadi baik dengan hukuman. Sikap lemah lembut bisa dilakukan terhadap orang yang dapat menghargainya.

Mendengar hasil perundingan itu, Khalifah Usman r.a. berkata: "Rasulullah Saw. pernah mengabarkan tentang bakal timbulnya kekacauan-kekacauan. Dan ini bagaimanapun juga pasti akan terjadi. Menurut saya, pada satu waktu dengan bersikap lemah-lembut, mereka dapat dikendalikan. Jadi, selain menegakkan *huduudullah* (hukum-hukum syariat), saya akan tetap bersikap lunak, lembut terhadap mereka itu. Tuhan tahu bahwa saya cukup berbuat baik terhadap mereka." Selanjutnya beliau berkata: "Berbahagialah Usman, kalau ia sudah wafat. Dan kekacauan-kekacauan yang bakal datang laksana banjir itu, janganlah sekarang-sekarang ini terjadi hendaknya." Kemudian para Walikota disuruh pulang kembali oleh Khalifah Usman r.a. ke pos mereka masing-masing dengan sebuah pesan, bahwa mereka harus berlaku lemah lembut terhadap rakyat, menjamin haknya dan memaafkan kesalahan-kesalahannya. Tetapi kalau ada yang berani melanggar perintah Allah Swt., terhadapnya harus diambil tindakan, dan ini memang tidak dapat dimaafkan. Selesai menunaikan rukun haji, Amir Muawwiyah r.a. bersama Khalifah Usman r.a.. tiba di Madinah. Setelah beberapa hari tinggal

di Madinah, ketika hendak kembali ke Syam, beliau menemui Khalifah Usman r.a. dengan empat mata. Dalam pertemuan itu, Amir Muawwiyah r.a. berkata, "Kekacauan semakin menghebat. Kalau saya diberi izin, saya hendak membicarakan sedikit tentang kekacauan yang sedang bergelora sekarang ini". "Silahkan!", jawab Khalifah Usman r.a.

Lalu Muawwiyah r.a. berkata, "Saya ingin Tuan pergi bersama saya ke Syam, karena di sana aman tidak ada kekacauan sama sekali. Saya khawatir jangan-jangan pada suatu waktu mendadak timbul kekacauan, kita tidak biasa mengadakan persiapan-persiapan untuk mengatasinya." Mendengar itu, Khalifah Usman r.a. berkata, "Bagaimana pun juga, saya tidak mau berpisah dari sisi Rasulullah Saw., sekalipun saya ditentang". Kemudian Amir Muawwiyah r.a. memohon supaya diberi izin untuk mendatangkan sepasukan tentara Syam ke Madinah untuk menjaga keselamatan Tuan. "Dihadapan lasykar Syam, tidak akan ada yang berani melakukan kejahatan", kata Muawwiyah r.a. memberi jaminan. Khalifah Usman r.a. menjawab, "Ini juga saya tidak setuju. Saya tidak mau memberatkan Baitul maal semata-mata untuk keselamatan jiwa Usman, karena menempatkan tentara itu berarti saya menjerumuskan rakyat Madinah ke dalam kesusahan". Untuk ketiga kalinya, Amir Muawwiyah r.a. mengajukan permintaan, supaya para Sahabat disebarkan ke berbagai pelosok negeri Islam. Karena kalau Khalifah sudah tidak ada lagi, kaum pengacau tidak akan takut lagi menghadapi Sahabat-sahabat. Usman r.a. menjawab, "Bagaimana bisa, orang-orang yang telah dikumpulkan oleh Rasulullah Saw.. itu saya sebar-sebarkan!" Mendengar jawaban Khalifah Usman r.a. itu, Amir Muawwiyah r.a. menangis karena terharu. Dalam menangis itu, beliau berkata, "Ini permintaan saya yang terakhir, yaitu, Tuan umumkan kepada seluruh umat Islam, barangsiapa membinasakan Usman hingga jiwanya melayang, maka Muawwiyah-lah yang berhak menuntut pembalasannya (jiwa dibalas jiwa). Dengan pengumuman ini, mungkin orang-orang akan takut!"

"Muawwiyah!", ujar Khalifah Usman r.a.. "Apa yang harus terjadi, pasti akan terjadi. Saya tidak bisa berbuat demikian. Saya tahu Tuan seorang bertabiat keras. Saya khawatir Tuan nanti akan berlaku keras terhadap umat Islam". Amir Muawwiyah r.a. menangis. Sambil menangis, beliau minta diri seraya berkata,

“Rupanya pertemuan saya dengan tuan kali ini, adalah pertemuan yang terakhir!” Selepas pertemuan itu, Amir Muawwiyah r.a. kemudian menemui semua Sahabat-sahabat yang ada di Madinah. Kepada mereka beliau berkata, “Tuan-tuanlah yang menjadi pelindung Islam. Khalifah Usman r.a. sudah tua benar, sedang kekacauan semakin menghebat, karena itu tuan-tuanlah yang harus menjaganya”. Setelah mengucapkan selamat tinggal, Amir Muawwiyah lalu berangkat kembali menuju Syam. Kepergian para Walikota dari daerah-daerah ke Madinah, bagi Ibnu Sauda adalah satu kesempatan yang tidak bisa dibiarkan lewat begitu saja. Ia segera mengirimkan surat-surat kepada pengikut-pengikutnya di daerah-daerah, untuk memberitahukan bahwa sekarang ada kesempatan baik untuk bertindak. Dalam surat-suratnya itu, kapan saat melakukan tindakan juga diberitahukannya. Dan pada hari yang ditetapkannya itu, kaum pengacau diinstruksikan harus melakukan serangan serentak terhadap para Walikota. Sementara mereka bermusyawarah, para Walikota baru saja kembali dari Madinah. Dengan kembalinya para Walikota ke tempatnya masing-masing, kaum pengacau selain gerombolan yang di Kuffah menjadi bingung dan kecewa. Gerombolan yang tinggal di Kuffah yang paling giat melakukan kejahatan-kejahatan tidak mau membiarkan kesempatan itu lewat begitu saja. Seorang dari gerombolan bernama Yazid bin Qeis mengadakan rapat di Masjid Kuffah. Dalam rapat itu, ia menghasut orang-orang, Khalifah Usman r.a. harus disingkirkan dari Khilafat.

Ketika terdengar oleh Qa’qa bin Amir yang menjadi pejabat Walikota pada waktu itu, Yazid bin Qeis segera ditangkapnya. Tetapi penjahat itu minta maaf dan menyatakan patuh kepada peraturan. Menurutnya, rapat yang diadakannya itu ialah mengenai Walikota Said bin ‘As supaya diganti dengan orang lain. “Kalau hanya untuk itu, buat apa diadakan rapat?” kata Qa’qa. Selanjutnya, Qa’qa berkata, “Kalau merasa tidak senang terhadap pribadi Said bin ‘As r.a., kirim saja surat kepada Khalifah Usman r.a.. minta supaya Walikota Kuffah yang sekarang diganti dengan orang lain”. Qa’qa berkata demikian karena ia tahu bahwa sudah menjadi kebiasaan di masa Khalifah, bila ada pengaduan terhadap Walikota, Walikota itu harus diganti, mengingat kepentingan rakyat. Sekalipun rapat sudah bubar, dan nampaknya suasana kembali tenang, namun mereka tetap melaksanakan rencana jahatnya itu dengan sembunyi-sembunyi. Yazid bin Qeis menjadi pelopor kaum pengacau di Kuffah

menyuruh seorang kawannya berangkat ke Hammas dengan menitipkan sepucuk surat untuk disampaikannya kepada orang-orang yang dibuang dari Kuffah (orang-orang buangan di bawah pengawasan Gubernur Abdur Rahman bin Khalid bin Walid r.a.). Kepada orang itu dipesankannya supaya orang-orang buangan itu disuruh pulang ke Kuffah. Dalam suratnya, Yazid bin Qeis menulis, "Orang-orang Mesir sudah bergabung dengan kami. Sekarang ada kesempatan baik buat kita. Sebab itu, setibanya surat ini, segera datang ke Kuffah, jangan tunggu barang semenit pun!" Sungguh mengherankan, seorang Khalifah yang mula-mula sekali masuk Islam dan menantu Rasulullah Saw. pula, ditentang dan dijelek-jelekkan oleh mereka yang tidak mengerjakan shalat. Apa orang-orang yang tidak beragama seperti mereka itu yang dinamakan pejuang dan pembela Islam? Jika memang ada kejelekan pada pribadi Khalifah Usman r.a., orang-orang terkemuka seperti Sayidina Ali r.a., Talhah r.a., Zubair r.a., Said bin 'As r.a., Abdullah bin 'Amar r.a., Usamah bin Zaid r.a., Abdullah bin Salam r.a., Ubaidh bin Samit r.a., Muhammad bin Musalamah r.a.-lah yang lebih dahulu tampil ke depan, bukan orang-orang seperti Yazid bin Qeis dan Asytar, dkk. Ketika pembawa surat itu tiba di Jazirah, ia langsung pergi menemui orang-orang buangan dari Kuffah untuk menyerahkan surat yang dibacanya itu. Setelah surat itu dibaca oleh mereka, mereka semuanya kecuali Asytar, menolak tidak mau kembali ke Kuffah, karena mereka sudah tahu dan mengalami sendiri sepak terjangnya Abdur Rahman bin Khalid bin Walid r.a.. Bahwa Malik Asytar yang telah meminta maaf kepada Khalifah Usman r.a. telah berjanji tidak akan melakukan kejahatan-kejahatan lagi, ternyata taubatnya itu tidak sebenar-benarnya. Pada hari itu juga ia melarikan diri dari Jazirah.

Ketika kawan-kawannya mengetahui Asytar sudah melarikan diri dari Jazirah menuju ke Kuffah, mereka menjadi gelisah dan khawatir, kalau-kalau Gubernur Abdur Rahman r.a. menyangka bahwa larinya Malik Asytar dari Jazirah itu sudah dirancang lebih dahulu oleh mereka. Dan bagaimana pun juga, Abdur Rahman r.a. tidak akan mau menerima dalih yang dikemukakan oleh mereka. Oleh sebab itu mereka memutuskan akan melarikan diri pula dari Jazirah. Ketika Abdur Rahman r.a. mengetahui bahwa orang-orang buangan sudah menghilang dari Jazirah, maka diperintahkan oleh beliau kepada beberapa orang untuk menangkapnya. Tetapi usaha untuk menangkap mereka itu tidak berhasil. Dalam menempuh jalan yang demikian jauhnya, akhirnya sampailah Malik Asytar

di Kuffah. Hari itu kebetulan hari Jum'at. Orang-orang sudah berkumpul di masjid untuk melaksanakan sembahyang Jum'at. Asytar merasa tidak senang dan merasa dirinya hina bila ia datang di Kuffah itu dengan tangan hampa. Ia yang baru datang dengan menempuh perjalanan yang demikian jauh, karena ingin bertemu dengan gerombolannya, kepada rakyat Kuffah ia membual bahwa ia datang dari Madinah bersama-sama dengan Said.

Dalam perjalanan ketika singgah di suatu tempat, ia berpisah dengan Said. Selanjutnya ia membual, ia sendiri pernah mendengar bahwa Said dengan terang-terangan mengatakan, ia berniat akan mencemarkan perempuan-perempuan di Kuffah. Dan lagi dikatakannya bahwa harta kekayaan yang ada di Kuffah semuanya itu adalah kepunyaan orang-orang bangsa Quraisy.

Dalam bualannya itu, ia menambahkan bahwa ia pernah mendengar Said melagukan syair: "Kaum perempuan akan mengalami kecemaran karena perbuatan saya. Saya adalah orang kuat laksana jin".

Mendengar bualan Asytar itu, rakyat menjadi gempar. Banyak orang yang percaya kepada bualannya itu. Sementara itu orang-orang yang terpelajar berusaha menentramkan rakyat dan menasihati mereka supaya tidak terpedaya olehnya. Semuanya itu adalah tipu muslihat belaka. Tetapi rakyat yang sedang meluap-luap kemarahannya itu siapa yang dapat menenangkannya. Sementara itu, seorang di antara orang banyak itu menyerukan bahwa siapa yang menginginkan Walikota Said pulang dan minta diganti dengan orang lain, hendaklah ia berhubungan dengan Yazid bin Qeis.

Orang-orang yang berada di masjid bubar karena mendengar seruan itu. Di masjid hanya tinggal orang-orang bangsawan. Sementara itu Amar bin Al-Jarid r.a. sebagai pejabat Walikota menasihati orang-orang yang ada di masjid, antara lain beliau memperingatkan nikmat Tuhan ketika mereka dahulu saling bermusuhan. Berkat nikmat-Nya itu, umat Islam telah bersatu dan bersaudara. Ketika itu umat Islam berada di pinggir jurang yang penuh bahaya, tetapi Tuhan telah memelihara mereka dari bahaya yang mengerikan itu. "Apakah tuan-tuan setelah mendapat petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya masih ragu-ragu juga tentang

kebenaran Islam dan masih enggan juga datang ke pintu kebenaran?" Menanggapi nasihat Amar bin Al-Jarid r.a. itu, Qa'qa bin Amar berkata, "Tuan, jangan harap akan dapat membasmi kaum pengacau dengan hanya memberikan nasihat-nasihat saja. Satu-satunya jalan untuk membasmi kaum pengacau ialah pedang." Selanjutnya Qa'qa berkata, "Masa akan datang dimana pedang akan keluar dari sarungnya. Pada waktu itu, kaum pengacau akan berteriak-teriak seperti anak kambing. Dan mereka akan sadar dan ingin supaya masa sekarang ini dapat kembali lagi. Tetapi sampai hari kiamat, Tuhan tidak akan mengembalikan lagi masa seperti yang kita hadapi sekarang ini". Sementara itu, ribuan rakyat telah berkumpul di luar kota. Rupa-rupanya mereka hendak berangkat ke Madinah dengan maksud akan menyerbu. Sementara itu Walikota Said bin 'As r.a. yang sejak tadi ditunggu-tunggu oleh mereka tiba. Said r.a. disuruh pulang oleh mereka, karena menurut mereka Said r.a. tidak dibutuhkan lagi. Dalam menghadapi rakyat yang ribuan banyaknya itu, Said r.a. berkata, "Apakah ini yang dinamakan kebijaksanaan?" Sampai sekian banyak kalian datang untuk mencegat saya seorang diri. Mengapa sampai ribuan orang. Cukup satu orang kalian utus kepada Khalifah Usman dan satu orang kepada saya sendiri!" Sementara Said r.a. berkata demikian, ia buru-buru memacu kudanya menuju ke Madinah untuk memberitahukan kepada Khalifah Usman r.a.. tentang kejadian yang baru saja dialaminya itu. Kaum pengacau menjadi bingung dan dalam kebingungan itu, seorang pembantu Said sempat dibunuh oleh mereka. Setiba di Madinah, Said r.a. langsung menghadap Khalifah Usman r.a. Apa yang dialami Said r.a. dalam perjalanan semuanya diceritakan kepada Khalifah Usman r.a.. Khalifah Usman r.a. bertanya, "Apakah mereka itu bermaksud menentang saya?" "Nampaknya mereka menghendaki supaya Walikota diganti!", jawab Said bin al-'As r.a.. Khalifah Usman r.a. berkata, "Siapa kira-kira orang yang diinginkan oleh mereka menjadi Walikota untuk Kuffah?" Selanjutnya beliau berkata lagi, "Demi Allah, saya tidak akan memberikan kesempatan kepada mereka itu untuk berbuat kekacauan, walau apa pun juga dalih yang dikemukakan oleh mereka. Namun saya hingga saat itu tiba akan tetap sabar, sebagaimana pernah dipesankan oleh Rasulullah Saw. yakni, saat kaum pengacau melaksanakan cita-citanya hendak menyingkirkan Khalifah Usman." Demikianlah kaum pengacau itu tidak segan-segan menipu, membohong, dan memfitnah seperti ternyata dari kejahatan Asytar. Ia telah berjanji tidak melakukan kejahatan-kejahatan lagi dan minta menetap di

bawah pimpinan Abdur Rahman r.a., tetapi ia melarikan diri dari Jazirah. Setibanya di Kuffah, dia membohongi rakyat, dikatakannya ia datang dari Madinah bersama-sama Said r.a. dan menyebarkan fitnah terhadap Said r.a. sehingga menimbulkan kegelisahan dan kemarahan di kalangan rakyat. Dari kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh Asytar dan kawan-kawan, nyata bahwa mereka benar-benar buta dan tidak mengetahui sama sekali tentang ajaran Islam yang sebenar-benarnya. Islam tidak membolehkan orang berbohong, menuduh dan memfitnah. Membohong, menuduh dan memfitnah itu tidak dianggap aib oleh mereka. Kalau tuduhan-tuduhan dan pengaduan-pengaduan mereka itu memang berdasarkan kebenaran, apa perlunya mereka berbohong dan memfitnah. Inilah satu bukti yang nyata dan meyakinkan, bahwa pengaduan-pengaduan dan tuduhan-tuduhan yang dilancarkan oleh mereka itu tidak berdasarkan kebenaran sama sekali.

Dari kekacauan yang ditimbulkan oleh kaum pengacau itu terang sekali bahwa tujuan mereka yang sebenarnya ialah, menentang Khalifah Usman r.a., bukan para Walikota. Memang inilah tujuan mereka semua. Pada permulaannya, mereka tidak berani melakukannya dengan terang-terangan karena takut diserang oleh umat Islam. Karena itu, untuk sementara dengan cara sembunyi-sembunyi mereka melancarkan fitnah dan hasutan terhadap para Walikota.

Hasutan kaum pengacau yang berkumpul di luar kota Kuffah dengan maksud akan berangkat ke Madinah, cukup menjadi bukti tentang niat jahat mereka terhadap Khalifah Usman r.a. Sementara itu, terlihat pula kebuasan mereka melakukan pembunuhan terhadap pembantu Said bin al 'As r.a.. Kaum pengacau rupanya sudah merasa kalau ditunggu juga, lama-kelamaan rencana jahat mereka akan mengalami kegagalan. Oleh sebab itu, mereka telah bertekad bulat, bagaimana pun juga mereka harus secepat mungkin melaksanakan rencanan jahatnya itu. Tetapi Khalifah Usman r.a. dengan penuh kebijaksanaan untuk ke sekian kalinya, dalih dan kilah mereka dapat digagalkan oleh beliau dengan mengangkat Abu Musa al Asy'ari r.a. menjadi Walikota untuk Kuffah. Dengan diangkatnya Abu Musa al Asy'ari r.a. menjadi Walikota, Said bin al 'As r.a. pulang ke Madinah. Dan orang-orang Madinah diberitahu oleh Said r.a. akan kedatangan kaum pengacau ke Madinah itu. Kaum pengacau menjadi bingung, dan dengan sendirinya cita-cita

mereka hendak menyerbu Madinah menjadi gagal. Mereka terpaksa pulang kembali karena dalih yang dikemukakan oleh mereka supaya Abu Musa Asy'ari r.a. menjadi Walikota telah dipenuhi oleh Khalifah Usman r.a.. Dalam suatu rapat yang diselenggarakan oleh Walikota yang baru, Abu Musa Asy'ari r.a., Abu Musa Asy'ari r.a. memperingatkan kaum pengacau supaya mereka jangan mencoba-coba lagi melakukan kejahatan-kejahatan. Diperingatkannya supaya mereka taat, sabar dan jangan lekas terburu nafsu. Sekarang beliaulah yang menjadi pemimpin mereka.

Abu Musa Asy'ari r.a. menolak ketika mereka meminta supaya beliau menjadi Imam shalat, dan dengan tegas beliau berkata, beliau tidak mau menjadi Imam shalat mereka, sebelum mereka berjanji akan mentaati perintah-perintah Khalifah Usman r.a. Mereka berjanji di masa yang akan datang akan mentaati perintah-perintah Khalifah Usman r.a. Maka barulah Abu Musa Asy'ari r.a. bersedia menjadi Imam shalat bagi mereka. Dalam ceramah-ceramahnya, Abu Musa Asy'ari r.a. selalu memperingatkan mereka akan sabda Rasulullah Saw., yang mengatakan bahwa, barangsiapa yang berada di bawah pimpinan seorang pemimpin, berusaha memecah belah umat, orang itu harus dibunuh, tidak peduli siapa orangnya. Rasulullah Saw. tidak ada menyebut-nyebut perkataan "adil" bagi pemimpin. Inilah pendapat dari orang-orang yang telah berjuang untuk Islam di masa hidupnya yang telah mendengar pelajaran Islam dari mulut Rasulullah Saw. sendiri dan yang telah mengamalkan ajaran Islam di hadapan beliau sendiri sehingga telah mendapat kepercayaan dari beliau sendiri. Jangankan mau shalat di belakang kaum pengacau, mengimami sholat bagi kaum pengacau itu pun mereka tidak mau. Mereka mempunyai pendapat bahwa kaum pengacau itu harus dibunuh. Apakah ada orang yang mau mengatakan, para Sahabat terlibat dalam rencana memfitnah Khalifah? Atau mengatakan mereka memperkosa hak-hak rakyat atau mengatakan timbulnya kekacauan-kekacauan itu lantaran para Sahabat? Kaum pengacau menimbulkan kekacauan-kekacauan itu tidak lain, hanya karena iri hati semata-mata terhadap para Sahabat. Sementara belum mendapat kesempatan, mereka terpaksa menyembunyikan rencana jahatnya itu. Cita-cita dan tujuan mereka yang sebenarnya ialah hendak menghancurkan Islam. Dan cita-cita mereka itu tidak akan berhasil, kalau Khalifah Usman r.a. masih berada di tengah-tengah masyarakat Islam. Itulah sebabnya mereka berusaha dengan sekeras-kerasnya hendak menyingkirkan Khalifah Usman r.a. dari tengah-tengah masyarakat Islam.

Dengan diangkatnya Abu Musa al-Asy'ari r.a. menjadi Walikota, tertutuplah pintu bagi mereka untuk melancarkan kejahatan-kejahatan yang dirancangnya selama ini. Tetapi para pelopor gerombolan pengacau sudah bertekad bulat akan meneruskan niat jahat yang dirancang mereka selama ini untuk menyingkirkan Khalifah Usman r.a. dari Khilafat. Sekarang ini ternyata dari keputusan yang telah dimusyawarahkan lebih dahulu melalui surat menyurat sesama mereka. Keputusan sebagai hasil dari permusyawaratan gerombolan-gerombolan itu adalah seperti berikut: Gerombolan-gerombolan yang tinggal di berbagai daerah, masing-masing akan mengirimkan utusannya ke Madinah. Acara selanjutnya akan disiapkan nanti disana dengan jalan bermusyawarah. Di Madinah akan diajukan beberapa masalah kepada Khalifah Usman r.a.. Dan hasil dari soal jawab itu akan diumumkan ke seluruh wilayah negara Islam. Maka dengan demikian rakyat pasti percaya kepada tuduhan-tuduhan yang dituduhkan kepada Khalifah Usman r.a. itu. Pada hari yang sudah ditetapkan, sesuai dengan keputusan yang telah diambil oleh pemimpin-pemimpin gerombolan itu, gerombolan-gerombolan yang berasal dari berbagai daerah berangkat menuju ke Madinah. Ketika mereka tiba di dekat kota Madinah, Khalifah Usman r.a. yang telah mengetahui kedatangan mereka, segera mengutus dua orang utusannya kepada gerombolan-gerombolan itu untuk menanyakan maksud kedatangan mereka, dan selanjutnya menyelidiki rahasia mereka. Setelah mendengar keterangan-keterangan tentang maksud dan tujuan mereka datang ke Madinah itu, utusan Khalifah Usman r.a. menanyakan, apakah ada di antara orang-orang Madinah yang ikut dengan mereka? Dijawab oleh mereka, ada tiga orang. Selanjutnya gerombolan pengacau dalam menerangkan maksud kedatangannya ke Madinah itu mengatakan, bahwa mereka hendak berbicara dengan Khalifah Usman r.a. mengenai beberapa masalah yang selalu menjadi pertanyaan orang-orang.

Selesai pembicaraan, mereka akan pulang kembali ke daerahnya masing-masing. Dan hasil pembicaraan mereka dengan Khalifah Usman r.a. itu akan disiarkan oleh mereka kepada rakyat bahwa mereka telah membuktikan akan kebenaran tuduhan-tuduhan yang dituduhkan terhadap Khalifah Usman r.a. tetapi Khalifah Usman r.a. tetap memungkirinya. Kemudian dengan alasan menunaikan ibadah haji, mereka akan datang kembali ke Madinah untuk mengepung Khalifah Usman r.a. dan mendesaknya supaya

turun dari tahta Khilafat. Jika ia mau turun dari tahta Khilafat, maka itu baik sekali. Tetapi kalau tidak mau, ia akan dibunuh. Setelah mendapat penjelasan demikian dari kaum pengacau, maka kedua utusan Khalifah Usman r.a. kembali ke Madinah untuk memberitahukan kepada Khalifah Usman r.a. tentang rencana kaum pengacau itu. Khalifah Usman r.a. tertawa ketika mendengar cita-cita kaum pengacau itu, seraya memanjatkan doa kehadirat Ilahi. "Ya Allah, peliharalah mereka dari kesesatan. Kalau Engkau tidak memelihara mereka, mereka pasti akan hancur!" Tentang tiga orang Madinah yang dikatakan kaum pengacau telah ikut dengan mereka, Khalifah Usman r.a. berkata: "Umar marah karena Abbas bin Uthbah bin Abu Lahab dimarahi oleh saya. Muhammad bin Abu Bakar berlaku sombong. Ia mengira ia tidak terikat lagi dan berlaku dengan sewenang-wenang. Muhammad bin Huzaifah telah menyusahkan dirinya dengan tak karuan." Kaum pengacau oleh Khalifah Usman r.a. dan Sahabat-sahabat juga disuruh datang oleh beliau. Ketika semuanya sudah berkumpul, maka mulailah beliau menceritakan maksud kedatangan kaum pengacau ke Madinah itu dengan disaksikan oleh kedua utusan beliau. Beliau berkata, "Sebagaimana Tuan-tuan telah mengetahui bahwa kedatangan mereka ke Madinah ini ialah hendak berbahas dengan saya mengenai beberapa masalah. Sehabis berbahas dengan saya, mereka pulang kembali ke daerahnya masing-masing. Setiba di daerahnya, mereka mengumumkan kepada rakyat bahwa mereka telah mengadakan soal jawab dengan Usman dan dalam soal jawab itu, Usman kalah. Mereka ini mengatakan bahwa saya mengerjakan shalat lengkap tidak meng-qasar dalam perjalanan, padahal Rasulullah Saw.. selamanya meng-qasar shalat dalam perjalanan."

Menjawab tuduhan itu, Khalifah Usman r.a. berkata, "Dalam perjalanan hanya di Mina saja, saya tidak meng-qasar shalat. Sebabnya ialah pertama, karena disana ada harta benda milik saya dan pula di situ dahulu saya menikah. Kedua, ialah saya tahu bahwa dari pelosok-pelosok dunia orang-orang datang menunaikan ibadah haji. Kalau saya shalat dengan meng-qasar (empat rakaat diringkaskan menjadi dua rakaat), orang-orang yang tidak mengerti duduk masalahnya, melihat Khalifah shalat dua rakaat itu akan mengira bahwa shalat itu cukup dengan dua rakaat saja. Apakah ini benar atau tidak?", tanya Khalifah Usman r.a.. "Benar!", jawab para Sahabat. Menjawab tuduhan, mengapa beliau mengangkat pemuda-pemuda menjadi pemimpin dan pejabat

dalam pemerintahan, Khalifah Usman r.a.. menjelaskan bahwa pemuda-pemuda itu diangkat oleh beliau menjadi pemimpin dan pejabat dalam pemerintahan ialah karena keluhuran akhlak dan budi pekerti mereka. Khalifah-Khalifah sebelum beliau pernah mengangkat pemuda-pemuda menjadi pemimpin lebih muda dari pada pemuda-pemuda yang diangkat oleh beliau. Dalam soal ini, kecaman mereka ini tidak mengena kepada diri beliau saja, malahan lansung mengena kepada Rasulullah Saw.. yang pernah mengangkat seorang pemuda Usamah bin Zaid r.a. menjadi pemimpin lasykar. "Apakah ini benar?", tanya Khalifah Usman r.a.. "Benar!", jawab para Sahabat. Selanjutnya Khalifah Usman r.a. berkata: "Mereka ini tidak segan-segan menyiarkan keburukan-keburukan orang, sedang kejadian yang sebenarnya mereka tidak terangkan." Ringkasnya, persoalan-persoalan yang menyangkut diri beliau, satu persatu dikupas oleh beliau dengan setegas-tegasnya. Para Sahabat mendesak Khalifah Usman r.a., supaya kaum pengacau itu dibunuh, karena Rasulullah Saw. pernah mengatakan: "Siapa yang mengajak orang-orang supaya mereka taat kepadanya, atau mengasut orang-orang supaya taat kepada orang lain, Tuhan akan melaknatnya. Dan orang yang demikian itu harus dibunuh, tidak peduli siapa pun orangnya."

Khalifah Usman r.a.. berkata: "Tidak! Tidak! Saya akan memaafkan mereka. Saya terima dalih mereka." Beliau berkata lagi "Selama mereka tidak melanggar hukum-hukum syariat atau tidak mengeluarkan pernyataan-pernyataan kufur, saya tidak akan mengambil tindakan apa-apa terhadap mereka!" Khalifah Usman r.a.. tetap menolak tuntutan yang diajukan para Sahabat, dan kaum pengacau itu dilepaskan oleh beliau.

اَبِى ٱلْمُسْلِمُوْنِ اِلاَّ قَتَلَهُمْ وَاَبَى اِلاَّ تَرَكَهُمْ

Artinya, sekeras orang-orang Islam mendesaknya supaya kaum pengacau itu dibunuh, sekeras itu pula Khalifah Usman r.a. mempertahankan supaya mereka itu dibebaskan dari hukuman. (Thabari Jilid 6)

Khalifah Usman r.a. adalah Orang Yang Sangat Penyayang

Hadhrat Usman r.a. sangat menginginkan agar para Pengacau

itu mendapat petunjuk; juga hendaknya jangan sampai mati dalam keadaan kafir, itulah sebabnya maka beliau selalu memberi kelonggaran kepada mereka, dengan harapan supaya mereka insaf. Dan perbuatan mereka yang mencerminkan pengacauan itu selalu dianggap oleh beliau bahwa itu baru angan-angan, dan itulah sebabnya kenapa beliau selalu menangguhkan hukuman terhadap mereka. Kerahiman beliau itulah yang menyebabkan kaum pengacau itu dapat pulang kembali ke negaranya masing-masing dan bebas dari ancaman hukuman. Para Sahabat yang menghendaki supaya mereka dibunuh berpendapat, jika para pengacau itu tidak segera dibasmi, maka pemerintahan akan berantakan. Dari pendapat para Sahabat itu nyata bahwa mereka sangat benci dan marah terhadap kaum Pengacau itu, karena keamanan yang didirikan oleh mereka dengan jiwa-raganya itu dihancurkan begitu saja oleh kaum pengacau. Menurut pengakuan pengacau, di antara orang-orang Madinah hanya tiga orang saja yang ikut dengan mereka. Kalau sekiranya ada di antara para Sahabat yang ikut dengan mereka, tentu namanya disebutkan oleh mereka itu. Kalau sekiranya para Sahabat berpihak kepada kaum pengacau dan penduduk Madinah sepaham dengan mereka, apa perlunya mereka mengadakan dalih-dalih dan helah-helah ketika mereka sudah tiba di Madinah. Mengapa tidak waktu itu juga mereka bertindak untuk membunuh Khalifah Usman r.a. dan memilih orang yang diinginkannya segera diangkat menjadi Khalifah.

Namun, kenyataannya terbalik, mereka tidak berani melakukan pembunuhan terhadap Khalifah Usman r.a. karena merasa takut dan merasa jiwanya terancam melihat para Sahabat sudah siap menghadapi mereka dengan pedang terhunus. Hanya tinggal menunggu perintah saja dari Khalifah Usman r.a..

Tetapi heran, karena hasad, iri hati dan jauhnya mereka dari kebenaran dan keimanan, kerahiman dan ketulusan Khalifah Usman r.a. itu tidak membuat mereka sadar bahkan mereka tidak menghargainya sama sekali. Bukannya insaf, tobat dari kesalahan-kesalahannya, menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan melakukan kejahatan-kejahatan lagi, malahan kemarahan mereka semakin meluap-luap.

Semua tuduhan kaum pengacau itu satu demi satu telah dikupas habis oleh Khalifah Usman r.a. Ternyata semua itu adalah

bohong belaka. Kaum pengacau tidak dapat menjawabnya, dan itu dianggapnya hina. Dan kerahiman Khalifah Usman r.a. itu ditakwilkannya sebagai suatu kebijaksanaan dari mereka. Kaum pengacau pulang kembali ke negerinya masing-masing. Rupanya mereka belum merasa puas juga. Mereka terus berusaha untuk melaksanakan sisa-sisa dari rencana jahatnya itu.

Suatu Konspirasi Yang Lain dari Para Pengacau

Setelah tiba di negerinya masing-masing, mereka kembali lagi mengadakan kontak dengan mengadakan surat-menyurat sesama mereka. Akhirnya mereka mengambil keputusan: Pada bulan Syawal, sesuai dengan rencana yang telah dibuat oleh mereka, gerombolan-gerombolan pengacau akan berangkat dari daerahnya masing-masing dengan maksud, katanya akan menunaikan ibadah haji.

Maka pada bulan Syawal tahun 36 Hijriah, tahun yang ke XII dari Kekhalifahan Usman r.a., berangkatlah gerombolan-gerombolan pengacau itu dalam tiga kelompok menuju Madinah. Satu rombongan dari Kuffah, satu rombongan dari Bashrah, dan satu rombongan lagi dari Mesir. Mengingat tidak berhasilnya mereka dalam usahanya yang pertama kali, dan mengingat bahwa usaha mereka yang sekarang ini, sebagai usaha yang terakhir, maka Abdullah bin Saba alias Ibnu Sauda sendiri ikut dengan rombongan dari Mesir. Bahwa ikutnya Abdullah bin Saba menunjukkan bahwa apapun yang akan terjadi, mereka akan tetap melaksanakan niat jahatnya tersebut. Di daerah-daerah, kaum pengacau mengumumkan bahwa keberangkatan mereka itu untuk menunaikan ibadah haji; padahal itu adalah sebagai dalih saja. Yang sebenarnya ialah untuk melaksanakan niat jahat yang dirancang oleh mereka lebih dahulu. Mendengar pengumuman dari gerombolan-gerombolan pengacau itu, orang-orang Islam yang bermaksud akan menunaikan ibadah haji, karena tidak megetahui tentang maksud mereka yang jahat itu, ikut pula berangkat bersama mereka.

Demikianlah niat jahat kaum pengacau itu tidak ketahuan oleh masyarakat Islam. Walikota Mesir, Abdullah bin Sarah r.a. yang telah mengetahui gerak-gerik gerombolan pengacau

itu, segera mengirimkan seorang utusannya ke Madinah untuk memberitahukan tentang maksud keberangkatan gerombolan-gerombolan itu. Mendengar laporan itu, orang-orang di Madinah pun mengadakan persiapan-persiapan, dan sekarang mereka lebih waspada daripada sebelumnya. Disini timbul satu pertanyaan, orang-orang Madinah, khususnya para Sahabat yang menuntut dengan keras supaya kaum pengacau itu dihukum mati, sudah tahu bahwa gerombolan-gerombolan itu berangkat dengan pura-pura akan menunaikan ibadah haji, padahal tujuan keberangkatan mereka sebenarnya hendak membunuh Khalifah Usman r.a.. Mengapa orang-orang Madinah termasuk para Sahabat tidak mengadakan persiapan-persiapan yang cukup lengkap untuk menjaga keselamatan Khalifah Usman r.a.? Apakah ini tidak menunjukkan bahwa para Sahabat dan penduduk Madinah lainnya berpihak kepada gerombolan? Karena itu kaum pengacau tidak merasa takut.

Jawabannya ialah, memang kaum pengacau nampaknya berani dan yakin akan keberhasilan maksudnya. Tetapi ini tidaklah berarti bahwa para Sahabat atau orang-orang Madinah sudah berpihak atau menaruh simpati kepada kaum pengacau tersebut. Menurut pengakuan kaum pengacau, di antara orang-orang Madinah hanya tiga orang saja yang ikut dengan mereka. Selain dari yang tiga orang itu, semua penduduk Madinah membenci mereka. Jadi keberanian mereka itu bukanlah menunjukkan para Sahabat dan penduduk Madinah lainnya itu sudah berpihak kepada mereka. Sebenarnya mereka sampai berani demikian ialah *pertama*, karena mereka mengetahui benar bahwa Khalifah Usman r.a. seorang yang sangat pengasih dan penyayang. Mereka berpikir, kalau niat jahat mereka itu berhasil sebagaimana yang dirancang oleh mereka selama ini, maka akan baik sekali. Tetapi seandainya tidak berhasil, mereka nanti akan minta belas kasih Khalifah Usman r.a. dan dengan demikian mereka akan terhindar dari hukuman. *Kedua,* ialah mereka tahu bila mereka datang menyerbu kota Madinah, Khalifah Usman r.a. akan mempersiapkan lasykar untuk memerangi mereka. Dan mereka juga sudah tahu tentang sikap para Sahabat. Mereka berpendapat bahwa para Sahabat lahirnya saja berlaku ikhlas terhadap Usman r.a., tetapi sebenarnya mereka juga menginginkan supaya Khalifah itu mati. Persangkaan mereka, para Sahabat dan penduduk Madinah lainnya itu akan dapat dipengaruhi oleh mereka.

Para Pengacau Tiba di Madinah

Begitu tersiar berita kaum pengacau sudah sampai ke dekat kota Madinah, lalu para Sahabat dan orang-orang Madinah berkumpul untuk mengadakan persiapan-persiapan. Lasykar segera disiapkan. Sebagian ditempatkan di luar dan sebagian lagi ditempatkan di dalam kota untuk menjaga keselamatan Khalifah Usman r.a.. Kaum pengacau yang terdiri dari tiga rombongan itu, sewaktu tiba di dekat Madinah, gerombolan dari Bashrah mengambil tempat di Zul Khasyab, rombongan dari Kuffah di A'wash dan rombongan dari Mesir di Zul Marwah. Masing-masing gerombolan mendirikan kemah di tempatnya masing-masing. Sementara itu gerombolan-gerombolan pengacau mulai mengadakan musyawarah mengenai rencana mereka selanjutnya.

Diperkirakan jumlah mereka antara 1800 dan 3000 orang, tidak termasuk calon-calon haji yang ikut dengan mereka. Namun, mereka merasa khawatir juga bahwa mengahadapi pendekar-pendekar Islam itu tidaklah mudah bagi mereka. Oleh sebab itu, mereka menganggap perlu, sebelum kota Madinah diserbu, lebih dahulu diselidiki bagaimana pendapat orang-orang Madinah.

Sementara dua orang dari kaum pengacau itu, Ziyad bin Nadlar dan Abdullah bin Kaham menyarankan kepada gerombolan-gerombolan Kuffah dan Bashrah supaya jangan bertindak tergesa-gesa. Karena kalau gerombolan Mesir tahu, mereka pun nanti bertindak demikian, akhirnya semua rencana akan berantakan. "Selanjutnya," kata kedua orang itu, "mereka akan mengadakan persiapan-persiapan untuk menghadapi kita, padahal mereka belum mengetahui sama sekali tentang rencana kita. Apalagi kalau mereka sudah mengetahui akan maksud dan tujuan kita, tentu mereka lebih waspada lagi dan mengadakan persiapan-persiapan yang lebih hebat lagi dari itu. "Sekarang begini", kata kedua orang itu. "Kami berdua akan pergi ke Madinah dengan maksud akan menyelidiki pendapat-pendapat orang-orang Madinah." Saran yang diberikan oleh kedua orang itu diterima baik oleh kawan-kawan mereka. Ketika kedua utusan gerombolan pengacau itu tiba di Madinah, mula-mula sekali mereka menemui istri-istri Rasulullah Saw. Dengan menceritakan maksud kedatangan gerombolan ke Madinah akan menghadap Khalifah Usman r.a. supaya diambil tindakan pembalasan terhadap beberapa wali kota. Istri-istri Rasulullah

Saw. dengan tegas menolak maksud kedatangan gerombolan-gerombolan itu karena dianggap berbahaya. Kemudian berturut-turut mereka pergi menemui Sahabat-sahabat Ali r.a., Thalhah r.a. dan Zubair r.a.. Sahabat-sahabat juga menolak dengan keras akan kedatangan gerombolan-gerombolan pengacau itu karena dianggap berbahaya dan semuanya itu adalah tipu muslihat semata-mata. Dengan rasa kesal kedua utusan gerombolan itu terpaksa kembali untuk menyampaikan hasil penyelidikan mereka kepada pemimpin-pemimpin gerombolan. Setelah mendengar laporan itu, mereka lalu mengambil keputusan sebagai usaha terakhir, pemimpin-pemimpin gerombolan sendiri akan pergi ke Madinah. Perlu diketahui, dalam melakukan kejahatan, rombongan kaum penjahat itu bersatu-padu. Tetapi, dalam keagamaan, kepercayaan mereka berlainan. Gerombolan dari Mesir yang menganut ajaran Abdullah bin Saba berpendirian, bahwa Ali r.a. adalah *Wasi* dari Rasulullah Saw. Mereka tidak akan percaya kepada siapa pun selain kepada Ali r.a.. Sedangkan gerombolan dari Kuffah, demi kepentingan mereka, mereka memilih Zubair r.a.. Dan gerombolan dari Bashrah untuk kepentingan mereka, mereka memilih Thalhah r.a.. Jadi, masing-masing gerombolan itu telah mempunyai calon yang akan didudukannya di kursi Khilafat setelah mereka berhasil nanti menyingkirkan Khalifah Usman r.a.. dari Khilafat.

Para Pemimpin Dari Mesir Menemui Hadhrat Ali r.a.

Pemimpin dari gerombolan Mesir pergi menemui Ali r.a. yang ketika itu sedang bertugas di luar kota, memimpin lasykar yang sudah bersiap-siap menumpas kaum Pengacau. Dalam pertemuannya dengan Ali r.a., pemimpin gerombolan itu menceritakan tentang kedatangan gerombolan-gerombolan ke Madinah dengan maksud akan menyingkirkan Khalifah, karena tidak mampu membereskan kekacauan-kekacauan yang sekarang terjadi dimana-mana. “Sebab itu kami mengharap, bila nanti kami berhasil menyingkirkan Khalifah Usman dari Khilafat, sudilah kiranya Tuan menerima pimpinan Khilafat”. Mendengar pembicaraan pemimpin gerombolan itu, Ali r.a. naik darahnya. Dan dengan memperingatkan akan sebuah kabar ghaib dari Rasulullah Saw., beliau memperingatkan bahwa lasykar yang mendirikan kemahnya di Zul Marwah dan Zul Khasyab akan dilaknat oleh Tuhan. Bagi orang seperti Ali r.a. yang gairah ke-Islamannya sejak semula sudah menjadi darah dagingnya, segala bujuk dan rayu

dari pemimpin gerombolan itu tidak mengena. Ia telah dibentuk oleh Rasulullah Saw.: "Tuhan melaknat kalian, enyahlah kalian dari sini!".

Para Pemimpin Dari Kuffah Menemui Hadhrat Zubair r.a.

Pemimpin gerombolan dari Kuffah yang menemui Zubair r.a. dengan maksud hendak mengangkatnya menjadi Khalifah juga mendapat perlakuan dari Zubair r.a. seperti yang dialami oleh pemimpin gerombolan Mesir. Zubair r.a. juga memperingatkan kepadanya bahwa menurut kabar ghaib dari Rasulullah s.a.w, lasykar yang menempatkan kemahnya di Zul Marwah, Zul Khasyab dan A'awash akan dilaknat oleh Allah.

Para Pemimpin Dari Bashrah Menemui Hadhrat Thalhah r.a.

Pemimpn gerombolan dari Bashrah yang menginginkan Thalhah r.a. diangkat menjadi Khalifah, juga diperlakukan oleh Thalhah r.a. seperti yang dialami oleh rekan-rekannya itu. Dan Thalhah r.a. juga tidak lupa memperingatkan tentang kabar gaib dari Rasulullah Saw. yang menyatakan lasykar-lasykar yang mendirikan kemah-kemah di Zul Marwah, Zul Khasyab dan A'awash akan dilaknat oleh Allah.

Muhammad bin Abu Bakar Ditetapkan sebagai Walikota

Para pemimpin gerombolan pada lahirnya nampak menyesal. Hanya satu permintaan mereka, supaya setengah di antara para Wali Kota itu diganti dengan orang lain. Dengan tulus ikhlas permintaan mereka itu dikabulkan oleh Khalifah Usman r.a., maka sesuai dengan permintaan mereka, Muhammad bin Abu Bakar diangkat menjadi Wali Kota untuk Mesir, sebagai pengganti Wali Kota Abdullah bin Sarah. Pada lahirnya nampaknya mereka gembira. Lalu mereka pun pulang kembali ke daerahnya masing-masing, dan orang-orang Madinah merasa lega dan gembira karena Allah Swt. telah memelihara Islam dari bahaya. Tetapi sangkaan orang-orang Madinah itu tidak benar, karena kaum pengacau itu maksudnya lain lagi. Dan memang sudah menjadi kebiasaan

mereka, setiap tindakan yang dilakuakan oleh mereka tujuannya tidak lain adalah hanya untuk menimbulkan kekacauan.

Hakikat dari Riwayat-riwayat Yang Simpang Siur

Ketahuilah, bahwa sejak saat inilah mulai timbulnya riwayat-riwayat yang simpang siur dan bertentangan satu dengan yang lainnya mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat-saat itu, sehingga dari riwayat-riwayat itu ada yang menganggap bahwa para Sahabat telah ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kaum pengacau. Atau sekurang-kurangnya menaruh simpati kepada pangacau. Tetapi hal itu adalah tidak benar. Karena itu kita harus menyelidiki peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa yang gelap gulita itu dengan penelitian yang mendalam dan berhati-hati, mengingat supaya di masa-masa yang akan datang riwayat-riwayat tentang peristiwa-peristiwa yang bertentangan dan salah pendapat disebabkan kecintaan yang berlebihan atau rasa sentimen terhadap perseorangan atau golongan tidak mengakibatkan keaslian riwayat-riwayat itu hilang lenyap.

Seorang perawi sekali pun dia jujur dan bukan seorang pembohong, tetapi pendapat pribadinya tentu dicantumkannya juga dalam riwayatnya itu. Dan pula perawi-perawi riwayat-riwayat itu tidak dapat disamakan dengan perawi-perawi hadits-hadits. Meskipun para perawi sejarah berlaku hati-hati dalam usahanya meriwayatkan suatu kejadian, namun tidaklah seperti perawi-perawi hadits-hadits yang sangat teliti, cermat dan hati-hati dalam meriwayatkan hadits-hadits. Untuk mengetahui suatu kejadian yang sebenar-benarnya bukan tidak mungkin. Untuk itu banyak jalan dibukakan oleh Tuhan, yang dengan jalan itu orang dapat mengetahui kejadian-kejadian yang sebenarnya itu.

Cara mengetahui sesuatu kejadian yang sebenar-benarnya, ialah kita harus meninjau dan meneliti rangkaian peristiwa yang terjadi itu. Kejadian-kejadian itu merupakan mata rantai yang berkaitan antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu mengetahui rangkaian peristiwa itu penting sekali. Orang tidak mungkin dapat mengetahui suatu kejadian yang sebenar-benarnya bila ia tidak berusaha menyelidiki rangkaian peristiwanya. Para ahli dan pengarang Barat mendapat kesempatan untuk memanfaatkan riwayat-riwayat yang berlainan dan yang saling bertentangan itu

sebagai bahan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lampau itu. Peristiwa itu digambarkan oleh mereka demikian rupa, sehingga orang-orang Islam sejati yang membacanya merasa hatinya terbakar hangus. Itulah sebabnya mengapa orang-orang Islam yang lemah imannya, menjauhkan diri dari Islam. Dan lebih menyedihkan lagi, para penulis sejarah Islam sendiri banyak yang keliru dan tersesat karena tidak berhati-hati dalam menyelidiki riwayat-riwayat itu. Dan karena kekeliruan mereka itu orang lain juga ikut keliru dan tersesat. Pada waktu yang terbatas ini, saya tidak akan membahas kekeliruan mereka itu dengan panjang lebar. Tetapi dengan ringkas saya terangkan kepada saudara-saudara bahwa Khalifah Usman r.a. dan Sahabat-sahabat lainnya amat suci dari aib yang digembar-gemborkan oleh kaum pengacau itu. Mereka adalah orang yang suci dan mulia. Seperti tadi telah diterangkan, bahwa kaum pengacau pada lahirnya merasa gembira. Mereka pulang kembali ke daerahnya masing-masing nampaknya gembira dan lega. Tetapi tidak lama sesudah itu dalam keadaan orang-orang di Madinah sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan seperti biasa ada yang sedang duduk-duduk di masjid ada yang sibuk di rumahnya masing-masing dan ada yang sibuk mengurus perusahaannya, sekonyong-konyong kaum pengacau beserta tentaranya datang menyerbu kota Madinah.

Para Sahabat dan penduduk Madinah tidak menyangka sedikit pun bahwa kaum pengacau akan kembali lagi ke Madinah dengan membawa lasykarnya. Kota Madinah telah diduduki. Masjid dan rumah Khalifah Usman r.a., telah dikepung oleh kaum pengacau. Dan juga di jalan-jalan dan di lorong-lorong telah dijaga oleh mereka. Penduduk Madinah tidak dapat berbuat apa-apa. Tidak sanggup mengadakan persiapan-persiapan untuk melawan kaum Pengacau, karena datangnya mereka itu secara tiba-tiba. Menurut keterangan Imam Hasan, sewaktu beliau sedang duduk-duduk di masjid, tiba-tiba beliau mendengar suara hiruk pikuk. Di jalan-jalan dan di lorong-lorong terdengar pekikan-pekikan Allahu Akbar bersahut-sahutan. "Saya dan orang-orang yang ada di masjid semuanya terkejut. Dan kami sangat ingin mengetahui apa gerangan yang menyebabkan terjadi hal yang demikian itu. Sementara itu, pada saat saya berdiri di atas lutut saya, tiba-tiba kaum pengacau masuk ke masjid. Masjid, jalan-jalan dan lorong-lorong semuanya sudah dikuasai oleh kaum pengacau."

Sekarang, bagi penduduk Madinah hanya ada dua kemungkinan. Pertama, mengharapkan bantuan datang dari luar. Kedua, mengharapkan kesempatan berkumpul pada suatu tempat untuk mengadakan musyawarah bagaimana sebaiknya mengadakan perlawanan. Bagi kaum pengacau, kemungkinan datangnya bantuan dari luar tidak menjadi soal. Karena mereka tahu bahwa Khalifah Usman r.a. seorang yang baik hati, penyayang dan pengasih. Mereka tahu bahwa Khalifah Usman r.a. orang yang tidak menaruh sangka jahat dan perbuatan jahat mereka itu selalu ditakwilkannya baik saja. Karena itu menurut pikiran mereka, Khalifah Usman r.a. tidak akan mau mendatangkan bala bantuan dari luar.

Mengenai kemungkinan kedua, bagi penduduk Madinah agak sulit juga, karena kaum pengacau telah mengadakan penjagaan ketat di jalan-jalan, lorong-lorong dan di sekitarnya. Mereka tidak membolehkan orang-orang berkumpul. Kalau ada orang-orang berkumpul diusir oleh mereka. Tetapi tidak diapa-apakan kalau hanya sekedar untuk bertemu saja. Kepanikan dan keheranan yang timbul dalam kalangan penduduk Madinah yang disebabkan penyerbuan kaum Pengacau yang datang dengan tiba-tiba itu, sekarang sudah agak berkurang. Orang-orang sudah mulai memberanikan diri seorang demi seorang datang ke masjid, dan mencoba menasihati kaum Pengacau. Tetapi jangankan nasihat-nasihat itu diindahkannya, orang yang memberi nasihat itu malah dibentak dan diancam oleh mereka. Sekarang kota Madinah tidak lagi merupakan *Daarul Khilafat*. Pemerintahan di bawah pimpinan Khalifah telah dibekukan oleh kaum pembrontak. Baik para Sahabat maupun penduduk Madinah lainnya, semuanya merasa terancam jiwanya. Mereka tinggal di rumahnya masing-masing. Tidak berani keluar dan berbicara dengan kaum Pengacau. Para Sahabat merasa sangat heran melihat kedatangan gerombolan-gerombolan yang tiba-tiba itu. Karena sewaktu meninggalkan kota Madinah, mereka nampaknya gembira dan puas, dan nampaknya tidak akan ada lagi hal-hal yang menimbulkan kekecewaan atau pengaduan-pengaduan yang akan diajukan oleh mereka.

Beberapa orang Sahabat di antaranya, Ali r.a., Thalhah r.a. dan Zubair r.a. yang dahulu kaum pengacau sangat menaruh simpati terhadap mereka, ketika bertanya kepada kaum pengacau mengapa mereka kembali lagi ke Madinah, para pemimpin kaum pengacau menjawab: "Ketika kami dulu berangkat dari Madinah,

kami berangkat dengan gembira. Di tengah jalan kami berjumpa dengan seorang penunggang unta sedekah. Gerak-geriknya sangat mencurigakan. Kadang-kadang ia berjalan melewati kami, kemudian ia mundur lagi ke belakang. Melihat gerak-geriknya yang mencurigakan itu, ia ditangkap oleh kawan-kawan kami. Ketika ditanya, apakah ia ada membawa surat, ia tidak mengaku. Dan kami tanya, apa maksudnya ia berbuat demikian, dijawabnya, ia tidak tahu.

Mendengar jawabannya itu, kami semakin curiga. Akhirnya ia dan barang-barangnya digeledah oleh kami. Dalam penggeledahan kami berhasil menemukan sepucuk surat yang dibawanya untuk walikota Mesir. Selanjutnya mereka menerangkan bahwa surat itu Khalifah Usman r.a. sendiri yang menulisnya. Isi surat yang ditujukan kepada walikota Mesir itu ialah: apabila kaum pengacau sudah tiba di Mesir, si pulan dan pulan harus dibunuh. Si anu dan si anu harus dihukum rotan dan cukur rambut dan jenggotnya. Surat yang dibawanya tentang pemberhentian anda, anggap saja tidak berlaku. Kami katakan kaum pengacau sangat heran membaca surat itu. Itulah sebabnya maka kami datang kembali ke Madinah ini." Mendengar jawaban dari kaum pengacau itu, Ali r.a. berkata bahwa surat itu dibuat-buat oleh mereka, dibuatnya di Madinah. Kepada kaum pengacau dari Kuffah dan Bashrah. Hadhrat Ali r.a. berseru: "Wahai penduduk Kuffah, wahai penduduk Bashrah. Bagaimana kamu tahu bahwa surat itu tertangkap oleh orang-orang Mesir (kaum pengacau Mesir). Padahal jarak antara kamu dengan orang-orang Mesir itu demikian jauhnya. Dan lagi bagaimana bisa kamu begitu cepat kembali ke Madinah ini?"

Mereka bungkam tidak dapat menjawab. Maka suasana mulailah panas dan tegang. Dalam ketegangan itu, kaum penjahat berkata kepada Ali r.a.: "Kalian boleh berkata begitu dan boleh berkata apa saja tentang kami. Tetapi terus terang kami katakan bahwa kami tidak suka kepada orang itu (maksudnya Khalifah Usman r.a.). Dia harus meletakkan jabatannya."

Muhammad bin Musalamah r.a. seorang Sahabat dan salah seorang dari golongan Anshar yang telah berhasil menumpas Ka'ab bin Asyraf seorang musuh besar Rasulullah Saw., juga mengatakan bahwa apa yang diceritakan kaum pengacau itu adalah tipu muslihat semata-mata.

Membuktikan Percobaan Pengacauan Terhadap Hadhrat Usman r.a.

Sekalipun keterangan-keterangan dari pihak kaum pengacau yang tidak masuk akal itu di bantah dengan tegas oleh para Sahabat, namun mereka tetap mempertahankannya dengan gigih, dan malahan mereka semakin nekad saja. Kemudian para Sahabat datang menghadap Khalifah Usman r.a. untuk meminta pertanggunganjawaban dan pendapat beliau tentang surat itu. Khalifah Usman r.a. berkata kepada para Sahabat, "Menurut syariat Islam, untuk memutuskan perkara ini ada dua jalan. Pertama, mereka (kaum pengacau) sebagai pendakwa harus membawa dua orang saksi. Kedua, saya sebagai orang terdakwa harus angkat sumpah. Saya bersumpah demi Allah yang tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Dia, saya tidak pernah menulis surat seperti itu, dan tidak pernah saya memerintahkan kepada orang lain untuk menuliskannya. Dan saya tidak tahu sama sekali siapa yang menulis surat itu". Selanjutnya Khalifah Usman r.a. berkata bahwa surat palsu dapat ditiru orang, dan cincin (stempel) palsu dapat dibikin orang seperti aslinya.

Setelah Khalifah Usman r.a.. selesai mengucapkan sumpahnya, maka jelaslah kepada para Sahabat, bahwa Khalifah Usman r.a. tidak bersalah, dan mereka berpendapat bahwa Khalifah Usman r.a.. suci dari tuduhan yang dibuat-buat oleh kaum pengacau itu. Sekalipun demikian, dalam kalangan kaum pengacau nampak tidak ada perubahan. Bagaimana akan ada perubahan, karena tuduhan itu memang sengaja dibikin-bikin oleh mereka. Orang yang sedang tidur dapat dibangunkan, tetapi orang yang pura-pura tidur, siapa yang sanggup membangunkannya?

Pimpinan kaum pengacau itu mengetahui benar bahwa semuanya itu adalah hasil dari tipu dayanya tanpa memikirkan apakah rancangannya itu masuk pada akal atau tidak. Pengikut-pengikut mereka sebagai budak dapat saja dikutak-katikkan oleh mereka dengan sewenang-wenang.

Keaslian Gerakan Pengacauan

Penjelasan-penjelasan yang diberikan Khalifah Usman

r.a.. dalam mengucapkan sumpahnya di hadapan para Sahabat, nampaknya tidak dapat mempengaruhi sikap kaum pengacau. Tetapi bagi orang yang berakal, penjelasan-penjelasan Khalifah Usman r.a. itu mengandung arti yang sangat mendalam dan pelajaran yang sangat berharga. Yang diucapkan oleh beliau dengan sebenar-benarnya. Dengan penjelasan-penjelasan beliau tentang surat palsu itu maka semakin kentaralah kebiadaban kaum pengacau itu. Khalifah Usman r.a. sebagai orang tertuduh, telah membantah tuduhan kaum pengacau dengan baik dan halus sekali. Malah beliau masih berusaha juga hendak menutupi kesalahan-kesalahan kaum pengacau itu. Dalam membantah tuduhan-tuduhan itu beliau tidak mengatakan, bahwa mereka yaitu kaum pengacaulah yang membuat surat itu. Tetapi beliau hanya mengatakan surat palsu dapat ditiru orang, cincin palsu dapat dibuat orang dan unta pun dapat dicuri orang.

Mengenai hal itu ada pula yang berpendapat, terhadap prasangka, dan Khalifah Usman r.a. dianggapnya tidak bersalah, suci dari tuduhan itu. Tetapi dikatakannya bahwa surat itu Marwan-lah yang membuatnya, dan ia sendiri yang mengirimkannya. Pada hemat saya, anggapan itu tidak benar, karena fakta telah membuktikan bahwa surat itu kaum pengacau sendirilah yang telah membuatnya, bukan Marwan atau orang lain. Saya punya cukup bukti bahwa surat itu kaum pengacau sendiri yang membuatnya.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan dan keterangan-keterangan yang dapat saya kumpulkan, berat dugaan bahwa apa yang dikatakan oleh kaum pengacau tentang surat itu adalah hasil rancangan yang dibuat oleh beberapa gembong kaum pengacau tersebut. Dan dalam hal ini tidaklah mengherankan bahwa dalam peristiwa surat itu Abdullah bin Saba sendiri yang merancangnya bersama murid-muridnya tertentu tanpa sepengetahuan kepala-kepala gerombolan lainnya.

Tujuh Bukti Surat Gerombolan Pengacau

Sebagai bukti dapat saya kemukakan sebagai berikut: *Pertama,* seperti telah diketahui, kaum pengacau itu tidak segan-segan membohong dan memfitnah seperti kata Walid bin Uthbah dan Said bin Al-As r.a., dan menyiarkan berita-berita bohong di daerah-

daerah. Setelah diselidiki dengan seksama ternyata berita-berita yang menggemparkan itu bohong belaka. Hal itu cukup menjadi bukti bahwa mereka itu adalah kaum penjahat dan pengacau.

Kedua, kedatangan mereka serentak dengan tiba-tiba ke Madinah, ini juga menunjukkan tipu muslihat mereka yang telah dirancang lebih dahulu. Seperti yang ditanyakan oleh Sayidina Ali r.a. dan Muhammad Musalamah r.a. dalam sanggahan mereka terhadap kaum pengacau itu. Menurut riwayat, gerombolan Mesir mengatakan, pembawa surat itu tertangkapnya di Buweib, yang jauhnya kurang lebih 6 Kilometer dari kota Madinah. Dari Buweib inilah jalan menuju ke Mesir.

Kalau sekiranya gerombolan Mesir sudah sampai ketempat itu, tentunya gerombolan-gerombolan Kuffah dan Bashrah masing-masing sudah menempuh jalan sejauh kira-kira 6 kilometer pula. Dengan demikian sekiranya ada terjadi apa-apa di kalangan gerombolan Mesir, maka untuk memberitahukannya kepada kedua gerombolan, sekurang-kurangnya memerlukan waktu 12-13 hari. Kalau dihitung dengan pulang baliknya sekurang-kurangnya akan memakan waktu 24 hari. Jadi dengan perkiraan demikian, dalam jangka waktu 24 hari barulah mereka baru bisa sampai di Madinah. Akan tetapi belum sampai 24 hari, dalam beberapa hari saja gerombolan-gerombolan itu sudah tiba kembali di Madinah. Jadi yang sebenarnya ialah, sewaktu gerombolan-gerombolan itu berkeras hendak meninggalkan Madinah, mereka telah bersepakat bahwa pada tanggal sekian, ketiga gerombolan itu harus tiba kembali di Madinah untuk mengadakan penyerbuan serempak. Seperti telah diterangkan, Abdullah bin Saba ada ikut dengan gerombolan Mesir.

Ia sebagai gembong gerombolan yang paling licik dan licin, tahu bahwa orang-orang nanti akan bertanya tentang kedatangan gerombolan-gerombolan itu di Madinah dengan tiba-tiba. Dan juga ia tahu bahwa akan timbul pertanyaan-pertanyaan dalam hati gerombolan-gerombolan itu, mengapa menyalahi janji setelah diadakan perdamaian. Jadi, dengan surat palsu yang dibuatnya tanpa sepengetahuan gerombolan-gerombolan lainnya itu, ia telah berhasil mengobarkan api kemarahan ke dalam hati rombongan-rombongan kaum pengacau itu.

Ketiga, kejadian tentang tertangkapnya surat itu, seperti yang diceritakan kaum pengacau itu tidak dapat diterima karena hanya dibuat-buat saja oleh mereka. Karena kalau sekiranya Khalifah Usman r.a. dan Marwan yang mengirimkan surat itu, apa perlunya pesuruh yang membawa surat itu berlaku demikian, yang katanya kadang-kadang ia lewat dihadapkan kaum pengacau, kemudian menghilang lagi. Apa perlunya ia berlaku demikian, seolah-olah ia ingin minta ditangkap.

Menurut keterangan kaum pengacau, pesuruh itu diperintahkan, dia harus sudah sampai lebih dahulu sebelum gerombolan tiba di Mesir. Kemudian diterangkan, pesuruh itu bertemu dengan gerombolan di Buweid, jalan yang menuju ke Mesir. Selanjutnya diterangkan, dari Buweid pesuruh dan gerombolan Mesir berangkat bersama-sama menuju Mesir.

Keterangan-keterangan itu tidak dapat diterima. Karena perjalanan suatu kafilah dengan perjalanan seseorang yang berjalan sendirian tidak dapat disamakan. Jauh sekali bedanya, orang yang berjalan sendirian lebih cepat. Sedang perjalanan kafilah kerap kali menghadapi hajat keperluan rombongan dan sebagainya. Jadi, keterangan yang diberikan oleh gerombolan bahwa pesuruh itu bertemu dengan gerombolan Mesir di Buweid dan berangkat bersama-sama dengan gerombolan itu adalah tidak benar. Semestinya pesuruh itu sudah tiba lebih dahulu ditempat yang ditujunya. Tentang gerak gerik pesuruh seperti yang diterangkan oleh kaum pengacau itu, biasanya mata-matalah yang berbuat seperti itu. Seorang utusan yang benar tidak akan melakukan gerak gerik semacam itu. Selain itu, mengenai tanya jawab yang terjadi antara gerombolan dan pesuruh setelah ia ditangkap, adalah tidak benar dan tidak dapat diterima. Menurut keterangan gerombolan, orang yang ditangkapnya itu mengaku, ia seorang utusan. Ia tidak memberikan apa-apa secara lisan.

Dari tingkah lakunya itu kita menarik kesimpulan bahwa ia orang gila, atau ia memang menonjolkan dirinya supaya dicurigai. Kalau ia benar sebagai utusan, apa perlunya ia bertingkah demikian. Mengapa tidak terus terang saja mengatakan ia diutus oleh Khalifah Usman r.a., atau diutus oleh orang lain. Selain itu pesuruh itu pun tidak dapat dianggap orang jujur. Karena menurut gerombolan, ia ada membawa surat, tetapi ia membantah dan mengatakan ia tidak membawa surat. Kalau demikian, jelaslah

bahwa dia itu berdusta. Mengapa ia tidak segan-segan berdusta? Tentu saja dalam keadaan demikian itu, berdustalah satu-satunya jalan untuk melepaskan diri. Ringkasnya, kejadian-kejadian yang oleh gerombolan, baik mengenai surat maupun mengenai pembawa surat, semuanya itu adalah bohong dan tipu muslihat semata-mata. Jadi sebenarnya surat itu adalah surat palsu yang dibuat oleh salah seorang dari gerombolan-gerombolan kaum pengacau, yaitu tak lain melainkan Abdullah bin Saba sendiri. Dia-lah yang membuat surat itu dan memberikannya kepada seorang pesuruhnya lalu memerintahkannya supaya dalam perjalanan ia harus lewat dekat gerombolan, serta memperlihatkan gerak gerik yang menimbulkan curiga kepada gerombolan.

Kalau dalam kecurigaan itu gerombolan menanyainya, ia harus menjawab demikian rupa sehingga gerombolan bertambah-tambah curiga terhadap dirinya karena dicurigai itu, ia akan digeledah oleh gerombolan. Dalam diri pesuruh itu, dan dengan tertangkapnya surat itu, gerombolan akan mengira bahwa mereka telah ditipu oleh Khalifah Usman r.a.

Keempat, isi surat itu juga menunjukkan bahwa, surat itu adalah surat palsu. Tidak mungkin surat itu dibuat oleh seorang Islam yang mengetahui benar-benar tentang ajaran Islam. Menurut beberapa riwayat menerangkan, dalam surat itu tertulis si Fulan dan si Fulan harus dicukur janggotnya. Hukuman yang semacam itu tidak ada dalam agama Islam.

Menurut Islam, orang yang bersalah haruslah dihukum menurut hukum yang telah ditentukan oleh Islam. Dalam agama Islam tidak diperbolehkan orang yang bersalah itu diberi makan babi atau diberi minuman-minuman keras. Atau dicukur jenggotnya sebagai hukumannya.

Dalam agama Islam ada hukuman bunuh, hukuman rotan, hukuman denda, hukuman buang atau hukuman penjara. Itulah hukuman-hukuman yang berlaku dalam agama Islam, tidak pernah Imam-Imam Islam baik Khalifah Usman r.a. sendiri, maupun pembantu-pembantunya menghukum orang-orang yang melanggar syariat dengan hukuman lain, selain dari pada hukuman-hukuman yang disebutkan itu. Jadi, teranglah bahwa pernyataan hukuman yang tertulis dalam surat itu dibuat oleh orang yang tidak mengerti sama sekali tentang hakikat Islam.

Kelima, peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum terjadi peristiwa itu pun sudah cukup menjadi bukti bahwa surat itu adalah surat palsu, bukan dari Khalifah Usman r.a. atau dari sekertarisnya. Karena, semua riwayat mengakui bahwa Khalifah Usman r.a. selalu menangguh-nangguhkan waktu untuk menghukum kaum pengacau itu. Kalau beliau mau, pada waktu itu juga ketika mereka datang pertama kalinya di Madinah, mereka dapat ditangkap. Tetapi beliau tidak melakukan tindakan apa-apa terhadap mereka. Demikian pula pada waktu kedatangan mereka yang kedua kali, kalau beliau mau dapat saja membunuh kaum pengacau itu, sedang para Sahabat juga sudah siap menghancurkan mereka. Tetapi Khalifah Usman r.a. tidak mau mengambil tindakan keras terhadap mereka, malahan memperlakukan mereka dengan baik. Dengan ini jelaslah apa yang dikatakan oleh kaum pengacau, bahwa Khalifah Usman r.a. yang mengirimkan surat itu kepada Walikota Mesir dengan memerintahkan supaya kaum pengacau itu dihukum, adalah tidak masuk akal sama sekali. Tuduhan yang mengatakan bahwa surat itu dibuat oleh Marwan dan ia sendiri yang mengirimkannya, juga tidak benar dan tidak dapat diterima, karena Marwan itu tahu benar akan ketegasan Khalifah Usman r.a. dalam menegakkan hukum-hukum syariat. Kalau ia yang membuat surat itu, tidak akan terlintas dalam pikirannya barang sementitpun bahwa ia akan terlepas dari hukuman. Sekiranya ia yang membuatnya, mengapa hanya kepada Walikota Mesir saja? Kepada Walikota Bashrah dan Walikota Kuffah mengapa tidak dikirimkannya surat? Supaya kejahatan kaum pengacau itu sekaligus dapat dibasmi. Kalau ada yang mengatakan, boleh jadi Walikota Kuffah dan Walikota Bashrah juga dikirimi surat yang isinya sama dengan isi surat yang dikirimkannya kepada Walikota Mesir, tetapi mengapa si pengantarnya tidak ditangkap? Jawabannya ialah, kalau benar demikian, hal itu berarti tuduhan terhadap Walikota Bashrah Abdullah bin 'Amir dan Walikota Kuffah Abu Musa Asy'ari. Katakanlah bahwa Abdullah bin Amir bungkam karena ada hubungan kefamilian dengan Khalifah Usman r.a., tetapi Walikota Abu Musa Asy'ari?

Perihal pribadi Abu Musa Asyari yang menjadi walikota di Kuffah, diakui bahwa beliau adalah seorang Sahabat yang terkemuka, dan kesempurnaan Imannya diakui, maka Abu Musa Asyari tidak mungkin akan mendiamkan saja peristiwa surat itu. Beliau pasti mengambil suatu tindakan. Jadi seperti telah diterangkan bahwa

surat itu adalah surat palsu yang dirancang oleh salah seorang dari gerombolan Mesir. Memang di antara gerombolan-gerombolan pengacau itu dalam melakukan kejahatan-kejahatan tidak ada yang seulung dan selihai gerombolan Mesir. Jadi membuat surat palsu, mencuri unta dari *Baitul Maal* dan keberhasilan mereka mendapatkan seorang budak dalam masa begitu singkat, semuanya itu adalah hasil perbuatan gerombolan Mesir itu.

Keenam, budak pembawa surat itu sendiri cukup menjadi bukti atas kepalsuan surat tersebut. Sungguh mengherankan, Khalifah Usman r.a. minta dihadapkan saksi, namun gerombolan tidak mau menghadapkan budak itu sebagai saksi. Demikian semenjak terjadinya kejadian itu, hal tersebut tidak pernah disebut-sebut lagi. Karena mereka tahu, mengemukakan budak itu sebagai saksi tidak menguntungkan bagi mereka. Mereka takut kalau budak itu dihadapkan sebagai saksi tentu ia akan menerangkan segala sesuatu yang sebenarnya, rahasia akan terbongkar. Dengan itu terang bahwa surat itu, surat palsu yang dibuat oleh orang-orang dari gerombolan itu sendiri.

Ketujuh, peristiwa surat itu bukanlah pertama kalinya yang pernah dibuat oleh gerombolan Mesir. Mereka sudah biasa membuat surat-surat palsu dengan maksud menfitnah dan menghasut. Gerombolan Mesir pernah membuat surat-surat palsu atas nama Sayidina Ali r.a.. Yang maksudnya semata-mata menfitnah dan menghasut umat Islam supaya mengadakan perlawanan terhadap Khalifah Usman r.a. dan surat-surat palsu itu dinyatakan bahwa isi surat-surat itu telah mendapat persetujuan dari Sayidina Ali r.a..

Kepada orang-orang diperingatkannya supaya isi surat itu dirahasiakan, jangan sampai ketahuan oleh Ali r.a.. Karena kalau Ali r.a. tahu, tentu akan dibantahnya. Dan selain itu Ali r.a. sendiri akan terlibat dalam kesulitan-kesulitan. Mereka yang membaca surat palsu yang dibuat-buat oleh gerombolan pengacau Mesir itu tanpa ragu-ragu lagi percaya saja. Isi surat itu dirahasiakan betul-betul dan tidak digembar gemborkan oleh mereka. Dengan demikian gerombolan Mesir Abdullah bin Saba dengan surat palsu yang dibuat-buatnya itu berhasil memperdayakan orang-orang dalam usahanya mengadakan perlawanan terhadap Khalifah Usman r.a.. Usaha gembong gerombolan Mesir untuk merahasiakan isi surat itu berhasil juga, karena dengan demikian kebohongannya itu

tidak kentara. Tetapi bagaimanapun juga akhirnya kepalsuannya itu ketahuan juga. Sewaktu terjadi peristiwa surat tuduhan yang ditunjukkan kaum pengacau kepada Khalifah Usman r.a., beberapa orang dari gerombolan datang menemui Saydina Ali r.a. untuk meminta bantuannya. Kalau perlu mendesaknya supaya beliau ikut bersama mereka dalam memperjuangkan cita-cita mereka. Orang-orang yang menemui Sayidina Ali r.a. itu, adalah orang-orang yang telah terpedaya dan tertipu oleh surat yang dibuat-buat oleh Abdullah bin Saba atas nama Sayidina Ali r.a..

Sayidina Ali r.a. dengan tegas membantah dan menolak tidak mau campur dalam urusan mereka. Dengan pemandangan firasat yang senantiasa didapatnya dari Tuhan, beliau berpendapat bahwa semuanya itu adalah bohong dan tipu muslihat semata-mata. Suasana menjadi tegang. Dalam ketegangan itu salah seorang dari mereka karena tidak dapat menguasai dirinya lagi, lalu berkata kepada Sayidina Ali r.a.: "Bukankah tuan kerap mengirimi kami surat-surat?" Hal ini tentu saja sangat mengherankan Sayidina Ali r.a.. Dalam keheranan itu beliau dengan tegas membantah dan mengatakan tidak tahu menahu. Dan beliau bahkan bersumpah tidak pernah berkirim surat kepada mereka itu. Mendengar pernyataan Sayidina Ali r.a. itu, orang-orang itu pun merasa heran. Sebenarnya mereka telah tertipu oleh surat-surat palsu yang dibuat oleh Abdullah bin Saba dimana nama Sayidina Ali r.a. sengaja telah dibajak untuk dijadikan sebagai tanda setuju atas perbuatan mereka itu. Dalam hal itu, mereka lalu berkata, "untuk apa kita marah-marah dan bertengkar dengan orang semacam ini (Sayidina Ali r.a.)." Maksudnya, Sayidina Ali r.a. dianggap pengecut oleh mereka, yaitu berbuat ulah dan ketika saatnya sudah tiba, ia malah cuci tangan (*naudzu billah*). Dengan mengikuti perkembangan kejahatan-kejahatan gerombolan itu dapat diketahui bahwa di antara kaum pengacau Mesir itu ada orang-orang yang ahli dalam perkara membuat surat palsu. Hal ini ternyata dari surat-surat yang dibuat mereka atas nama Sayidina Ali r.a. yang disebarkannya kepada orang-orang Mesir yang mencintai Sayidina Ali r.a. dan ini adalah satu bukti yang nyata bahwa surat tuduhan yang ditunjukan oleh kaum pengacau terhadap Khalifah Usman r.a., orang-orang dari gerombolan itulah yang membuatnya, dan bukan orang dari Madinah.

Saya dapat memberikan keterangan-keterangan lebih jauh lagi dari hasil penyelidikan saya mengenai peristiwa surat yang

dijadikan alat oleh kaum pengacau untuk melancarkan tuduhan terhadap Khalifah Usman r.a., tetapi apa yang telah saya kemukakan tadi mengenai peristiwa surat itu cukup kiranya membuktikan bahwa surat yang katanya tertangkap dan dibuat oleh Khalifah Usman r.a. sendiri ternyata adalah surat palsu yang dibuat-buat oleh Abdullah bin Saba dan teman-temannya. Sekali-kali bukan dari Khalifah Usman r.a. dan bukan dari Marwan, Khalifah Usman r.a. amat suci dari apa yang mereka tuduhkan itu.

Para Pengacau Sebagian Besar Penduduk Madinah

Sekarang saya kembali kepada pokok pembicaraan bahwa surat palsu itu hebat juga pengaruhnya di dalam kalangan gerombolan-gerombolan itu. Seperti telah diterangkan, seluruh kota Madinah telah dikuasai oleh kaum Pengacau, dengan melakukan kekejaman kekejaman secara sewenang-wenang. Khalifah Usman r.a.. dipaksa oleh mereka supaya melepaskan jabatannya sebagai Khalifah. Penduduk diancam tidak boleh menolong Khalifah Usman r.a..

Penduduk Madinah tidak dapat berbuat apa-apa, karena melawan tiga ribu laskar bersenjata yang telah mengepung kota Madinah, dan mengadakan penjagaan di jalan-jalan di lorong-lorong dan di gang-gang, tidaklah mudah. Penduduk tidak dibolehkan berkumpul-kumpul kalau penduduk Madinah memaksakan juga kehendak melawan kaum pengacau itu, akibatnya tidak lain selain akan menghadapi kehancuran. Pada saat-saat itu jangankan akan melawan, sedangkan untuk mengadakan persiapan-persiapan akan melawan juga tidak terlintas dalam pikiran mereka. Masjidlah satu-satunya tempat bagi orang-orang Madinah untuk berkumpul. Itupun dijaga dengan ketat oleh kaum Pengacau. Mereka tidak diperbolehkan berkumpul untuk melakukan sholat disatu masjid saja. Mereka terpaksa berpencar dalam masjid-masjid yang lain untuk melakukan ibadah.

Hadhrat Usman r.a. Menasihati Para Pengacau

Pada hari-hari timbulnya kerusuhan itu, Khalifah Usman r.a. tetap datang ke masjid untuk mengimami shalat. Kaum Pengacau tidak menghalangi beliau datang ke masjid untuk mengimami

shalat. Pada hari Jumat pertama setelah kota Madinah diduduki oleh kaum Pengacau, setelah selesai shalat Jumat, Khalifah Usman r.a. menasihati kaum Pengacau. “Hai musuh Islam! Takutlah kalian kepada Allah, semua penduduk Madinah tahu bahwa Rasulullah Saw. melaknat kalian. Tobatlah! Hapuskanlah dosa kalian dengan berbuat amal yang baik. Tuhan tidak akan menghapuskan dosa kalian, kecuali kalau kalian berbuat amal saleh”. Sementara itu Muhammad bin Musalamah r.a. dari kaum Anshar lalu berkata: ”Saya membenarkan apa yang diucapkan oleh Khalifah Usman r.a..” Mendengar ucapan Muhammad bin Musalamah r.a. itu, maka beliau dengan serta merta dihalangi oleh kaum Pengacau dan dipaksanya duduk. Agaknya mereka takut kalau para Sahabat masing-masing akan memberikan kesaksiannya maka kawan-kawan mereka lainnya yang hatinya sudah penuh dengan jahat sangka terhadap Khalifah Usman r.a. akan menjauhkan diri dari mereka. Itulah sebabnya Hakim bin Jablah (seorang perampok yang telah saya ceritakan) datang menghalangi Muhammad bin Musalamah r.a. dengan memaksanya duduk. Suasana menjadi tegang. Pada saat itu berdiri Zaid bin Sabit r.a., seorang Sahabat yang berjasa besar dalam usaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran Karim. Beliau juga tidak diberi kesempatan untuk berbicara, dan seorang dari kaum Pengacau itu memaksa beliau duduk.

Pengacau Mematahkan Tongkat Warisan Nabi

Tidak sampai di sini saja, bahkan kaum pengacau yang menurut kata mereka, cinta kepada Islam, salah seorang dari mereka mendatangi Khalifah Usman r.a.. Tongkat di tangan beliau dirampasnya. Lalu tongkat pusaka yang selalu dipakai oleh Rasulullah Saw. ketika berkhotbah, dipatahkannya. Tongkat pusaka dan tanda mata dari Rasulullah Saw. yang telah begitu banyak melimpahkan berkat kepada umat Islam dirampas bahkan sampai hati mematahkannya. Mereka boleh marah kepada Khalifah Usman r.a. dan Khilafatnya, tetapi mengapa mereka sampai begitu berani melakukan kebiadaban dengan mematahkan tongkat pusaka tersebut? Dengan demikian teranglah bahwa apa yang digembar-gemborkan oleh mereka itu bahwa merekalah pembela Islam hanyalah bualan belaka, bahkan merekalah yang paling anti kepada Islam.

Para Pengacau Melempari Masjid Nabawi dan Melukai Hadhrat Usman r.a.

Mereka rupanya belum puas juga dengan mematahkan tongkat pusaka itu. Masjid yang dibangun oleh Rasulullah Saw. dan yang dipupuk oleh tangan-tangan yang suci dilempari oleh mereka dengan batu agar para Sahabat dan orang-orang yang ada di masjid bubar. Sementara itu Khalifah Usman r.a. yang sedang berada di mimbar jatuh dari mimbar hingga pingsan. Beberapa orang datang menolong beliau dan mengantarkan beliau ke rumahnya. Inikah contoh kecintaan mereka pada Islam? Dan inikah akhlak yang tinggi yang hendak mereka sebarkan keseluruh dunia Islam dengan menyingkirkan Khalifah Usman r.a. dari Khilafat? Dengan mengikuti kejadian-kejadian itu, siapakah yang berani mengatakan bahwa gerombolan yang menantang Khalifah Usman r.a. itu telah bersekongkol dengan para Sahabat, atau para Sahabat telah berpihak kepada para Pengacau itu? Atau, apakah timbulnya kerusuhan itu disebabkan oleh perbuatan Khalifah Usman r.a. atau disebabkan oleh dorongan semangat "ke-Islaman" kaum pengacau? Kejahatan dan kebiadaban mereka itu cukup menjadi bukti bahwa mereka tidak ada sangkut pautnya sedikitpun dengan Islam. Sebenarnya yang menjadi tujuan mereka ialah hendak menghancurkan benteng Islam dengan menimbulkan kekacauan kekacauan dalam umat Islam untuk mencapai cita cita yang di rencanakan oleh mereka selama ini.

Kecaman Sahabat Terhadap Tindakan Para Pengacau

Melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi itu mengertilah para Sahabat dan penduduk Madinah, bahwa kekejaman dan kebuasan telah meluap betul-betul dalam hati kaum perusuh itu, bahkan lebih dari apa yang telah didemontrasikan oleh mereka. Sekalipun penduduk Mekkah tidak berdaya, dan sama sekali tidak dapat berbuat apa apa, namun beberapa orang Sahabat telah bertekad bulat bagaimana pun resikonya dan apapun yang akan terjadi, mereka akan melakukan perlawanan. Mereka berpikir, lebih baik mati dari pada dijajah oleh kaum pengacau. Di antara para Sahabat yang telah membulatkan tekad untuk melawan kaum pengacau tersebut di antaranya Saad bin Malik r.a., Abu Hurairah r.a., Zaid bin Sabit r.a. dan Imam Hasan r.a..

Orang-orang boleh menganggap tekad dari empat lima orang yang telah bertekad bulat akan melawan tiga ribu lasykar pengacau bersenjata adalah perbuatan gila. Tetapi orang orang Islam yang pernah berkorban mati matian dan mengorbankan segala galanya untuk kejayaan dan kepentingan Islam, tidak akan merasa gentar melawan kaum pengacau itu. Ketika khabar ini sampai pada Khalifah Usman r.a., beliau melarang dengan keras, dan mereka diperintahkannya pulang ke rumah masing masing. Seperti telah diterangkan, bahwa Khalifah Usman r.a. tidak mau melibatkan para Sahabat kepada kesusahan untuk kepentingannya sendiri. Kecintaan beliau terhadap Sahabat-sahabat Rasulullah Saw. dan ahli bait inilah yang menahan segelintir Sahabat yang telah siap sedia menyambung nyawa mereka untuk melawan kaum pengacau itu. Tetapi ini sudah pasti, kemarahan para Sahabat terhadap kaum pengacau itu sudah tak dapat ditahan-tahan lagi karena kebuasan dan kebiadaban kaum pengacau itu. Dan ini menunjukan bahwa segelintir manusia yang sudah siap sedia untuk memerangi kaum pengacau itu, cukup mencerminkan kebulatan tekad mereka, lebih baik mati dari pada tunduk kepada kaum pengacau itu. Yang menarik perhatian, di antara orang-orang yang telah bertekad bulat hendak memerangi kaum pengacau itu terdapat Sahabat Rasulullah Saw. Abu Hurairah r.a. dan Imam Hasan r.a.. Abu Hurairah r.a. bukanlah tentara, beliau tidak pernah memainkan suatu peranan yang penting dalam tugas ketentaraan. Sedang Imam Hasan r.a. sekalipun beliau seorang perwira, putra dari seorang yang gagah perkasa dan mendapat kehormatan dari Rasulullah Saw. dengan gelar "Putra Keamanan", tetapi beliau mencintai jalan damai. (Mustadrak Al-Hakim, juz III. Kitab Marifatush Shahabah, Bab Akhbarun Nabi biannal Husni Yaslihu baina Fiatain minal Muslihin). Tindakan Abu Hurairah r.a. dan Imam Hasan r.a. ini cukup menjadi bukti sebagai mencerminkan kemarahan yang berkobar dalam kalangan penduduk Madinah terhadap kebiadaban yang dilakukan oleh kaum pengacau.

Di Madinah Ada Tiga Orang Kaki Tangan Para Pengacau

Di Madinah hanya ada tiga orang yang menjadi kaki tangan kaum pengacau yaitu Muhammad bin Abu Bakar, Muhammad bin Huzaifah dan Amar bin Yasir. Mengenai pribadi Muhammad bin Abu Bakar, ahli Tarikh meriwayatkan bahwa, orang orang menghargai Muhammad bin Abu Bakar hanya karena memandang dia itu anak

Khalifah Abu Bakar r.a.. Karena ia anak khalifah, ia menganggap dirinya orang besar. Padahal, dalam kehidupan duniawinya maupun dalam keagamaan tidak ada suatu keistimewaan yang dapat dibanggakan dari dia. Dia tidak pernah mengecap hidup bersama Rasulullah Saw.. Ia dilahirkan di masa *Hijjatul Wida*. Ketika Rasulullah Saw. wafat, ia masih menyusu. Ketika Khalifah Abu Bakar r.a. wafat, ia baru berumur empat tahun. Dengan demikian, ia tidak sempat mengalami pendidikan dari orang tuanya, orang yang tak ada taranya itu. Tentang pribadi Muhammad bin Huzaifah, ia bukan termasuk golongan Sahabat. Bapaknya memang mati syahid. Sewaktu Usman diangkat menjadi Khalifah, ia meminta supaya Khalifah Usman r.a. memberinya suatu jabatan. Tetapi ditolak oleh Khalifah Usman r.a.. Karena permintaanya ditolak itu ia minta izin untuk mencari pekerjaan. Maka berangkatlah ia menuju ke Mesir. Di Mesir ia bertemu dengan gerombolan Abdullah bin Saba. Lalu ikutlah dengan gerombolan Mesir itu. Ketika gerombolan Mesir berangkat ke Madinah, ia juga turut bersama gerombolan. Tetapi setelah menempuh perjalanan beberapa jauh, ia mengurungkan niatnya dan kembali ke Mesir. Mengenai pribadi Amar bin Yasir, ia termasuk golongan Sahabat. Hanya saja ia tidak tau siasat, sebab itu ia mudah ditipu oleh golongan. Ketika ia atas perintah Khalifah Usman r.a. datang ke Mesir untuk menyelidiki rakyat Mesir di bawah pimpinan walikotanya, ia disambut oleh Abdullah bin Saba dengan ramah tamah. Abdullah bin Saba berhasil menghasutnya dengan mengejek-ejek walikota Mesir. Terpengaruh oleh bisikan-bisikan Abdullah bin Saba itu lalu timbullah buruk sangka terhadap Walikota Mesir. Lama kelamaan ia pun ikut menaruh buruk sangka terhadap Khalifah Usman r.a.. Tetapi sungguhpun demikian ia tidak pernah dengan sengaja campur dalam kegiatan-kegiatan yang menimbulkan kerusuhan itu. Pada saat kaum pengacau menyerbu kota Madinah, ia memang ada di Madinah. Tetapi ia mengurung diri di rumahnya. Ia tidak ikut beraksi dengan kaum pengacau dan tidak pula ikut dalam usaha melawan kaum pengacau itu. Ringkasnya, ia bersih dari perbuatan kaum pengacau yang terkutuk itu.

Hadhrat Usman r.a. Mempertahankan Khilafat Untuk Persatuan

Selain ketiga orang itu, tidak ada seorangpun baik Sahabat atau bukan sahabat yang bersimpati kepada kaum pengacau. Semua orang melaknat mereka. Sudah 20 hari lamanya, kaum pengacau berusaha secara lisan memaksa Khalifah Usman r.a. supaya beliau

mengundurkan diri dari kursi Khilafat. Tetapi dengan tegas ditolak oleh beliau. Beliau berkata, "Jubah Khilafat yang telah dipakaikan oleh Allah Swt. kepada saya ini, bagaimanapun juga saya tidak akan menanggalkanya. Umat Nabi Muhammad Saw. dalam keadaan teraniaya di bawah kekejaman dan kesewenang-wenangan." Beliau tidak bosan-bosan menasihati kaum pemberontak, supaya mereka kembali pada jalan yang benar dan melarang jangan membuat kerusuhan lagi. Beliau berkata "Sekarang mereka ini melakukan kekacauan dengan sesuka hati mereka. Kehidupanku tidak dihargai oleh mereka. Tetapi apabila saya tidak ada lagi, kalau satu hari dari umur Usman dapat menjadi satu tahun supaya ia dapat hidup menjadi lebih lama dan tidak lekas berpisah, karena sesudah saya akan terjadi pertumpahan darah yang dahsyat dan hak-hak akan musnah, dan peraturan-peraturan akan kacau saling berganti, dan tidak ada yang cepat dan tepat, di zaman Banu Umayyah peraturan Khilafah telah berganti menjadi pemerintah, di saat itu kaum pengacau mendapat hukuman yang setimpal."

Pengepungan Rumah Hadhrat Usman r.a.

Setelah lewat 20 hari, maka terpikirlah oleh kelompok pengacau untuk mengambil tindakan yang menentukan, karena takut jangan jangan nanti orang-orang Islam akan mendatangkan bala bantuan dari daerah-daerah. Kalau ini terjadi, pasti mereka akan mendapatkan ganjaran disebabkan perbuatan mereka yang terkutuk itu. Sekarang mereka mulai bertindak. Khalifah Usman r.a. tidak dibolehkan keluar dari rumahnya dan penduduk Madinah dilarang oleh mereka untuk mengantarkan makanan dan minuman ke rumah beliau. Mereka berpikir dengan cara demikian tentu Khalifah Usman r.a. terpaksa menyerah dan mengabulkan tuntutan mereka. Ketiga pasukan pengacau telah sepakat mengangkat Ghafiqi dari kepala gerombolan Mesir menjadi panglima lasykar pengacau. Sekarang Ghafiki ini lah yang menjadi panglima yang berkuasa di Madinah. Kepala gerombolan pasukan Kuffah, Asytar, dan kepala pasukan gerombolan Bashrah, Hakim bin Jablah perampok yang atas perintah Khalifah Usman r.a. dibuang ke Bashrah, keduanya di bawah pimpinan Ghafiqi. Seperti telah diterangkan, Madinah telah diduduki oleh kaum pengacau, dan segala sesuatunya telah dikuasai oleh kaum pengacau di bawah pimpinan Ghafiqi yang telah diangkat bersama menjadi pemimpin panglima. Dengan

ini teranglah pula bahwa latar belakang dari awal kerusuhan itu ialah gerombolan Mesir, dimana Abdullah bin Saba memainkan peranannya. Ghafiqi-lah yang menjadi Imam shalat dalam masjid Nabi, sedang para Sahabat mengurung diri di rumah mereka masing masing. Ada juga di antara sahabat-sahabat itu yang karena terpaksa, ikut shalat di belakang Ghafiqi. Sebelum rumah Khalifah Usman r.a. dikepung oleh kaum pengacau, penjagaan dan pengawasan terhadap penduduk tidak begitu keras. Tapi sejak rumah beliau dikepung oleh mereka, mulailah mereka melakukan kekerasan dan dan kekejaman yang di luar prikemanusiaan.

Sekarang kota Madinah tidak lagi *Daarul Aman* (wilayah yang aman sentausa) tetapi sudah berupa *Daarul Harb* (wilayah peperangan). Kehormatan penduduk Madinah dalam bahaya, tidak seorang penduduk pun berani keluar dari rumahnya tanpa membawa senjata. Siapa saja yang berani melawan, pasti dibunuh oleh mereka.

Hadhrat Ali r.a. Menasihati Para Pengacau

Setelah rumah Khalifah Usman r.a. dikepung, dan penduduk dilarang mengantarkan apa-apa baik makanan ataupun air minum ke rumah beliau, maka oleh Khalifah Usman r.a. di suruhlah seorang anak di sebelah rumahnya untuk pergi menemui Sahabat-sahabat Ali r.a., Thalhah r.a., Zubair r.a. dan Ummahatul Mukminin r.a. untuk minta pertolongan agar membawakan makanan dan minuman ke rumah beliau.

Di antara kaum laki-laki yang mula-mula sekali datang memberikan pertolongan ialah Sayidina Ali r.a.. Ketika Sayidina Ali r.a. berhadapan dengan para pengacau yang mengepung rumah Khalifah Usman r.a., beliau memberi nasihat kepada mereka supaya mereka jangan mengganggu Khalifah Usman r.a.. Beliau berkata:

"Mengapa kalian berlaku demikian terhadap Khalifah Usman, apa kesalahan Khalifah Usman? Perbuatan yang tidak harus dilakukan dan tidak pernah dilakukan oleh orang-orang mukmin atau orang-orang kafir sekalipun, apa kesalahannya hingga ia harus dikurung dan kalian menganggapnya harus dibunuh? Dan mengapa orang-orang dilarang tidak boleh masuk ke rumahnya

untuk membawakan makanan dan minuman? Orang-orang Rum dan Parsi juga mempunyai orang-orang tawanan, tetapi mereka tidak sampai sekejam seperti kalian? Mereka itu selalu memperlakukan tawanan-tawanannya dengan memberinya makanan dan minuman dengan secukupnya. Bagaimanapun juga perbuatan kalian itu sangat bertentangan dengan Islam!" Nasihat Sayidina Ali r.a. tidak diacuhkan oleh mereka. Mereka terus terang berkata: "Bagaimanapun juga, kami tidak membolehkan orang masuk ke rumah Khalifah Usman membawakan air dan makanan walau sebiji pun!" Itulah jawaban mereka kepada Ali r.a. yang dahulu mereka menganggapnya *wasi* dan wakil mutlak Rasulullah Saw.. Nasihat Sayidina Ali r.a. kepada kaum pengacau itu cukup menjadi bukti bahwa kedatangan beliau itu membela kebenaran, bukan karena didorong oleh hawa nafsu ingin menjadi Khalifah seperti yang dituduhkan oleh sebagian orang.

Perlakuan Para Pengacau Terhadap Hadhrat Ummi Habibah r.a.

Di antara Ummahatul Mukminin yang mula-mula sekali datang membawa air minum ialah Ummi Habibah r.a. dengan mengendarai seekor keledai. Selain membawa air minum, beliau bermaksud ingin menyelamatkan wasiat-wasiat anak-anak yatim dan perempuan-perempuan janda dari Banu Umayyah yang disimpan oleh Khalifah Usman r.a., karena beliau khawatir dengan dikepungnya rumah Khalifah Usman r.a. dan tidak dibolehkannya orang-orang masuk ke rumah beliau, dikhawatirkan surat-surat wasiyat itu akan hilang dan binasa. Inilah maksud kedatangan beliau yang sebenarnya. Kalau semata-mata untuk mengantarkan air minum, beliau dapat saja menyuruh orang lain untuk itu.

Ketika beliau sampai di pintu rumah Khalifah Usman r.a., beliau di tahan dan tidak dibolehkan masuk oleh kaum pengacau. Sekalipun sudah diberitahu bahwa beliau itu adalah Ummi Habibah r.a., tetapi tidak diindahkan juga oleh mereka. Keledai beliau dipukulnya. Beliau tidak dibolehkan masuk, sekalipun oleh beliau sudah dikatakan bahwa beliau hendak menyelamatkan surat-surat wasiat anak-anak yatim dan perempuan-perempuan janda dari Bani Umayyah.

Ummahatul Mukminin, Ummi Habibah r.a. istri mendiang Rasulullah Saw. yang suci itu dibentak oleh kaum pengacau yang kurang ajar itu. Keledai beliau di serang oleh mereka, tali pengikat tempat duduk di atas punggung keledai itu diputuskannya sehingga beliau hampir terjatuh. Seorang penduduk Madinah yang kebetulan lewat di situ segera datang dengan memberikan pertolongan dan mengantarkan beliau ke rumahnya.

Contoh Ghairat Keagamaan Pada Diri Hadhrat Ummi Habibah ra

Begitulah perlakuan kaum pengacau itu terhadap istri mendiang Rasulullah Saw., yang katanya mereka itu cinta kepada Islam dan Nabi Saw.. Mengenai pribadi Ummahatul Mukminin, Ummi Habibah r.a. dapat diceritakan di sini bahwa beliau sangat mencintai Islam dan Nabi Saw.. Kecintaan, kegairahan dan kesucian hati beliau dapat dinilai ketika pada suatu pertemuan antara anak dan ayah. Ayah beliau masih musyrik, tetapi seorang yang terkemuka di kalangan bangsa Arab.

Pada suatu waktu itu si ayah datang mengunjungi Ummi Habibah r.a. setelah 15-16 tahun lamanya tidak pernah bersua. Tempat duduk dimana ayahnya itu duduk, yaitu kain yang dahulu biasa dipakai duduk oleh Nabi Saw. segera ditarik oleh Ummi Habibah r.a., karena menurut beliau tidak pantas kain Nabi yang suci itu disentuh oleh seorang musyrik.

Ummi Habibah r.a. sepeninggal Nabi Saw. perasaan cintanya kepada Nabi Saw. tetap tidak berubah, bahkan sampai kain-kain bekas Beliau Saw. pun benar-benar dijaga dan dihormati oleh beliau. Tetapi heran, kelompok pengacau itu tidak lagi sedikit pun memiliki rasa penghargaan mereka terhadap istri mendiang Nabi Saw., malahan Ummi Habibah r.a. itu dikatakan oleh mereka sebagai pembohong, padahal yang dikatakan oleh Ummi Habibah r.a. itu adalah yang sesungguhnya. Khalifah Usman r.a. adalah wali anak-anak yatim dari Banu Umayyah. Ummi Habibah r.a. khawatir akan surat-surat wasiyat itu, karena mengingat situasi semakin memburuk, dan kaum pengacau semakin mengganas. Ummi Habibah r.a. tidak berbohong, tetapi sebenarnya merekalah yang berbohong kepada Nabi saw., padahal sebenarnya hendak menghancurkan Islam.

Persiapan Hadhrat Aisyah r.a. Menunaikan Haji

Ketika perlakuan kaum pengacau terhadap Ummi Habibah r.a. itu tersiar di seluruh kota Madinah, maka para Sahabat dan penduduk Madinah semakin heran dan gelisah, dan merasa bahwa tidak ada harapan lagi untuk berdamai dengan kaum pengacau itu. Maka pada waktu itu juga timbul niat dalam hati Siti Aisyah r.a. akan berangkat ke Mekkah untuk menunaikan rukun Haji. Dalam berkemas-kemas hendak ke Mekkah itu, beliau dilarang pergi oleh beberapa orang Sahabat. Maksudnya, kalau beliau tetap berada di Madinah, mungkin arus kebiadaban kaum pengacau itu dapat terbendung, dan mempengaruhi kaum pengacau.

Tetapi Siti Aisyah r.a. tetap bersikeras dan berkata : "Apakah kalian ingin supaya saya juga diperlakukan oleh mereka seperti yang telah mereka perlakukan terhadap Ummi Habibah r.a.? Demi Allah, saya tidak mau melibatkan kehormatan saya ke dalam bahaya. Kalau saya diperlakukan orang seperti itu, apalah daya saya. Tuhan-lah yang lebih mengetahui sampai kapan akan meningkatnya kebiadaaban kaum pengacau itu dan bagaimana akibatnya nanti ". Sementara itu terpikirlah oleh Siti Aisyah r.a. akan mengajak saudaranya Muhammad bin Abu Bakar pergi bersama-sama ke Mekkah untuk menunaikan rukun Haji, dengan harapan mudah-mudahan kebuasan kaum pengacau itu dapat terbendung. Ajakan Siti Aisyah r.a. ditolak oleh Muhammad bin Abu Bakar. Siti Aisyah r.a. dengan nada mengeluh berkata : "Apalah dayaku, aku tidak dapat berbuat apa-apa. Kalau aku tidak ada ketakutan, aku tidak akan biarkan kaum pengacau itu melakukan kebiadaban dan kebuasan dengan sewenang-wenang."

Surat Kepada Para Walikota Pemerintahan Hadhrat Usman r.a.

Siti Aisyah r.a. akhirnya jadi juga berangkat ke Mekkah untuk menunaikan rukun haji. Di antara mereka terdapat juga para Sahabat yang lain yang berangkat ke Mekkah sehingga hanya tinggal beberapa orang kerabat lagi saja yang tinggal di Madinah.

Khalifah Usman r.a. sudah mulai merasa, bahwa berlaku dengan lunak dan lemah lembut terhadap kaum pengacau tak ada

gunanya. Karena itu, beliau mengirimkan surat-surat kepada semua walikota yang isi suratnya itu berbunyi: "Sesudah Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar, saya sendiri tanpa diminta dan tanpa menonjol-nonjolkan diri ikut serta dalam golongan orang-orang yang ditugaskan untuk bermusyawarah tentang pengangkatan Khalifah, kemudian saya diangkat menjadi khalifah.

Saya menjadi Khalifah bukan atas permintaan dan keinginan pribadi saya. Setelah saya diangkat menjadi Khalifah, saya tetap menjalankan tugas saya sebagai Khalifah sebagaimana yang dijalankan oleh Khalifah-khalifah sebelum saya. Saya tidak pernah mengadakan bid'ah-bid'ah. Tetapi ada orang-orang, disebabkan bibit permusuhan telah bersarang dalam hati mereka, mereka menghasut orang orang untuk menentang. Mereka yang lain dihatinya, lain pula di mulutnya, melancarkan tuduhan-tuduhan terhadap saya, tuduhan-tuduhan mana juga mengena kepada Khalifah sebelum saya. Semua itu mengganggu saya, tetapi saya diamkan saja.

Akan tetapi rupanya mereka itu tidak menghargai sikap lemah lembut saya. Oleh karena itu mereka semakin berani melakukan kejahatan-kejahatan. Sekarang Madinah diserbu oleh mereka seperti kaum kafir datang menyerbu. Diharapkan sedapat mungkin supaya saudara-saudara mengirimkan bala bantuan".

Surat Hadhrat Usman r.a. Kepada Para Jemaah Haji

Beberapa hari kemudian beliau membuat lagi surat untuk dikirimkan kepada jemaah Haji di Mekkah. Isi surat itu berbunyi:

> "Saya ingatkan saudara-saudara akan Tuhan dan akan nikmat karunia yang telah dilimpahkan-Nya kepada saudara-saudara, bahwa ada orang-orang yang melakukan kegiatan-kegiatan memfitnah dan menimbulkan perpecahan dalam kalangan umat Islam. Mereka tidak tahu bahwa Khalifah, Tuhanlah yang mengangkatnya, seperti firman-Nya :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari antara kamu dan berbuat amal shaleh, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu khalifah...." (Q.S. 24 : 56)

Kaum pengacau tidak mengindahkan dan menghargai peraturan padahal Tuhan memerintahkan :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا

"Berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali Allah..." (Q.S. 3 : 104)

Firman Tuhan yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا
أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai, orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang pendurhaka dengan membawa suatu kabar, selidikilah dengan teliti supaya kamu jangan mendatangkan musibah terhadap suatu kaum tanpa pengetahuan, dan kemudian kamu menyesal atas apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. 49 : 7)

"Firman ini sedikit pun tidak diindahkan oleh mereka. Selain dari pada itu, mereka pun tidak menghargai bai'at sumpah setia yang telah diikrarkan oleh mereka ketika mereka bai'at di tangan saya. Mereka dengan jelas telah menyeleweng, padahal Tuhan dengan tegas mengatakan dalam Al-Quran 48:10, bahwa orang yang bai'at itu berarti bai'at kepada Allah Swt.. Saya adalah wakil Rasulullah Saw.. Tidak ada satu kaum pun yang dapat mencapai kemajuan tanpa ada pemimpinnya. Kalau tidak ada Imam, Jemaat akan kacau balau. Maksud mereka sebenarnya tidak lain selain hendak menghacurkan Islam. Saya telah memenuhi tuntutan mereka mengganti para Walikota, namun mereka masih juga melakukan kejahatan-kejahatan. Sekarang mereka mengajukan tiga macam tuntutan kepada saya. Saya didesak. Salah satu dari tiga tuntutan itu harus dipenuhi oleh saya."

"Tuntutan-tuntutan mereka itu ialah :

1. Orang-orang yang mendapat hukuman di zaman saya, saya harus menganggung pembalasannya (*qisas*).

2. Kalau pembalasan berupa *qisas* itu tidak dipenuhi, saya harus menyingkir dari Khilafat dan mereka akan mengangkat orang lain menjadi Khalifah.
3. Kalau saya tidak mau menyingkir dari Khilafat, saya diancam oleh mereka dengan menghasut orang-orang supaya jangan menta'ati saya lagi."

"Sebagai jawaban dari saya mengenai tuntutan mereka yang pertama adalah: Khalifah-khalifah sebelum saya juga pernah membuat kesalahan dalam memutuskan perkara-perkara, tetapi mereka itu tidak dituntut. Apakah maksudnya hukuman yang begitu banyak dijatuhkan atas diri saya? Tidak lain adalah mereka bermaksud akan membunuh saya. Mengenai tuntutan supaya saya menyingkir dari Khilafat, jawaban saya adalah, Saya lebih senang badan saya dicincang oleh mereka dari pada saya harus mengundurkan diri dari Khilafat. Mengenai tuntutan yang ketiga, yaitu mereka akan menghasut umat Islam supaya mereka jangan mau mendengar omongan saya. Hal itu terserah, saya tidak bertanggung jawab. Kalau mereka mau menjalankan hukum syariat, itu terserah kepada mereka. Saya tidak memaksa mereka ketika mereka dahulu bai'at ditangan saya. Tetapi siapa yang menyeleweng, saya akan mencelanya dan Tuhan juga mencelanya. Ya ini terserah kepada mereka, mereka boleh berbuat dengan sesuka hati."

Hari untuk menunaikan rukun Haji sudah tiba. Jamaah sudah mulai berdatangan ke Mekkah. Beliau merasa khawatir, jangan-jangan di Mekkah pun akan timbul pula kerusuhan. Pada musim Haji itu Khalifah Usman r.a. mendapat kesempatan menyampaikan amanat-amanatnya kepada para jemaah Haji di Mekkah yang maksudnya supaya mereka memberikan bantuan kepada penduduk Madinah. Abdullah bin Abbas r.a. ditunjuk oleh beliau r.a. memimpin jemaah Haji Madinah yang akan berangkat ke Mekkah. Beliau menyerahkan surat amanat itu kepada Abdullah bin Abbas r.a. untuk disampaikan kepada umat Islam yang sedang menunaikan ibadah Haji di Mekkah. Semula Abdullah bin Abbas r.a. merasa enggan berangkat ke Mekkah karena menurut beliau, lebih suka tinggal di Madinah untuk bertempur dengan kaum pengacau. Tetapi karena nasihat Khalifah Usman r.a. beliau akhirnya berangkat juga, sebagai Amir Jemaah Haji Madinah. Ketika surat yang dibawa oleh Abdullah bin Abbas r.a. itu diketahui oleh kaum pengacau,

mereka semakin membuas. Sekarang mereka mulai bereaksi dengan berbuat ulah untuk menimbulkan kerusuhan-kerusuhan. Dan dengan timbulnya kerusuhan itu mereka akan mendapat kesempatan untuk membunuh Khalifah Usman r.a. Tetapi usaha mereka itu ternyata sia-sia, berkat kebijaksanaan Khalifah Usman r.a. yang selalu tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk mengacau.

Para Pengacau Melempari Rumah Hadhrat Usman r.a. Dengan Batu

Akhirnya, karena kesal dan jengkel, mereka mendapat suatu akal, yaitu pada suatu malam, pada waktu orang-orang sedang tertidur, mereka melempari rumah Khalifah Usman r.a. dengan batu. Maksudnya tiada lain untuk agar keluarga beliau menjadi marah. Dan karena marah tentu mereka akan mengadakan pembalasan pula dengan melemparkan batu kepada kaum pengacau. Dengan demikian bagi mereka ada alasan untuk mengatakan kepada orang-orang, bahwa mereka terpaksa melemparkan batu karena keluarga Khalifah Usman r.a. sendiri yang mula-mula melempari mereka dengan batu. Khalifah Usman r.a. tahu bahwa rumahnya dilempari batu oleh kaum pengacau. Beliau melarang keluarganya membalas dan mengingatkan supaya tetap tenang dan sabar. Pada suatu hari, Khalifah Usman r.a. berdiri di dekat dinding rumah beliau, beliau berkata kepada kaum pengacau, “Menurut anggapan kalian, saya ini orang berdosa. Tetapi orang lain di rumah ini apa dosanya? Lalu kalian melempari mereka dengan batu, bukankah perbuatan kalian itu dapat menimbulkan kecelakaan kepada orang lain? ”Tetapi kelompok pengacau menyangkal, bahwa mereka tidak pernah melemparkan batu. “Kalau bukan kalian yang melemparkan batu, siapa lagi?“ jawab Khalifah Usman r.a. “Mungkin Tuhan yang melemparkannya!” kaum penjahat itu berkilah. “Kalian berbohong!” kata Khalifah Usman r.a. “Kalau benar Tuhan yang melemparkan batu itu, mengapa batu itu nyasar kesana kemari!” Setelah berkata demikian, beliau pun pergi dari tempat itu.

Usaha Yang Indah Dari Para Sahabat r.a. dalam Memadamkan Fitnah

Sekalipun para Sahabat r.a. tidak dibolehkan oleh kaum

pengacau untuk berkumpul bersama-sama dengan Khalifah Usman r.a., tetapi mereka tetap waspada, siap siaga dan tidak pernah lengah dalam menjalankan kewajibannya. Melihat perkembangan situasi pada waktu itu, beliau mengambil kebijakan menugaskan para Sahabat dan orang-orang yang sudah lanjut usianya untuk memberikan nasihat dan memberikan pengertian kepada kaum pengacau.

Dengan cara demikian barangkali kaum pengacau dapat dipengaruhi oleh mereka. Sedang orang-orang dewasa dan para pemuda ditugaskan untuk menjaga keselamatan Khalifah Usman r.a.. Dalam golongan pertama termasuk Sayidina Ali r.a. dan Sa'ad bin Waqqas r.a. penakluk Persia, adalah yang paling giat dalam usaha mencegah kerusuhan-kerusuhan itu. Menurut riwayat dari seseorang bernama Abdur Rahman r.a., pada hari-hari kerusuhan itu, Sayidina Ali r.a. selalu berada di garis paling depan. Siang atau malam berusahan meredakan kemarahan orang-orang yang memusuhi Khalifah Usman r.a. dan meringankan kesusahan-kesusahan yang dialami oleh beliau. Pada suatu kali, air minum agak terlambat diantarkan ke rumah Khalifah Usman r.a.. Bukan main marahnya Sayidina Ali r.a. kepada Thalhah r.a. sebagai petugas untuk mengantarkan air minum. Menurut riwayat itu, hati beliau tidak merasa tentram sebelum air minum itu sampai ke rumah Khalifah Usman r.a.. Kelompok kedua yang terdiri dari orang-orang dewasa dan pemuda-pemuda, dengan berbagai cara yang dapat mereka tempuh dan dengan segala kemungkinan yang mereka bisa, seorang demi seorang, sendiri atau berdua-dua, datang dengan cara mengendap-ngendap ke rumah Khalifah Usman r.a. atau ke rumah tetangga beliau. Mereka telah bertekad bulat hendak membela Khalifah Usman r.a. dengan prinsip lebih baik mati daripada melihat jiwa Khalifah Usman r.a. terancam.

Dalam kelompok itu termasuk putra-putra dari beberapa orang Sahabat lainnya. Siang malam mereka berjaga-jaga, menjaga rumah Khalifah Usman r.a.. Barisan pengawal yang tidak seberapa banyaknya itu, tentu saja tidak mungkin melawan lasykar kaum pengacau yang demikian banyaknya. Namun kaum pengacau dalam usahanya mencari jalan hendak membunuh Khalifah Usman r.a. nampaknya maju mundur. Yang sangat mengagumkan kita adalah sikap Khalifah Usman r.a. terhadap pengawal-pengawal yang berjuang menjaga keselamatannya itu, disuruhnya pulang kerumah mereka masing-masing. Dan dengan penuh kasih sayang

beliau r.a. berkata kepada para pengawal itu: "Kalian jangan melibatkan diri kalian ke dalam bahaya, karena yang dimusuhi oleh mereka itu bukanlah kalian, melainkan saya". Padahal lasykar pengacau yang berjumlah kurang lebih tiga ribu orang itu sudah berada diambang pintu. Jangankan akan melawan, sedangkan untuk menyelamatkan diri dari kepungan musuh yang sedemikian gawatnya itu pun tidaklah mungkin. Tetapi dengan kata-kata yang penuh kasih sayang, para pengawal yang terdiri dari orang-orang dewasa dan para pemuda itu disuruhnya pulang kerumah masing-masing. Karena yang dimusuhi oleh kaum pengacau itu bukan mereka, melainkan beliau sendiri. Di mata beliau yang tajam itu, telah terbayang bahwa Islam akan mengalami bahaya yang maha dahsyat akibat perbuatan kaum pengacau itu. Dan karenanya bukan hanya persatuan Islam saja, tetapi peraturan-peraturan Islami pun akan hancur. Beliau tahu bila saatnya nanti tiba, tenaga dari tiap para Sahabat itu akan sangat diperlukan untuk membela kepentingan Islam, itulah sebabnya mengapa beliau melarang mereka melibatkan diri ke dalam bahaya untuk kepentingan beliau sendiri. Beliau ingin, agar para Sahabat yang masih hidup, yang pernah menikmati hidup bersama Rasulullah Saw. dapat dipergunakan kelak untuk menumpas serangan-serangan musuh yang bakal datang. Akan tetapi, sekalipun telah dinasihati oleh Khalifah Usman r.a., para Sahabat itu tetap berjaga-jaga dan terus meningkatkan kewaspadaannya untuk menghadapi kemungkinan datangnya bahaya. Kalau pada hari-hari itu jiwa para Sahabat masih selamat, itu hanya karena sikap kaum pengacau yang masih dalam keadaan maju mundur. Akhirnya, tibalah saat yang dinanti-nantikan itu. Ketika surat Khalifah Usman r.a. yang dibawa oleh Abdullah bin Abbas r.a. dibacakan di Mekkah, di hadapan para Jamaah Haji, maka isi surat yang mengharukan itu pun menggema ke seluruh daratan dan lembah di Mekkah. Para jemaah Haji mengambil keputusan bahwa setelah selesai menunaikan rukun Haji, mereka akan ikut mengambil bagian dalam jihad dan akan menumpas habis kaum pengacau itu. Kaum pengacau yang telah mendapat kabar dari mata-matanya bahwa jemaah Haji akan datang ke Madinah, kelihatan sangat gelisah. Dalam kegelisahan itu, terjadilah desas-desus di antara mereka bahwa tidak ada jalan lain lagi, selain orang ini (Khalifah Usman r.a.) harus segera dibunuh. Kalau tidak, mereka lah yang pasti akan dibunuh oleh umat Islam. Kegelisahan mereka bertambah, tatkala mereka mendengar bahwa umat Islam di Kuffah, Bashrah dan Syam pun telah menerima pula

surat-surat yang dikirimkan oleh Khalifah Usman r.a.. Umat Islam disana, yang tadinya menunggu-nunggu perintah dari Khalifah Usman r.a., setibanya surat itu, kemarahan mereka terhadap kaum pengacau tidak dapat ditahan-tahan lagi. Dengan penuh keinsyafan, oleh para Sahabat yang bermukim di negeri-negeri itu diadakan pertemuan-pertemuan di masjid-masjid atau diadakan rapat-rapat, dimana umat Islam diperingatkan tentang kewajiban-kewajibannya, dan mereka diharuskan ikut serta melancarkan jihad terhadap kaum pengacau. Para Sahabat dalam memberikan fatwanya itu berkata, siapa yang tidak ikut dalam jihad ini, maka dianggap seolah-olah ia tidak pernah ikut serta dalam berjihad. Di Kuffah, sebagai penyerunya ialah Aqabah bin Amar r.a., Abdullah bin Ubay r.a., Aufa r.a., Hanzalah bin Rabi r.a. dan Sahabat lainnya. Di Bashrah Imran bin Hasyim r.a., Anas bin Malik r.a., Hisyam bin Amir r.a. dan Sahabat lainnya. Sedang di Syam Ubadah bin Samit r.a., Abu Amamah r.a. dll. bertindak sebagai penyeru. Dan di Mesir yang bertindak sebagai penyeru ialah Kharijah r.a. dll. (Thabari, jilid 6 hal.2960)

Perlawanan Para Pengacau di Rumah Hadhrat Usman r.a.

Sekarang dari daerah-daerah Islam telah disiapkan lasykar yang akan diberangkatkan ke Madinah. Menurut Thabari, di Syam di antara golongan Sahabat, Abu Darda r.a. juga ikut mengambil bagian mengobarkan semangat dalam usaha mempersiapkan bala bantuan untuk diberangkatkan ke Madinah. Tetapi menurut riwayat lainnya, Abu Darda r.a. telah wafat lebih dahulu sebelum Khalifah Usman r.a. mati syahid. Sebenarnya riwayat itulah yang benar. Menurut riwayat di masa beliau masih hidup, beliau senantiasa berusaha dengan sekuat tenaga membantu menghadapi kebiadaban kaum pengacau. Mendengar berita tentang kedatangan bala bantuan dari daerah-daerah, kaum pengacau menjadi gelisah. Namun mereka masih hendak mencoba juga memasuki rumah Khalifah Usman r.a. dengan cara kekerasan. Maka barisan pengawal yang terdiri dari para Sahabat dan para pemuda segera datang untuk menghalangi mereka.

Sekalipun jumlah pengawal tak seberapa, namun keimanan dan kegairahan mereka cukup untuk menambah kekuatan mereka yang jumlahnya tak seberapa itu. Maka terjadilah perkelahian di tempat yang sempit di depan rumah Khalifah Usman r.a.. Karena

tempat itu sempit, kaum pengacau tidak dapat mengerahkan tenaga lasykarnya yang banyak itu. Sekalipun Khalifah Usman r.a. melarang dengan keras supaya para Sahabat dan para pemuda jangan berkelahi, namun mereka tidak mau mundur, karena menurut mereka dalam keadaan bahaya yang sedang mengancam, meninggalkan Khalifah Usman r.a. seorang diri adalah tidak sepantasnya mereka lakukan dan hal itu bertentangan dengan keimanan.

Hadhrat Usman r.a. Berwasiyat Kepada Para Sahabat r.a.

Pada waktu itu Khalifah Usman r.a. keluar membawa perisai. Para pengawal disuruh masuk, dan pintu dikunci. Pada kesempatan itu beliau menasihati mereka, antara lain beliau berkata: "Tuhan telah memberikan dunia ini kepada kalian, bukan maksudnya supaya kalian cenderung kepadanya. Tetapi maksudnya ialah, supaya kalian di dunia ini mengumpulkan barang perbekalan untuk akhirat. Dunia ini akan musnah, dan akhiratlah yang kekal. Maka janganlah kalian tergoda oleh barang-barang yang fana ini. Barang yang kekal untuk selama-lamanya itulah yang harus kalian utamakan dari segala barang yang fana ini. Ingat, kelak kalian akan menemui Tuhan kalian. Jamaah jangan dibiarkan kucar-kacir. Ingatlah akan nikmat yang telah dilimpahkan oleh Tuhan kepada kalian. Dahulu hampir saja kalian terjerumus ke dalam lembah kecelakaan. Dengan karunia-Nya kalian telah diselamatkan dan kalian telah dijadikan-Nya bersaudara". Setelah itu mereka disuruh pulang oleh Khalifah Usman r.a. seraya mengucapkan selamat jalan. Seraya mengucapkan selamat itu, beliau berpesan agar Sahabat-sahabat yang lain, terutama Sayidina Ali r.a., Thalhah r.a. dan Zubair r.a. yang tidak dibolehkan bertemu dengan beliau disuruh datang segera ke rumah beliau. Para pengawal, setelah keluar dari rumah beliau segera menemui para Sahabat itu untuk menyampaikan pesan Khalifah Usman r.a.. Saat itulah saat yang sangat mengharukan, sehingga kaum pengacau pun tidak luput untuk ikut tenggelam dalam keharuan itu. Betapa tidak, karena obor yang dinyalakan oleh Rasulullah Saw. itu nampaknya sudah mendekati ajalnya, dan tak lama lagi akan sirna dan hilang lenyap dari pemandangan selama-lamanya. Pada saat-saat yang sangat mengharukan itu, kaum pengacau pun ikut terharu, ini dapat terlihat dari tindakan mereka yang tadinya keras, tetapi pada saat-saat itu kelihatan melunak.

Ketika para Sahabat dan orang-orang Islam lainnya sudah kumpul, maka datanglah Khalifah Usman r.a. dan menyerukan supaya mereka maju kedepan lebih dekat kepada beliau. Dan dimintanya supaya semua hadirin duduk. Agaknya suasana yang sangat mengharukan dan keheningan majelis itu memberi pengaruh juga terhadap kaum pengacau, sehingga mereka juga terpaksa duduk. Semua orang sudah duduk, maka mulailah Khalifah Usman r.a. berbicara. Antara lain beliau berkata: "Wahai penduduk Madinah! Aku serahkan kalian kepada Tuhanku. Doakan semoga sesudah aku, Dia menganugerahi kalian Khilafat yang sebaik-baiknya. Mulai hari ini aku tidak akan keluar, sebelum Dia memberikan keputusan mengenai diriku. Dan aku tidak akan memberikan kekuasaan kepada siapapun untuk meguasai dan memerintah kalian di dunia ini. Itu aku serahkan kepada Tuhan. Dia-lah nanti yang akan menentukan, siapa orang yang disukai-Nya untuk menyelenggarakan pekerjaan-Nya. Jangan jerumuskan jiwa kalian ke dalam bahaya. Pulanglah ke rumah kalian masing-masing". Mendengar perintah Khalifah Usman r.a. demikian, maka timbullah perselisihan yang sangat hebat di kalangan para Sahabat yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Memang sudah biasanya para Sahabat sangat patuh kepada perintah. Tetapi mengenai perintah Khalifah Usman r.a. saat itu, para Sahabat berselisih paham. Ada yang menurut dan ada yang tidak mau menurut. Para Sahabat yang mau menurut berpendapat bahwa perintah Khalifah Usman r.a. harus dituruti. Kalau tidak dituruti berarti durhaka dan tidak setia.

Para Sahabat yang tidak mau menurut berpendapat bahwa Khalifah Usman r.a. memerintahkan mereka pulang itu hanya karena kerendahan hati dan keluhuran budi pekerti beliau. Dan menunjukkan bahwa beliau tidak mau menyusahkan orang lain karena kepentingan pribadi beliau. Itulah sebabnya maka mereka tidak tega melihat Khalifah Usman r.a. yang begitu baik dan penyayang akan ditinggalkan begitu saja sendirian dalam bahaya.

Demikianlah pendirian para Sahabat mengenai perintah Khalifah Usman r.a. itu. Penjagaan di sekitar rumah Khalifah Usman r.a. tetap diadakan dengan mengambil tempat di serambi rumah beliau sebagai posnya. Di sinilah para putra Sayidina Ali r.a., Thalhah r.a. dan Zubair r.a. dibawah pimpinan orang tuanya masing-masing menjalankan tugas jaga dengan pedang terhunus.

Ketakutan Para Pengacau Atas Kepulangan Para Jemaah Haji

Tidak terkira rasa takut dan cemasnya kaum pengacau, ketika mereka mendengar jemaah Haji yang telah selesai menunaikan ibadah Haji sedang dalam perjalanan menuju ke Madinah. Hal yang mengejutkan yang akan membuat mereka sadar saat keputusan nasib mereka hampir tiba. Mughirah bin Akhnas r.a. adalah orang pertama di antara Jemaah Haji yang telah selesai menunaikan ibadah Haji yang paling awal tiba di Madinah untuk mengambil bagian dalam pahala jihad. Sementara itu kaum pengacau sudah mendengar juga tentang kedatangan bala bantuan dari Bashrah yang sekarang sedang dalam perjalanan menuju ke Madinah. Mendengar berita itu, kaum pengacau mengambil keputusan, bagaimana pun caranya mereka akan tetap melangsungkan niat jahatnya itu. Seperti telah diterangkan, bahwa para Sahabat yang telah bertekad bulat tidak akan meninggalkan Khalifah Usman r.a. sendirian dalam bahaya, sekalipun sudah dilarang oleh beliau, dengan terus terang berkata kepada Khalifah Usman r.a. "Apalah kiranya jawab kami kelak di hadapan Tuhan, bila tuan kami tinggalkan sendirian dalam bahaya, sedangkan kami mempunyai kesanggupan untuk melawan musuh?". Para pengawal yang tak seberapa itu berkumpul di rumah Khalifah Usman r.a.. Sementara itu di lain tempat para pengacau mulai meggedor-gedor pintu rumah beliau. Mereka tidak dapat masuk ke dalam rumah karena pintu dikunci dari dalam. Karena itu, maka setumpuk kayu bakar yang ada di depan pintu dibakar oleh mereka, maksudnya supaya api unggun kayu bakar itu menjilat ke pintu. Dan dengan demikian pintu akan terbakar. Dengan terbakarnya pintu, akan terbuka jalan untuk masuk ke dalam rumah. Para Sahabat yang berjaga-jaga di dalam rumah, melihat pintu terbakar dengan segera berlari kearah pintu dengan membawa pedang hendak keluar. Khalifah Usman r.a. mencegah dan berkata: "Sudah terbakar! Apa lagi? Apa yang bakal terjadi, ya biarlah terjadi. Kalian pulanglah ke rumah masing-masing. Musuh mereka bukan kalian, tapi saya sendiri, mereka juga akan menyesal nanti atas perbuatan mereka itu". Selanjutnya beliau berkata: "Orang-orang yang diwajibkan taat kepada saya, sekarang saya bebaskan mereka dari kewajibannya". Mereka tidak dapat dihalangi lagi. Dengan pedang terhunus mereka lari keluar. Di luar mereka bertemu dengan Abu Hurairah r.a.. Abu Hurairah r.a. sekalipun ia bukan seorang tentara, tetapi ia bertekad: "Bagi saya tidak ada pertempuran yang sebaik pertempuran sekarang ini".

Sementara itu Abu Hurairah r.a. berpaling kepada kaum pengacau seraya mengumandangkan ayat ini:

وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ

"...hai kaumku, betapa anehnya keadaanku, aku mengajakmu kepada keselamatan, tetapi kamu mengajak aku kepada Api". (Q.S. 40 : 42)

Peperangan Para Sahabat Terhadap Pengacau

Pada saat itu terjadilah pertempuran antara pasukan pengawal dan kaum pengacau. Pertempuran itu sungguh sangat luar biasa. Dalam pertempuran itu beberapa gelintir Sahabat maju tak gentar menyabung nyawa dan menggempur lasykar pengacau yang jumlahnya jauh lebih besar dari mereka itu. Imam Hasan yang mendapat julukan "putra keamanan" dengan semangat yang berkobar-kobar maju menyerang musuh seraya mengumandangkan syairnya:

لَا دِيْنُهُمْ دِيْنِيْ وَلَا اَنَا مِنْهُمْ – حَتّٰى اَسِيْرَ اِلَى طَعَارِشَعَامِ

"Agama mereka itu lain, tidak seperti agamaku. Aku tidak mempunyai pertalian dengan mereka. Aku akan terus menggempur mereka hingga aku sampai ke puncak gunung Syimam". (Thabari jilid 6, hal 3014)

Syimam adalah nama sebuah gunung di tanah Arab. Orang-orang Arab sering menjadikan nama gunung itu sebagai kiasan, untuk mengibaratkan betapa tinggi cita-cita mereka setinggi puncak gunung Syimam. Maksud Imam Hasan dengan syairnya itu ialah, sebelum cita-citanya berhasil, ia akan terus menggempur mereka dan tidak akan mau berdamai dengan mereka.

Sekarang mari kita dengarkan syair yang dikumandangkan oleh putra Sahabat Thalhah dalam pertempuran itu yang bunyinya:

اَنَا ابْنُ مَنْ حَامَى عَلَيْهِ بِاُحَدٍ – وَرَدَّ اَحْزَابًا عَلَى رَغمٍ مَعَدٍّ

"Aku adalah anak dari pembela Rasulullah Saw. di medan perang Uhud dahulu. Sekalipun musuh ketika itu melancarkan serangan demikian hebat, namun ia telah berhasil menangkisnya".

Maksudnya ialah, sekarang peristiwa Uhud seakan-akan kembali

terjadi lagi. Ia pun akan berjihad sebagaimana dalam perang Uhud dahulu ayahnya (Thalhah r.a.) membela dan melindungi Rasulullah Saw. mati-matian, sehingga tangannya tembus terkena anak panah. Abdullah bin Zubair r.a. dalam pertempuran dengan kaum pengacau itu mengalami luka parah. Marwan r.a. juga mengalami luka parah, dan akhirnya mati syahid. Mughirah bin Akhnas r.a. juga gugur mati syahid. Orang yang membunuh beliau, setelah mengetahui bahwa beliau telah mati syahid, dengan suara keras mengucapkan "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuun*". Mendengar itu ia dimarahi dan dibentak oleh komandannya, karena tidak pada tempatnya diwaktu bergembira mengucapkan perkataan tanda sedih. Lalu orang yang membunuh Mughirah bin Akhnas r.a. itu berkata: "Semalam saya bermimpi, dalam mimpi itu ada seorang berkata, orang yang membunuh Mughirah r.a. akan masuk neraka. Tentu saja saya merasa sedih, karena saya sendiri yang menjadi pembunuhnya". Selain dari orang-orang yang telah mati syahid itu, masih ada lagi pejuang-pejuang lainnya yang juga mendapat luka-luka. Sebagai usaha terakhir, kaum pengacau mengirim seorang utusannya kepada Khalifah Usman r.a. untuk mengajukan permintaan supaya Khalifah Usman segera mengundurkan diri dari kursi Khilafat, karena mengingat kalau beliau sudah mengundurkan diri dari jabatan Khilafat, maka umat Islam tidak berhak lagi menghukum mereka. Dalam pertemuan antara Khalifah Usman r.a. dan utusan kaum pengacau, Khalifah Usman r.a. dengan tegas menandaskan: "Di zaman jahiliyah, saya tidak pernah melakukan kejahatan. Dan setelah masuk Islam pun saya tetap patuh kepada peraturan-peratuarannya dan tidak pernah menyeleweng. Sekarang apa dosa saya, sehingga saya harus melepaskan jabatan Khilafat. Baju (Khilafat) yang dipakaikan Tuhan kepada saya ini bagaimanapun juga, saya tidak akan pernah menanggalkannya!" Ketika utusan itu menyampaikan pernyataan Khalifah Usman r.a. itu kepada kaum pengacau, ia berkata: "Demi Allah kita akan celaka, kita dalam bahaya. Kalau ingin selamat dari pembalasan umat Islam tidak ada jalan lain selain, Usman segera dibunuh. Karena bila Usman sudah terbunuh, pemerintahan akan berantakan, segala peraturan akan morat-marit, dan tidak ada peraturan yang jelas." Kecemasan kaum pengacau nampak jelas. Tetapi sikap Khalifah Usman r.a. pun nampak jelas pula. Yaitu sampai pada saat itu, beliau tetap menjaga jangan sampai terjadi hal-hal yang dapat dipakai sebagai dalih oleh mereka. Sebenarnya mereka juga merasa bahwa membunuh Khalifah Usman r.a. itu tidak boleh.

Abdullah bin Salam r.a. Menasihati Para Pengacau

Seseorang Sahabat, Abdullah bin Salam r.a. adalah seorang ternama dan terpandang di kalangan bangsanya. Bangsa Yahudi pun menganggapnya sebagai pemimpin dan alim. Sementara kaum pengacau menyusun rencana pembunuhan Khalifah Usman r.a., Abdullah bin Salam r.a. di muka pintu rumahnya menasihati kaum pengacau. Antara lain, beliau mencegah kaum pengacau supaya mereka tidak melangsungkan niat jahat akan membunuh Khalifah Usman r.a., karena itu berarti mempermainkan pedang Tuhan. Ia berkata: "Demi Allah, kalau kalian menghunus pedang, maka kalian tidak akan mendapat kesempatan untuk menaruhnya kembali ke dalam sarungnya. Akan terjadilah perkelahian dan pertempuran seterusnya dikalangan umat Islam. Coba pikir, yang sudah-sudah biasanya orang-orang melanggar hukum syariat hanya diberikan hukuman rotan. Kalau kalian berhasil membunuh Khalifah Usman, pemerintah pasti akan mengambil tindakan yang setimpal terhadap kalian. Kalian dan siapa saja yang melanggar hukum syariat walau kecil sekalipun, pasti dibunuh. Ingatlah, kota Madinah ini dijaga oleh malaikat. Kalau ia kalian bunuh, maka malaikat juga akan meniggalkan kota Madinah ini". Nasihat Abdullah bin Salam r.a. itu tidak diacuhkan oleh mereka. Bahkan agama yang dianut oleh beliau sebelum masuk Islam diejek dan dicemooh oleh mereka. Mereka mengejeknya: "Hai anak Yahudi! Mengapa kau ikut campur dalam urusan kami ini". Sayang, mereka teringat, Abdullah bin Salam r.a. itu tadinya orang Yahudi. Tetapi tidak teringat bahwa beliau itu telah baiat di tangan Rasulullah Saw.. Rasulullah Saw. sangat gembira atas ke-Islamannya. Ia adalah Sahabat Nabi Saw. yang pernah turut menderita bersama, walaupun dalam menghadapi setiap bahaya. Mereka hanya tahunya mengejek. Padahal Abdullah bin Saba sendiri yang menjadi pelopor kaum pemerontak, dan mengaku dirinya Islam, berasal dari bangsa Yahudi juga.

Para Pengacau Membunuh Hadhrat Usman r.a.

Kaum pengacau memaksakan diri mendobrak pintu masuk ke rumah Khalifah Usman r.a.. Karena mendapat perlawanan dari para pengawal, maka kemudian mereka mencoba memasuki rumah Khalifah Usman r.a. dari sebelah rumah tetangga. Beberapa orang dari kaum pengacau itu berhasil masuk ke rumah beliau

dengan merusak dinding rumah yang di sebelah rumah beliau, dan terus masuk ke kamar beliau, waktu itu beliau sedang membaca Al-Quran. Sejak rumah beliau dikepung oleh kaum pengacau, begitulah keadaan beliau. Siang malam beliau membaca Al-Quran dan mengerjakan shalat. Tidak ada lagi perhatian beliau kepada soal-soal yang lain. Hanya ada satu, yaitu sebelum rumah beliau dimasuki oleh oknum-oknum pengacau itu, beliau memerintahkan dua orang pengawal untuk menjaga Baitul Maal. Menurut riwayat, pada malam hari itu beliau melihat mimpi, Rasulullah Saw. datang kepada beliau untuk mengajak beliau berbuka puasa pada hari itu bersama-sama. Karena mimpi itu maka yakinlah beliau bahwa pada hari itu beliau akan mati syahid. Maka itulah sebabnya, mengingat tanggung jawab tersebut, beliau menyuruh dua orang pengawal untuk menjaga baitul maal, supaya pada hari-hari kerusuhan itu jangan ada orang yang merampoknya. Ketika orang-orang dari kaum perusuh itu masuk ke rumah Khalifah Usman r.a., beliau sedang membaca Al-Quran dengan tekunnya.

Peristiwa Syahidnya Hadhrat Usman r.a.

Di antara orang-orang yang masuk ke rumah Khalifah Usman, terdapat Muhammad anak Khalifah Abu Bakar r.a.. Besar hatinya, oleh karena ia mempunyai pengaruh dalam lingkungan kaum pengacau, karena itu dalam melaksanakan rencana pembunuhan terhadap Khalifah Usman r.a. itu, ia harus berada di garis paling depan. Dengan sombong ia menghampiri Khalifah Usman r.a., lalu dengan serta merta jenggot beliau ditarik-tarik dengan sekeras-kerasnya. Dalam keadaan demikian itu, Khalifah Usman r.a. hanya berkata: "Wahai anak saudaraku! Kalau ayahmu (Khalifah Abu Bakar r.a.) ada sekarang, tentu engkau tidak akan berani berbuat seperti saat ini. Mengapa engkau masih marah juga kepadaku. Bukankah engkau sudah diserahi jabatan untuk mengurus hal-hal yang berhubungan dengan hak-hak Allah? Rupanya sentilan Khalifah Usman r.a. itu terasa olehnya. Karena malunya, lalu ia mundur dari situ. Tetapi kawan-kawannya yang lain masih tetap di situ. Saat itu adalah kesempatan terakhir bagi kaum pengacau. Menurut berita, nanti malam bala bantuan dari Bashrah pasti tiba. Kesempatan yang baik itu tidak akan dibiarkan lewat begitu saja oleh mereka. Mereka telah bertekad bulat, walau bagaimanapun juga, tidak akan mundur sebelum niat untuk membunuh Khalifah Usman r.a. itu berhasil. Sementara itu seorang di antara mereka datang

menghampiri Khalifah Usman r.a. dengan membawa sebatang besi, lalu dipukulkannya ke kepala beliau. Dan lembaran Al-Quran yang terletak di hadapan beliau diinjak-injak dan ditendang-tendang, sehingga lembaran-lembaran Al-Quran itu jatuh berserakan. Sementara itu karena pukulan besi itu, mengucurlah darah dari kepala Khalifah Usman r.a. dan menimpa lembaran-lembaran Al-Quran yang ada di sisi beliau, tepat mengenai Surah Al-Baqarah (QS 2:137). Demikian biadabnya kaum pengacau itu, hingga mereka tidak merasa takut sedikitpun menginjak-injak Al-Quran, kiranya cukup menjadi bukti bahwa apa yang digembar-gemborkan oleh mereka selama ini bahwa merekalah pembela Islam, muttaqi, jujur dan sebagainya, adalah bohong belaka. Ayat Al-Quran yang terkena tetesan darah itu mengandung suatu peringatan besar, dan satu kabar gaib yang maha hebat untuk memperingatkan kepada mereka bahwa Allah Swt. pasti akan mengambil tindakan terhadap mereka dengan pembalasan sebagai pembalasan dari Khalifah Usman r.a.. Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Sesungguhnya ketika sudah tiba saatnya, khabar gaib yang terkandung dalam ayat itu sempurna dengan hebatnya. Hati siapa yang tidak terharu dan ngeri, bahkan orang yang hatinya keras bagaikan batu sekalipun, pasti akan merasa terharu mengenang peristiwa itu. Dalam usahanya untuk menghabiskan nyawa Khalifah Usman r.a. itu, datang pulalah seorang lagi. Khalifah Usman r.a. diserang dengan pedang. Serangan yang demikian kerasnya itu ditangkis oleh beliau dengan kedua belah tangan beliau, sehingga sebelah tangan beliau putus. Dalam keadaan demikian beliau masih sempat berkata: "Demi Allah, tangan inilah dahulu yang mula-mula sekali menuliskan ayat-ayat Al-Quran". Lalu beliau diserangnya lagi. Nampak bahwa beliau hendak menghembuskan nafas terakhir beliau.

Ketika itu, istri beliau Naailah r.a. datang. Tetapi beliau juga tidak luput dari serangan pedang si jahanam itu, sehingga jari tangan beliau putus. Berkali-kali Khalifah r.a. diserangnya dengan pedang, sehingga beliau mendapat luka-luka yang parah. Dan akhirnya beliau jatuh pingsan. Namun si jahanam itu belum puas juga rupanya. Leher beliau dicekik sekuat-kuatnya dan tidak dilepaskan hingga nyawa beliau melayang. Maka roh beliau pun melayang menuju ke alam baka, memenuhi "undangan Rasulullah Saw. untuk berbuka puasa bersama." *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun!*. Istri beliau yang melihat kejadian yang sangat mengerikan dan menyeramkan itu, lidahnya sampai kaku. Setelah sedikit sadar, barulah beliau berteriak-teriak minta tolong kepada pengawal-

pengawal yang berjaga-jaga di depan pintu. Tetapi tak ada gunanya lagi, karena apa yang diperkirakan akan terjadi, sudah terjadi. Seorang budak Khalifah Usman r.a. yang sudah dimerdekakan, ketika melihat pedang berlumuran darah yang dipergunakan oleh orang yang membunuh Khalifah Usman r.a., tidak dapat menahan kesabarannya lagi. Pedang itu diambilnya, lalu dipancungkannya ke leher orang itu, sehingga putus. Tetapi ia juga akhirnya tewas terbunuh oleh salah seorang dari kaum pengacau itu. Sekarang pemerintahan Islam tidak mempunyai Khalifah lagi. Penduduk Madinah beranggapan tak ada gunanya lagi berjuang. Setelah penjahat-penjahat itu selesai menghabisi nyawa Khalifah Usman r.a. sekarang mereka mulai mengaduk-aduk rumah beliau. Istri beliau ingin supaya penjahat-penjahat itu lekas keluar dari rumahnya.

Sewaktu mereka hendak keluar dari rumah, seorang di antara penjahat itu sempat berkata kepada kawan-kawannya sambil menunjuk kepada istri Khalifah Usman r.a.: "Lihatlah pinggulnya,..........besar!".

Orang yang berbudi pekerti, sekalipun ia tidak menganut agama apapun, pasti akan mencela perkataan kurang ajar yang keluar dari mulut si jahanam itu, yang dilancarkannya pada saat baru saja mereka selesai membunuh Sahabat lama Rasulullah Saw., menantu beliau, Khalifah dan raja dari negara-negara Islam. Terhadap orang-orang yang seperti mereka itu, kita tidak bisa berkata apa-apa, karena kebiadaban dan kemerosotan akhlak mereka itu telah memuncak sedemikian rupa, sehingga sudah menjadi darah daging mereka.

Pendeknya, sejak semula orang-orang yang ikut dalam gerombolan-gerombolan pengacau itu, semua bangsa penjahat yang mempunyai watak dan perilaku yang berlain-lainan. Ada yang ikut karena terpedaya dan tertarik kepada gaya Abdullah bin Saba dalam usahanya memutar-balikkan ajaran-ajaran Islam dengan semau-maunya. Di antara mereka ada pula orang-orang bekas hukuman yang ikut dengan gerombolan-gerombolan itu dengan maksud hendak membalaskan dendam. Dan ada pula bangsa penyamun dan perampok dengan maksud hendak mengeruk keuntungan dalam kekacauan-kekacauan itu. Jadi, tidaklah mengherankan kalau mereka melakukan kebiadaban-kebiadaban di luar prikemanusiaan. Yang patut diherankan ialah, mereka

juga melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar kesopanan. Sementara kaum pengacau asyik menyikat barang-barang di rumah Khalifah Usman r.a., barang-barang perhiasan yang dipakai oleh perempuan-perempuan yang berdiam di rumah Khalifah Usman r.a. juga semuanya habis dijarah oleh mereka. Kemudian barulah mereka keluar dari rumah sambil berkelakar karena kegirangan.

Para Pengacau Kembali Ke Baitul Maal

Dalam pengumuman yang ditujukan oleh atasan kaum pengacau kepada lasykarnya mengatakan, supaya mereka menyerbu Baitul Maal. Karena di dalam Baitul maal sudah tidak ada apa-apa, selain dua kantong berisikan uang. Para penjaga yang bertugas menjaga Baitul Maal pun berpikir bahwa Khalifah sudah tidak ada lagi, mengadakan perlawanan pun tak akan ada gunanya lagi, maka kunci baitul maal pun dilemparkan oleh mereka kepada kaum pengacau. Sambil melemparkan kunci, mereka pun pergi dari situ. Baitul Maal dimasuki oleh kaum pengacau. Apa yang ada di dalamnya, semuanya habis dijarah oleh mereka. Dengan demikian terbuktilah bahwa mereka memang kaum penyamun dan perampok. Dan nyatalah bahwa mereka tidak memiliki sangkut paut sedikitpun dengan Islam dan umat Islam. Apakah ini tidak mengherankan? Khalifah Usman r.a. dituduh oleh mereka bahwa beliau suka memberikan uang kepada orang-orang yang tidak berhak menerimanya, padahal mereka sendiri justru baru saja melakukan pembunuhan secara kejam terhadap Khalifah Usman r.a. melakukan pula perampokan dengan terang-terangan. Mula-mula sekali mereka merampok barang-barang di rumah Khalifah Usman r.a., kemudian merampok barang-barang di dalam Baitul Maal. Dalam hal ini Tuhan juga tidak memenuhi cita-cita mereka itu, karena di dalam Baitul Maal tidak ada apa-apa, selain uang yang tidak seberapa banyaknya yang tidak dapat memuaskan selera ketamakan mereka.

Kesedihan Para Sahabat atas Syahidnya Hadhrat Usman r.a.

Bukan main remuk dan pilunya hati para Sahabat, ketika mendengar Khalifah Usman r.a. telah tewas mati syahid. Sahabat Nabi, Zubair r.a. mengucap "*Innaa lillaahi wa innaa ilahi raaji'uun*",

seraya berdoa: “Ya Allah kasihanilah Usman. Balaslah kejahatan kaum penjahat itu.” Ketika dikatakan kepada beliau, bahwa kaum pengacau itu sudah menyesali perbuatan mereka, beliau pun menjawab “Inilah hasilnya rencana jahat yang dilakukan oleh mereka itu selama ini.” Lalu beliau membaca surah Saba ayat 54. Apa yang dicita-citakan oleh mereka itu selama ini semua gagal, tidak berhasil, karena dirintangi oleh Allah Swt. Yakni, kaum penjahat yang ikut mengambil bagian dalam usaha menimbulkan kekacauan-kekacauan itu dengan maksud akan mendapat imbalan berupa pangkat atau kekayaan atau kejayaan dan sebagainya seperti yang dijanjikan oleh pemimpin-pemimpin mereka, sekarang ternyata itu tidak terbukti. Disamping itu mereka menyadari pula bahwa besok lusa seluruh umat Islam pasti akan mengadakan tuntutan pembalasan terhadap mereka. Inilah yang mereka pikirkan, oleh sebab itu mereka menyatakan penyesalan.

Sahabat Nabi Saw. Thalhah r.a., ketika mendengar berita yang sangat memilukan itu mengucapkan: “*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*”, seraya memanjatkan doa ke hadirat Ilahi: “Ya Allah kasihanilah Usman dan balaslah kejahatan kaum penjahat itu”. Ketika dikatakan kepada beliau bahwa kaum penjahat itu sekarang sudah menyesal, beliau berkata: “Biarlah mereka mampus”, lalu beliau membaca surah Yasin ayat 50, yang maksudnya bila azab tiba, mereka tidak akan mendapat kesempatan untuk berwasiat dan kembali pulang ke rumah mereka. Sayidina Ali r.a. juga mengucapkan: “*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*, seraya memanjatkan doa kehadirat Ilahi: “Ya Allah! Kasihanilah Usman, dan berilah kami pimpinan yang cakap sebagai penggantinya”. Lalu membaca surah Al Hasyr ayat 17 yang maksudnya, perumpamaan mereka para penjahat itu ibarat syaitan yang menyuruh orang-orang supaya menjadi kafir. Setelah orang-orang menjadi kafir, maka berkatalah syaitan kepada orang itu, aku berlepas tangan dan tidak tahu menahu tentang engkau. Sesungguhnya aku sangat takut kepada Tuhan semesta alam. Bala bantuan dari Mesir, Kuffah dan Bashrah yang dikhabarkan akan tiba di Madinah untuk memberikan bantuan kepada orang-orang Madinah, waktu itu sedang berada di suatu tempat kira-kira 2 mil jauhnya dari Madinah. Mendengar peristiwa terbunuhnya Khalifah Usman r.a., mereka itu tidak jadi meneruskan perjalanannya ke Madinah. Mereka berfikir, datang ke Madinah pun tidak akan ada gunanya lagi. Kalau datang juga, khawatir keadaan akan bertambah kalut,

lagi pula orang-orang Islam tidak akan mau bertempur tanpa komando seorang Khalifah. Sekarang kota Madinah berada dibawah kekuasaan kaum pengacau. Pada saat-saat itu tindakan-tindakan kaum pengacau sungguh sangat mengherankan. Jenazah Usman r.a. sudah tiga hari terlantar. Orang-orang Islam dihalang-halangi kaum pengacau untuk mengurus pemakaman jenazah beliau. Akhirnya pada malam hari, para Sahabat memberanikan diri untuk mengurus dan menyelenggarakan pemakaman beliau. Sekalipun dalam mengurus dan menyelenggarakan pemakaman itu mendapat gangguan dari kaum pengacau, namun setelah mereka diancam akan mengadakan perlawanan terhadap mereka, barulah mereka diam.

Dua orang budak yang sudah dimerdekakan, yang telah dibunuh oleh mereka, mayatnya oleh kaum pengacau dibuang ke hutan supaya dimakan oleh anjing, (*na'udzu billah*).

Bagian 3

Kesimpulan dan Ringkasan Peristiwa

Inilah riwayat yang sebenarnya mengenai kisah sekitar peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada hari-hari terakhir masa Khilafat Usman r.a. Dari uraian-uraian saya ini, dapatlah kiranya dipahami bahwa, para Sahabat tidak pernah terlibat dalam kerusuhan-kerusuhan yang dilakukan oleh kaum pengacau. Keluhuran budi, kesucian dan itikad baik yang diperlihatkan Khalifah Usman r.a. di masa akhir hayatnya, sungguh sangat mengagumkan. Disinilah letaknya keistimewaan beliau. Sebagaimana dahulu ketika beliau menduduki tahta suci Khilafat tidak ada cacat celanya, demikian pula sewaktu beliau berpulang ke *Rahmatullah* dalam keadaan suci tiada cacat dan celanya. Dalam keadaan bahaya yang demikian dahsyatnya, sehingga orang yang bagaimana sabarnya sekalipun, pasti akan mendidih darahnya. Namun Khalifah Usman r.a. tetap tenang menghadapinya. Tetapi kaum pengacau yang haus akan darah beliau, masih mencoba juga hendak membunuh beliau. Sekalipun tidak ada dalih untuk dijadikan bukti oleh mereka, bahwa Khalifah Usman r.a. bersalah, namun akhirnya beliau dibunuh juga oleh mereka, maka dengan demikian terbuktilah kebuasan dan kezaliman mereka, dan membuktikan pula bahwa Khalifah Usman r.a. tidak bersalah. Selain itu, dari uraian-uraian saya ini dapatlah pula dipahami, bahwa para Sahabat tidak pernah menentang Khilafat Usman r.a., malahan sampai akhir hayat mereka, mereka tetap taat dan patuh kepada beliau. Dan sekalipun kemungkinan-kemungkinan untuk memberikan pertolongan tidak ada harapan lagi, namun mereka selalu berusaha untuk menjaga keselamatan beliau dengan mempertaruhkan jiwa raga mereka. Dan nyatalah pula bahwa, timbulnya kekacauan-kekacauan dan kerusuhan-kerusuhan itu bukan disebabkan oleh pengangkatan walikota-walikota oleh Khalifah Usman r.a.. Tuduhan-tuduhan yang dituduhkan oleh kaum pengacau terhadap para Sahabat r.a., Ali r.a., Thalhah r.a., dan Zubair r.a. semuanya itu adalah bohong belaka. Karena dalam usaha memberantas kekacauan-kekacauan yang ditimbulkan oleh kaum pengacau, Sahabat-sahabat r.a. selamanya berada di garis paling depan. Dan tuduhan-tuduhan

kepada kaum Anshar, bahwa mereka itu marah kepada Khalifah Usman r.a., ini juga tidak benar. Karena ternyata bahwa dalam menghadapi kerusuhan-kerusuhan itu mereka juga bersama-sama berusaha keras membasminya. Sebenarnya, orang-orang yang anti Islam-lah yang menimbulkan kekacauan-kekacauan itu. Untuk menghancurkan Islam, mereka tidak berani melakukannya dengan cara terang-terangan. Mereka mencari jalan lain, yaitu menjalankan siasat memecah belah, memfitnah, mengadu-domba dengan menyelundupkan orang-orangnya ke dalam masyarakat Islam dan mempergunakan para Sahabat sebagai alat.

Dalam usaha menimbulkan kerusuhan-kerusuhan itu, mereka menghasut kaum perampok dan orang-orang yang pernah mendapat hukuman, supaya mereka ikut dengan mereka, dengan memberikan jaminan dan janji yang muluk-muluk. Mereka menyamar sebagai orang Islam sejati. Islam diperkedok oleh mereka untuk merusak kepercayaan umat Islam. Pendeknya, beribu macam cara dilakukan oleh mereka untuk memecah belah persatuan umat Islam dan menimbulkan kekacauan-kekacauan di seluruh wilayah negara Islam. Akhirnya kekacauan-kekacauan yang ditimbulkan oleh mereka telah memuncak sedemikian dahsyatnya, sehingga Khalifah Usman r.a. dan para Sahabat lainnya mengalami kesulitan-kesulitan untuk mengatasinya.

Seandainya Khalifah Umar r.a. yang menjadi Khalifah di masa itu, beliau pun tidak akan luput dari pada menghadapi kerusuhan-kerusuhan semacam itu. Beliau juga tidak akan luput dari sasaran-sasaran tuduhan dan fitnah sebagaimana yang dialami oleh Khalifah Usman r.a. karena apa yang dilakukan oleh Khalifah Usman r.a. tidak ada yang bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar r.a. dan Khalifah Abu Bakar r.a. di masa hidupnya.